

**DUALISME REALITAS PERAN PEREMPUAN DALAM
BERMASYARAKAT**

(Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Film Barbie)

SKRIPSI

*Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas*

Oleh:

SANIA FAHIRA HIJRAN
NIM. 2010863001



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2025**

**DUALISME REALITAS PERAN PEREMPUAN DALAM
BERMASYARAKAT**

(Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Film Barbie)

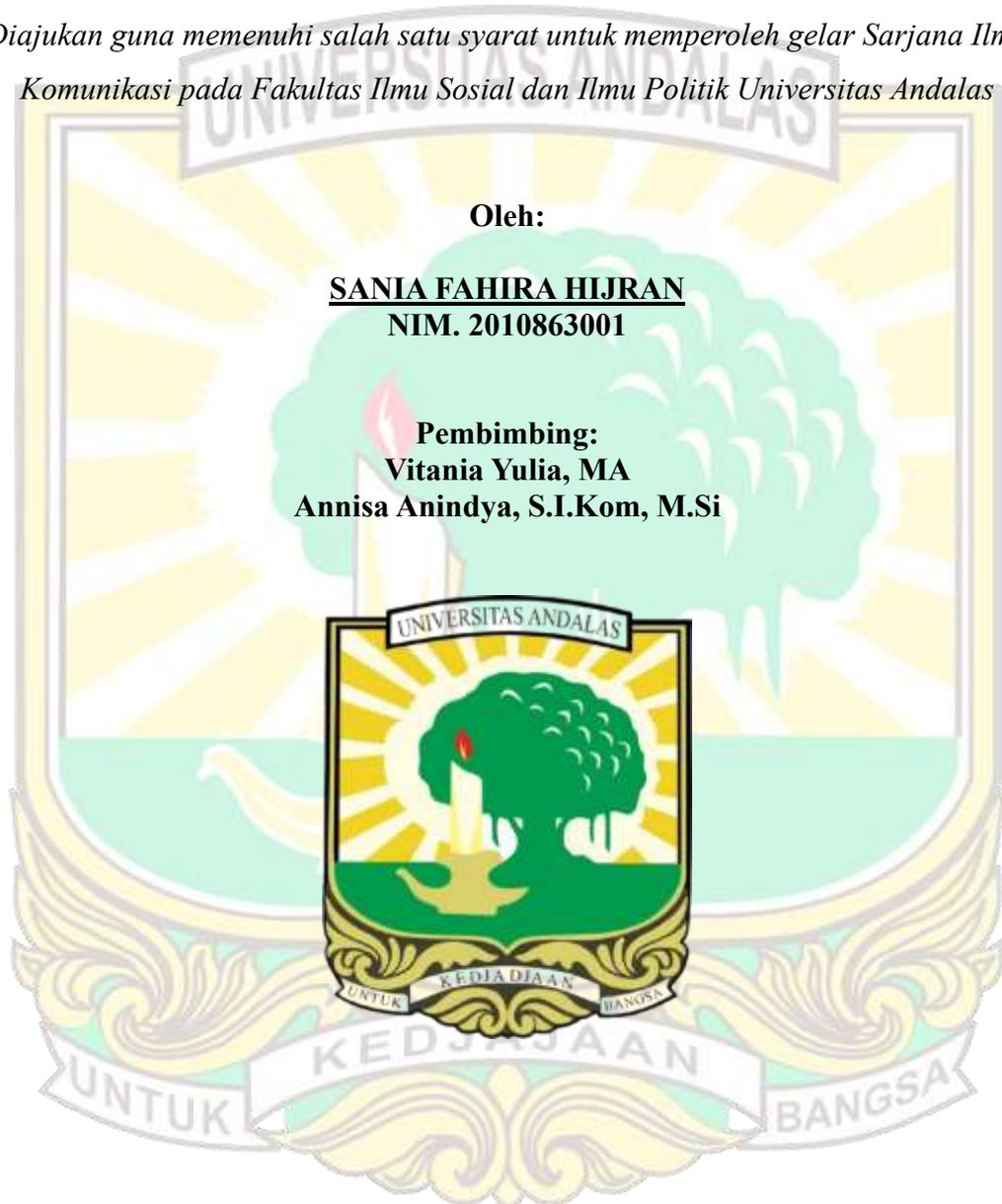
SKRIPSI

*Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas*

Oleh:

SANIA FAHIRA HIJRAN
NIM. 2010863001

Pembimbing:
Vitania Yulia, MA
Annisa Anindya, S.I.Kom, M.Si



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2025**

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Sania Fahira Hijran

No. BP : 2010863001

Judul Skripsi : Dualisme Realitas Peran Perempuan dalam Bermasyarakat

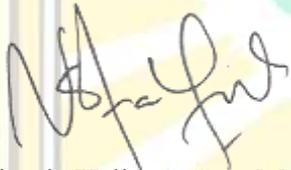
(Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Film Barbie)

Naskah skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi untuk selanjutnya diperkenankan diajukan ke Sidang Ujian Skripsi.

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Padang, 18 Desember 2024



Vitania Yulia, S. Sos. MA
NIP. 197907202006042002

Dosen Pembimbing II

Padang, 19 Desember 2024



Annisa Anindya, S. I. Kom, M, Si
NIP. 199010052019032019



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diuji di Ruang Sidang Ilmu Komunikasi pada Senin, 13 Januari
2025

TIM PENGUJI

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Yuliandre Darwis, Ph.D	Ketua	
2.	Vitania Yulia, S.Sos, MA	Sekretaris	
3.	Annisa Anindya, S.I.Kom, M.Si		
4.	Rinaldi, M.I.Kom	Anggota	
5.	Ilham Havifi, M.I.Kom	Anggota	

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas


Df. Jendrius, M.Si

NIP. 19690131199431002

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis skripsi belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik (sarjana, magister dan doktor) baik di Universitas Andalas maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah karya sendiri, kecuali bantuan dan arahan dari pihak-pihak yang disebutkan dalam kata pengantar.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah maupun daftar pustaka dengan menyebutkan nama pengarang.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan normal yang berlaku di perguruan tinggi.

Padang, 16 Desember 2024

Yang Bertandatangan



SANIA FAHIRA HIJRAN

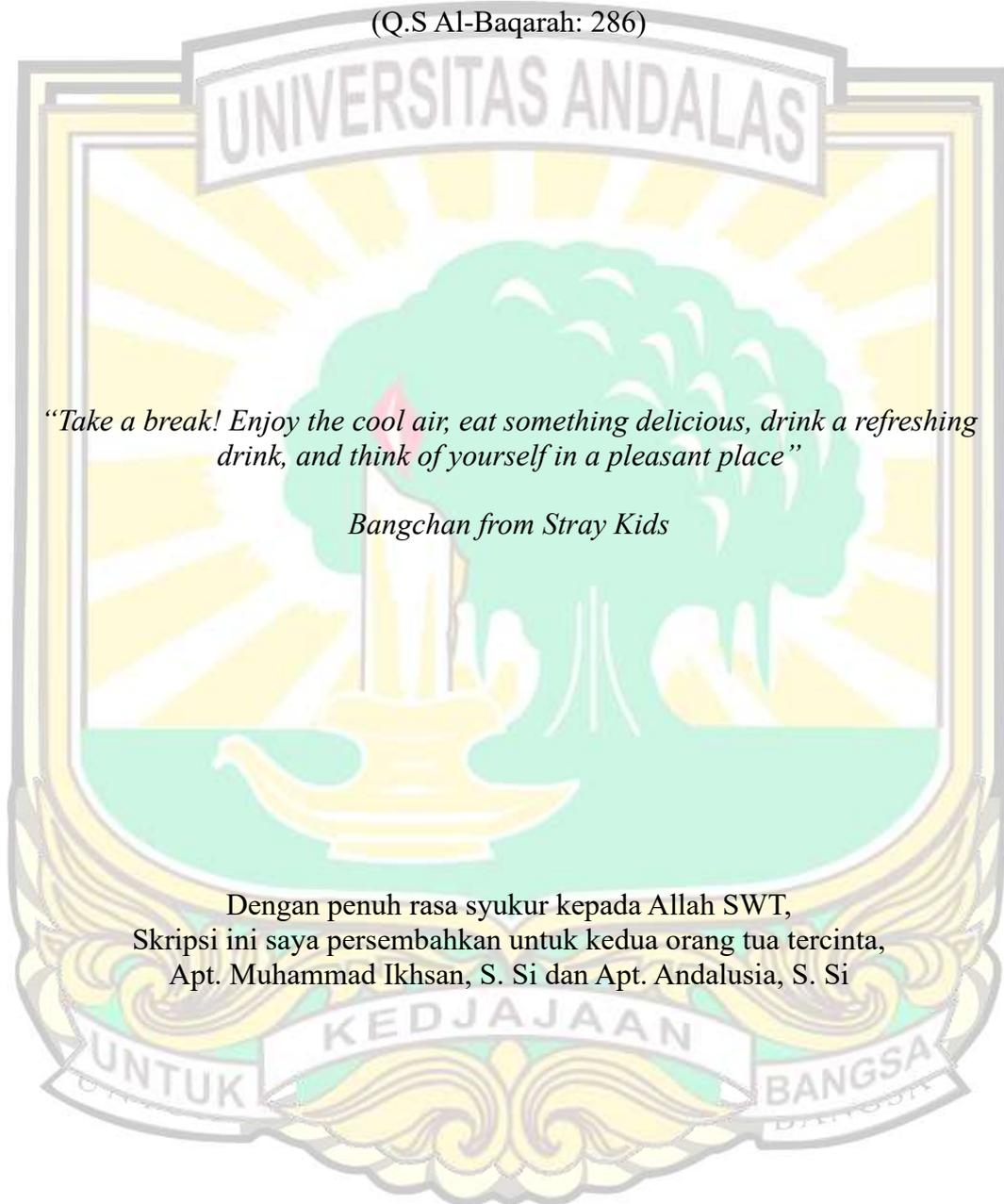
2010863001

HALAMAN PERSEMBAHAN

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S Al-Baqarah: 286)



“Take a break! Enjoy the cool air, eat something delicious, drink a refreshing drink, and think of yourself in a pleasant place”

Bangchan from Stray Kids

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT,
Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta,
Apt. Muhammad Ikhsan, S. Si dan Apt. Andalusia, S. Si

ABSTRAK

Dualisme Realitas Peran Perempuan dalam Bermasyarakat (Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Film Barbie)

Oleh:

Sania Fahira Hijran
2010863001

Pembimbing:

Vitania Yulia, S.Sos, MA
Annisa Anindya, S. I. Kom, M. Si

Film Barbie karya Greta Gerwig dan Noah Baumbach yang rilis pada Juli 2023 merupakan film yang membahas ketidakadilan gender melalui dualisme realitas peran perempuan. Dualisme realitas peran ini bersumber dari pandangan patriarki yang menempatkan perempuan sebagai figur “sempurna”. Film ini mengkritik pandangan tersebut melalui sindiran dan penggambaran perempuan dalam berbagai situasi, yaitu ketika dituntut sebagai ibu, sebagai pekerja yang sukses dan sebagai anggota di masyarakat. Dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis Sara Mills, penelitian ini menemukan bahwa tokoh perempuan dalam film dapat dikategorikan sebagai subjek ataupun objek penceritaan. Ketika perempuan mampu mengekspresikan perasaannya, ia menjadi subjek. Sebaliknya, ia menjadi objek ketika hanya dilihat dari perspektif laki-laki atau sistem patriarki. Dengan demikian, terdapat 15 adegan dalam film Barbie yang dianalisis yang mengungkap lima temuan utama: (1) Peran gender pada laki-laki dan perempuan merupakan hasil sosialisasi yang ditanamkan sejak dini, dimana nilai ini yang dibawa hingga dewasa sehingga menciptakan kesenjangan peran; (2) Perempuan menderita beban psikis yang berlebihan karena dituntut memenuhi harapan sosial sesuai pandangan patriarki; (3) Kemunculan misogini sebagai bentuk kebencian terhadap perempuan yang berakar dari pandangan bahwa mereka dianggap tidak sesuai dengan “kodratnya.” Hal ini yang kemudian digunakan sebagai alat untuk mengontrol kehadiran mereka, terutama ketika beraktivitas di luar rumah; (4) Film Barbie menentang stereotip gender yang selama ini melekat di perempuan dan berpesan untuk mewujudkan kesetaraan gender agar hidup dapat lebih sejahtera; serta (5) Untuk meruntuhkan patriarki sebagai sumber ketidakadilan gender, kaum marginal atau kaum yang terdampak patriarki harus bekerja sama meningkatkan solidaritas. Melalui kelima temuan ini, film Barbie diharapkan dapat mendorong kesadaran masyarakat mengenai kondisi perempuan di tengah tekanan sosial yang mengharuskan mereka memenuhi standar ideal.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Film Barbie, Ketidakadilan Gender, Perempuan, Sara Mills

ABSTRACT

Dualism of Reality of Women's Role in Society (Sara Mills' Critical Discourse Analysis on Barbie Movie)

By:

***Sania Fahira Hijran
2010863001***

Advisor:

***Vitania Yulia, S.Sos, MA
Annisa Anindya, S. I. Kom, M. Si***

The Barbie film by Greta Gerwig and Noah Baumbach, released in July 2023, is a film that discusses gender inequality through the dualism of the reality of women's roles. This dualism of the reality of roles stems from the patriarchal view that positions women as "perfect" figures. This film criticizes this view through satire and depictions of women in various situations, namely when required to be mothers, as successful workers and as society members. Using Sara Mills' Critical Discourse Analysis method, this study found that female characters in the film can be categorized as subjects or objects of the story. When women are able to express their feelings, they become subjects. Conversely, they become objects when only seen from the perspective of men or the patriarchal system. Thus, there are 15 scenes in the Barbie film that were analyzed which revealed five main findings: (1) Gender roles in men and women are the result of socialization that is instilled from an early age, where this value is carried into adulthood, creating a gap in roles; (2) Women suffer from excessive psychological burdens because they are required to meet social expectations according to patriarchal views; (3) The emergence of misogyny as a form of hatred towards women that is rooted in the view that they are considered not in accordance with their "nature." This is then used as a tool to control their presence, especially when doing activities outside the home; (4) The Barbie film challenges gender stereotypes that have been attached to women and conveys a message to realize gender equality so that life can be more prosperous; and (5) To destroy patriarchy as a source of gender injustice, marginalized groups or groups affected by patriarchy must work together to increase solidarity. Through these five findings, the Barbie film is expected to encourage public awareness of the conditions of women amidst social pressures that require them to meet ideal standards.

Keywords: Barbie Movie, Critical Discourse Analysis, Gender Inequality, Sara Mills, Women

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan Kehadirat Allah SWT atas karunia-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti diberikan semangat dan ketabahan untuk menyusun dan merampungkan skripsi yang berjudul “Dualisme Realitas Peran Perempuan dalam Bermasyarakat (Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Film Barbie). Shalawat dan salam tidak lupa peneliti lantunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberi cahaya terhadap ilmu pengetahuan dan kemuliaan Islam bagi kehidupan manusia. Adapun penulisan skripsi ini ditujukan untuk menjadi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi.

Dalam proses menyelesaikan skripsi, tentunya peneliti melaluinya dengan berbagai macam tantangan dan juga hambatan. Berbagai pihak juga telah mendukung, membimbing serta memberikan motivasi kepada peneliti selama menyelesaikan skripsi. Untuk itu, melalui kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa syukur dan terimakasih kepada:

1. Dekan dan Wakil Dekan serta seluruh sivitas akademika FISIP Universitas Andalas untuk semua bantuan yang telah diberikan selama proses perkuliahan.
2. Ibu Dr. Sarmiati, M.Si., selaku Ketua Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Andalas, atas segala ilmu, inspirasi, masukan, saran, dan dukungan yang Ibu berikan selama menjalani perkuliahan. Semoga kesehatan selalu menyertai Ibu.
3. Bapak Diego M.I.Kom., selaku Sekretaris Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Andalas untuk semua bantuan, saran, dan masukan yang

telah diberikan selama proses perkuliahan. Semoga bapak selalu diberi perlindungan dan kesehatan.

4. Ibu Vitania Yulia, M.A., selaku dosen pembimbing I yang telah kebersamai proses peneliti dalam merampungkan penelitian ini. Terima kasih banyak atas tenaga, waktu, pemikiran, dan banyak ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepada peneliti baik selama berkuliah maupun penyelesaian skripsi. Semoga Ibu selalu diberikan kelancaran, kesehatan, dan perlindungan dari Allah SWT.
5. Ibu Annisa Anindya, S.I.Kom., M.Si., selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia untuk meluangkan waktu dan tenaga untuk berdiskusi dan memberikan arahan kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas seluruh dorongan, dukungan, inspirasi, dan masukan yang diberikan selama perkuliahan maupun penyelesaian skripsi. Semoga Ibu selalu diberkahi Allah SWT dengan kesehatan dan perlindungan.
6. Ibu Ernita Arif, M.Si, selaku dosen pembimbing akademik peneliti atas segala arahan, dukungan, semangat, dan wejangan yang Ibu berikan kepada penulis dalam urusan perkuliahan maupun kehidupan sebagai mahasiswa selama perkuliahan peneliti.
7. Bapak Yuliandre Darwis, Ph.D; Bapak Rinaldi, M.I.Kom dan Bapak Ilham Havifi, M.I.Kom selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak masukan, saran, apresiasi, dan kritik yang membangun, dan dukungan bagi penulis baik selama masa perkuliahan maupun saat proses penyelesaian skripsi hingga akhir.
8. Bapak/Ibu Dosen dan staff Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Andalas yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan, refleksi

kehidupan, dan pengalaman berharga untuk penulis selama masa perkuliahan. Terima kasih banyak atas segala cerita, momen, kesan, dan pesan yang berharga dari Bapak/Ibu.

9. Admin Departemen Ilmu Komunikasi, kak Reza Resita dan Bang Reynold yang telah memberikan peneliti bantuan dan arahan terkait hal administratif dan informasi penting yang peneliti butuhkan selama masa perkuliahan
10. Teristimewa kedua orang tua penulis, yaitu Bapak Apt. Muhammad Ikhsan, S.Si dan Ibu Apt. Andalusia, S.Si serta kedua adik penulis yaitu Safira Atsila dan Reza Kemal Pasha yang selalu memberikan dukungan, motivasi, cinta, kasih, ilmu, dan inspirasi kepada penulis. Terimakasih atas segala hal luar biasa dari ayah, bunda dan kedua adik penulis. Semoga ayah, bunda dan kedua adik penulis selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, disertai banyak kebaikan dan selalu berada di bawah lindungan Allah SWT.
11. Rekan-rekan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Andalas angkatan 2020 yang telah menemani perjalanan perkuliahan penulis. Terima kasih banyak atas segala cerita, dukungan, kerja sama, dan inspirasi yang dibagikan selama ini. Semoga kita selalu diiringi kebahagiaan dan kebaikan selama menjalani kehidupan ke depannya.
12. Teman-teman baik yang telah berproses bersama penulis selama proses perkuliahan, saling memberi dukungan, tawa, pengetahuan, dan pengalaman seru. Terimakasih kepada Fizah, Putri, Yaya, Yasmin, Nisfa dan Tia, Ranti, Dwita, Fany, Adel, Nadia dan teman-teman lainnya yang banyak membantu penulis selama ini. Semoga hal-hal baik selalu mengiringi perjalanan teman-teman semua.

13. Terimakasih kepada kak Nadhrah Tufattah G. M (kak Neda) dan kak Diva Nur Agmalia (kak Diva) angkatan 2019 yang telah membantu peneliti selama proses perkuliahan, baik penelitian dan kepanitiaan. Semoga kesuksesan mengiringi perjalanan kakak-kakak selalu.

14. Terimakasih kepada kucing-kucing di rumah yang selalu menemani peneliti menjalani proses penelitian. Terimakasih Uwi, Piko, Mak, Ilo, Onye dan Zico, semoga sehat dan bahagia selalu.

15. Keluarga besar yang telah memberikan dukungan penuh kepada penulis dalam segala hal termasuk urusan perkuliahan. Terima kasih banyak atas perhatian dan kasih sayang yang diberikan hingga saat ini.

16. Seluruh pihak yang telah membantu peneliti yang mungkin tidak bisa disebutkan namanya satu per satu, terima kasih banyak atas bantuan dan dukungannya.

Penulis sadar bahwa skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Hal terkait disebabkan oleh kesalahan penulis sendiri. Tentunya penulis menerima setiap saran dan kritikan yang membangun demi terciptanya tulisan yang lebih baik ke depannya. Semoga skripsi ini memberikan manfaat besar bagi pembaca dan memiliki andil demi terwujudnya kedjajaan bangsa.

Padang, 16 Desember 2024

Sania Fahira Hijran

2010863001

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.3 Manfaat Penelitian	8
1.3.1 Manfaat Akademis	8
1.3.2 Manfaat Praktis	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Relevan	9
2.2 Kerangka Konseptual	10
2.2.1 Komunikasi Massa	10
2.2.1.1 Film Sebagai Komunikasi Massa	12
2.2.1.1.1 Genre Film	13
2.2.2 Film Barbie	16
2.2.3 Dualisme Realitas Peran Gender Perempuan	18
2.2.4 Ketidakadilan Gender (<i>Gender Inequality</i>)	21
2.2.4.1 Misogini sebagai Bagian dari Ketidakadilan Gender	23
2.3 Kerangka Teoritis	23
2.3.1 Analisis Wacana Kritis Sara Mills	23
2.4 Kerangka Pemikiran	26
BAB 3 METODE PENELITIAN	28
3.1 Metode Penelitian	28

3.2 Paradigma Penelitian.....	29
3.3 Subjek Penelitian.....	29
3.4 Sumber Data.....	30
3.4.1 Data Primer.....	31
3.4.2 Data Sekunder	31
3.5 Teknik Pengumpulan Data	31
3.5.1 Observasi	31
3.5.2 Dokumentasi.....	32
3.6 Teknik Analisis Data	32
3.7 Uji Validitas Data	34
3.8 Jadwal Penelitian.....	35
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Gambaran Umum Film Barbie.....	36
4.1.1 Sejarah Singkat Film Barbie	38
4.2 Pemeran Film Barbie.....	40
4.3 Hasil Penelitian	44
4.4 Pembahasan.....	72
4.4.1 Posisi Subjek – Objek Terhadap Dualisme Realitas Peran Perempuan dalam Film Barbie	72
4.4.1.1 Sosialisasi Gender Anak: Akar Dualisme Peran	73
4.4.1.1.1 Analisis Posisi Subjek – Objek	76
4.4.1.2 Perempuan Menanggung Beban Emosional Akibat Standar Patriarki.....	77
4.4.1.2.1 Beban Emosional Terhadap Standar Patriarki sebagai “Ibu Ideal”	77
4.4.1.2.2 Beban Emosional Terhadap Standar Patriarki sebagai “Individu” di Mata Masyarakat.....	79
4.4.1.2.3 Analisis Posisi Subjek – Objek	82
4.4.1.3 Kontrol Sosial Melalui Misogini: Pembatasan Peran Perempuan dalam Masyarakat.....	83
4.4.1.3.1 Misogini Tersembunyi: Stereotip Perempuan yang Terlibat dalam Ruang Publik.....	84
4.4.1.3.2 Misogini Melalui Pelecehan Seksual dan Keberpihakan Sosial.....	87
4.4.1.3.3 Perempuan dalam Misogini: Peran sebagai Korban dan Pelaku	91

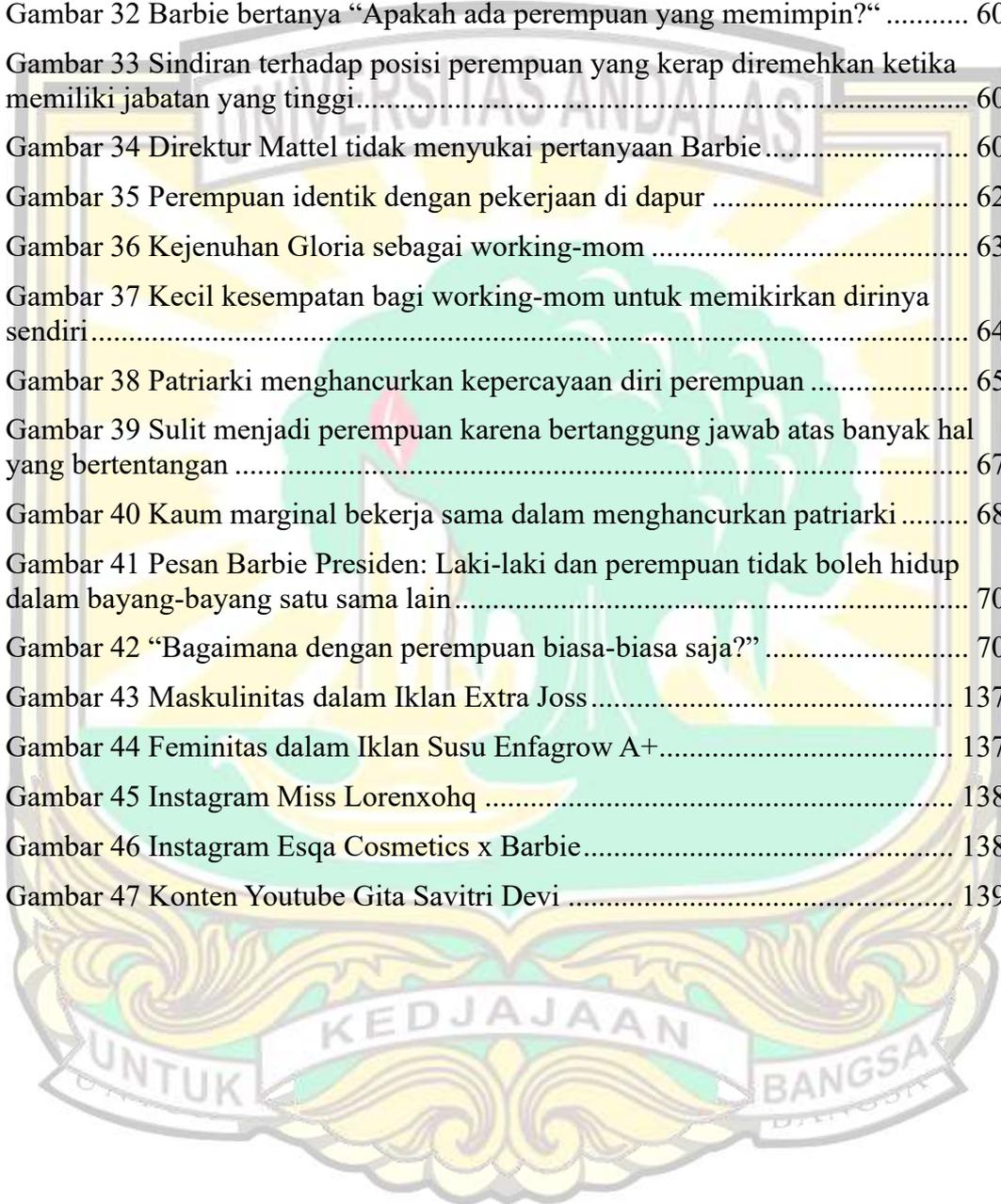
4.4.1.3.4 Analisis Posisi Subjek – Objek	95
4.4.1.4 Film Barbie Menentang Budaya Patriarki	96
4.4.1.4.1 Barbie sebagai Simbol Perlawanan: Menentang Patriarki dan Stereotip Perempuan	96
4.4.1.4.2 Mengkritik Dualisme Gender: Pesan Film Barbie tentang Kesetaraan dan Kebebasan Perempuan	99
4.4.1.4.3 Analisis Posisi Subjek – Objek	101
4.4.1.5 Solidaritas Kelompok Marginal dalam Melawan Patriarki	102
4.4.1.5.1 Analisis Posisi Subjek – Objek	104
4.4.2 Posisi Penulis – Pembaca Terhadap Dualisme Realitas Peran Perempuan dalam Film Barbie	105
4.4.2.1 Posisi Penulis: Kritik Melalui Simbol dan Satire	105
4.4.2.2 Posisi Pembaca: Reflektivitas Pengalaman	107
4.5 Diskusi Temuan Peneliti.....	109
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	114
5.1 Kesimpulan	114
5.2 Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....	116
LAMPIRAN.....	124



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pemikiran.....	27
Gambar 2 Poster Film Barbie.....	36
Gambar 3 Pemeran Barbie Stereotip.....	41
Gambar 4 Pemeran Ken	41
Gambar 5 Pemeran Barbie “Aneh”	42
Gambar 6 Pemeran Gloria.....	43
Gambar 7 Pemeran Barbie Presiden	43
Gambar 8 Pemeran Sasha.....	44
Gambar 9 Anak-anak perempuan sedang memainkan boneka bayi.....	45
Gambar 10 Pada awal kemunculan, Barbie hanya memiliki satu tampilan dan peran.....	46
Gambar 11 Seiring berjalannya waktu, Barbie memiliki tampilan yang beragam	46
Gambar 12 Barbie sebagai pekerja bangunan.....	48
Gambar 13 Barbie sebagai Reporter	48
Gambar 14 Barbie sebagai Presiden	48
Gambar 15 Barbie sebagai peraih Nobel Jurnalis	48
Gambar 16 Barbie sebagai peraih Nobel Literatur	49
Gambar 17 Barbie menyampaikan sindiran terhadap penggunaan logika pada perempuan.....	49
Gambar 18 Barbie sebagai Pilot.....	49
Gambar 19 Barbie sebagai Astronaut.....	49
Gambar 20 Barbie dilecehkan secara verbal dari sekumpulan laki-laki yang sedang bermain bola voli	51
Gambar 21 Barbie dilecehkan secara verbal oleh sekumpulan laki-laki pekerja bangunan	51
Gambar 22 Barbie dilecehkan secara verbal oleh dua orang polisi laki-laki.....	52
Gambar 23 Barbie dilecehkan secara nonverbal.....	52
Gambar 24 Sekumpulan petinggi laki-laki yang sedang berdiskusi dan disela oleh seorang perempuan.....	54
Gambar 25 Ken mempelajari bagaimana dunia nyata menempatkan laki-laki dan perempuan.....	54
Gambar 26 Barbie Stereotip mengungkapkan ketakutannya terhadap dunia nyata	55
Gambar 27 Barbie Stereotip mengungkapkan ketakutannya terhadap dunia nyata	55

Gambar 28 Ken mengatakan bahwa dia merasa luar biasa alih-alih tertekan.....	55
Gambar 29 Kehadiran Barbie membuat perempuan merasa minder	57
Gambar 30 Barbie merepresentasikan budaya yang salah dengan realita dunia nyata	57
Gambar 31 Dunia nyata menempatkan perempuan sebagai objek seksual.....	59
Gambar 32 Barbie bertanya “Apakah ada perempuan yang memimpin?“	60
Gambar 33 Sindiran terhadap posisi perempuan yang kerap diremehkan ketika memiliki jabatan yang tinggi.....	60
Gambar 34 Direktur Mattel tidak menyukai pertanyaan Barbie.....	60
Gambar 35 Perempuan identik dengan pekerjaan di dapur	62
Gambar 36 Kejenuhan Gloria sebagai working-mom	63
Gambar 37 Kecil kesempatan bagi working-mom untuk memikirkan dirinya sendiri.....	64
Gambar 38 Patriarki menghancurkan kepercayaan diri perempuan	65
Gambar 39 Sulit menjadi perempuan karena bertanggung jawab atas banyak hal yang bertentangan	67
Gambar 40 Kaum marginal bekerja sama dalam menghancurkan patriarki	68
Gambar 41 Pesan Barbie Presiden: Laki-laki dan perempuan tidak boleh hidup dalam bayang-bayang satu sama lain.....	70
Gambar 42 “Bagaimana dengan perempuan biasa-biasa saja?“	70
Gambar 43 Maskulinitas dalam Iklan Extra Joss	137
Gambar 44 Feminitas dalam Iklan Susu Enfagrow A+.....	137
Gambar 45 Instagram Miss Lorenxohq	138
Gambar 46 Instagram Esqa Cosmetics x Barbie.....	138
Gambar 47 Konten Youtube Gita Savitri Devi	139



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Relevan.....	9
Tabel 2 Kriteria Subjek Penelitian	30
Tabel 3 Kerangka Wacana Kritis Sara Mills	34
Tabel 4 Jadwal Penelitian.....	35
Tabel 5 Daftar Penghargaan Film Barbie.....	37
Tabel 6 Daftar Pemeran Film Barbie	40
Tabel 7 Sosialisasi Awal Peran Keibuan dan Domestik.....	45
Tabel 8 Barbie sebagai Simbol “Inspirasi” bagi Perempuan untuk Mewujudkan Cita-cita.....	46
Tabel 9 Sindiran Barbie atas Dualisme dan Ketidaksetaraan Peran	48
Tabel 10 Pelecehan Seksual pada Barbie: Dampak Dualisme Peran.....	51
Tabel 11 Ken Mengamati Dunia Nyata dan Mempelajari Struktur Patriarki.....	54
Tabel 12 Beban Psikologis Seorang Ibu dalam Pengasuhan Anak	55
Tabel 13 Barbie Mencerminkan Ketidakesesuaian dengan Realitas Budaya	57
Tabel 14 Patriarki dan Objektivikasi Perempuan	59
Tabel 15 Diskriminasi Pemimpin Perempuan dalam Dualisme Peran.....	60
Tabel 16 Identifikasi Perempuan dengan Peran Domestik	62
Tabel 17 Kelelahan Gloria: Wajah Dualisme Peran Perempuan.....	63
Tabel 18 Dampak Patriarki pada Psikologis Perempuan	65
Tabel 19 Keresahan Gloria terhadap Tekanan Standar Ganda Patriarki	67
Tabel 20 Barbie Stereotip Memahami Cara Meruntuhkan Patriarki.....	68
Tabel 21 Kesetaraan Gender sebagai Solusi Dualisme Peran	70
Tabel 22 Adegan pada Film Barbie.....	124

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film Barbie yang dirilis pada Juli 2023 merupakan film garapan Greta Gerwig dan Noah Baumbach. Film ini berbeda dengan berbagai kartun Barbie karena mengangkat isu yang lebih kompleks, yaitu menggambarkan tantangan dan masalah yang dihadapi perempuan secara realistis. Salah satunya ketika perempuan menghadapi pertentangan atas peran yang dijalannya (Syarifuddin, 2023). Kondisi ini disebut dualisme peran, dimana hal ini mengacu kepada pertentangan antara tuntutan masyarakat terhadap peran ideal perempuan dengan bagaimana setiap perempuan memaknai pengalaman pribadinya.

Dalam film Barbie, dualisme peran perempuan dapat dilihat melalui perbandingan antara kehidupan di Barbie Land dengan dunia nyata. Dikatakan demikian karena di Barbie Land, perempuan digambarkan sebagai sosok yang berdaya, bebas menjalani berbagai peran tanpa hambatan, mulai dari presiden hingga pekerja di berbagai bidang. Sebaliknya, dunia nyata merepresentasikan sisi gelap dari ketidaksetaraan gender, di mana perempuan menghadapi tuntutan yang tidak realistis untuk menjadi sempurna sebagai ibu, pekerja, dan individu yang diharapkan mematuhi standar patriarki. Narasi ini selaras dengan isu dualisme peran perempuan yang menjadi fokus penelitian, yaitu bagaimana perempuan menghadapi tekanan untuk menjalankan peran ganda yang sering kali tidak manusiawi.

Salah satu contoh dualisme peran tersebut dapat dilihat pada karakter Gloria dalam film Barbie, yang memiliki tanggung jawab sebagai ibu dan pekerja

publik. Kedua peran ini mengharuskannya untuk sempurna, namun sulit tercapai karena Gloria harus mengabaikan beban psikologis yang timbul dari tuntutan tersebut. Gloria mengungkapkan rasa jenuh dan frustrasi, karena dirinya tidak bisa melakukan apa yang diinginkannya, sementara tuntutan lain harus didahulukan, yang menyebabkan perasaan tertekan. Kondisi ini wajar mengingat perempuan yang menjalani dua peran sering kali merasa kelelahan fisik dan mental, akibat pertentangan antara waktu, tuntutan, dan energi yang harus diselesaikan dengan sempurna (Huda, 2021).

Berkaitan dengan hal itu, penelitian nasional yang berjudul “Mengungkap Beban Ganda pada Ibu di Masa Pandemi Covid 19” mengemukakan bahwa perempuan yang berstatus sebagai ibu dan seorang pekerja rentan mengalami *burnout* atau stres kronis karena kelelahan akibat tanggung jawab yang diemban. Dikarenakan hal itu terjadi pada masa pandemi Covid 19, maka si ibu harus kembali menyesuaikan diri dengan tanggung jawabnya. Tanggung jawab tersebut tidaklah berkurang melainkan semakin bertambah, karena sekolah anak dialihkan secara daring, pekerjaan rumah juga harus diselesaikan lebih cepat dan tuntutan sebagai pekerja publik pun diberikan penambahan.

Dengan berbagai masalah yang dihadapi si ibu akibat pandemi Covid 19, stress atau *burnout* tersebut dilampiaskan kepada sang anak (Putri, 2021). Ketika akhirnya mereka sadar bahwa tindakan tersebut salah, mereka kemudian berupaya untuk mengalihkannya kepada hal lain seperti menonton televisi atau tidur. Meskipun sulit menyesuaikan diri dengan kondisi pandemi, namun hanya inilah yang dapat mereka lakukan agar tidak melampiaskan emosi negatif kepada anggota keluarga yang lain.

Temuan dalam penelitian tersebut artinya menunjukkan bahwa terdapat beban psikologis yang dialami seorang ibu yang juga mengemban tanggung jawab sebagai pekerja publik. Dikarenakan peran gender yang menuntut mereka agar sempurna untuk menjadi seorang ibu dan pekerja publik, maka mereka tidak memiliki pilihan lain untuk melampiaskan emosi negatifnya. Dengan begitu, kondisi seperti ini jelas akan menyulitkan perempuan mencapai titel sempurna yang diharapkan.

Namun perlu diketahui terdapat masalah lain yang juga menghambat peran perempuan dalam mencapai kesempurnaan, yaitu ketika mereka terpinggirkan pada suatu tingkat jabatan. Sebagaimana Gloria yang bekerja di luar rumah, dia merupakan Asisten Eksekutif di perusahaan yang memproduksi Barbie. Jika dilihat sekilas, hierarki jabatan yang dipegangnya jauh lebih tinggi daripada karyawan biasa. Tetapi yang perlu digarisbawahi adalah jabatan-jabatan tertinggi dikuasai oleh laki-laki, akibatnya muncul pertanyaan seperti, “Mengapa yang menduduki jabatan-jabatan tertinggi hanya dikuasai oleh laki-laki, mengapa tidak perempuan? Perempuan seolah-olah ditempatkan pada level di bawah mereka“.

Pertanyaan itu ternyata merujuk kepada salah satu jawaban terkait stereotip gender perempuan yang disebut-sebut lebih emosional dan tidak secerdas laki-laki dalam berpikir. Stereotip ini ditakutkan akan mempengaruhi pengambilan keputusan dimana hal itu sudah menjadi tugas pemimpin (Wardani, 2024). Pada film ini, salah satu adegan menyorot ketidaksukaan apabila perempuan menjadi pemimpin, yaitu ketika Direktur Mattel mengungkapkan ketidaksenangannya di hadapan jajarannya dan Barbie Stereotip. Adegan ini sebagai bukti bahwa

perempuan tidak disenangi menjadi seorang pemimpin dan akan lebih tetap menjadi bawahan. Fenomena ini jelas menghambat pergerakan perempuan ke arah yang lebih maju.

Nyatanya kondisi tersebut terjadi di Indonesia, meskipun pada fakta lapangannya perempuan Indonesia menyumbang Sumber Daya Manusia (SDM) yang terus meningkat dari tahun ke tahun dengan perbandingan 1, 11 poin persen pada Agustus 2023 (Annur, 2024). Namun persentase ini didominasi oleh partisipasi perempuan pada sektor informal dibandingkan profesional atau bahkan tenaga kepemimpinan sebanyak 64,43% (Tanayastri, 2023). Sementara itu, posisi jabatan di tingkat kepemimpinan masih didominasi oleh laki-laki terutama di lingkup Legislatif, ASN dan TNI (Dewi, 2022).

Apabila dikaitkan, kondisi di atas dapat terjadi karena adanya pandangan gender yang mengelompokkan laki-laki dan perempuan berdasarkan norma sosial – kultural (Fakih, 2013). Pandangan ini kerap diyakini sebagai ketentuan Tuhan yang tidak dapat diubah sehingga seseorang tidak boleh bertindak di luar aturan yang ditetapkan. Untuk mendobrak batas-batas tersebut tentunya tidak mudah karena pandangan ini dikukuhkan oleh sistem keagamaan dan negara. Terutama jika suatu masyarakat menganut budaya patriarki, tentunya praktik-praktik pembatasan peran gender ini akan semakin mudah dilanggengkan.

Sebagai contoh, bagi perempuan yang bekerja di luar rumah atau berprofesi sebagai wanita karier, apabila hal ini dipandang dari anggapan gender, tentunya akan dianggap salah karena tidak maksimal dalam mengurus keluarga. Oleh sebab itu, untuk melawan batas-batas tersebut, perempuan harus acuh dengan stigma negatif yang dilontarkan dan harus bekerja dua kali lipat dari yang laki-

laki lakukan (Ridwan, 2023). Hal ini ditujukan agar mereka dinilai mampu untuk melakukan peran publik sehingga dapat menduduki jabatan yang setara dengan laki-laki. Akibatnya kondisi ini mendatangkan dualisme peran, yaitu suatu kondisi dimana perempuan harus sempurna dan maksimal dalam menjalankan perannya, yang akhirnya membuat mereka mengesampingkan pengalaman serta perasaan pribadinya.

Dualisme peran tersebut menjadi perkara yang besar karena berdampak kepada berbagai ketimpangan gender lainnya seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, beban ganda dan kekerasan. Oleh sebab itu, seharusnya masyarakat memahami dan menerapkan konsep kesetaraan gender di lingkungan sekitar. Makna kesetaraan gender di sini bukan berarti perempuan harus melampaui laki-laki di segala aspek kehidupan, tetapi menyamakan hak dan peluang keduanya di berbagai kesempatan (Putri, 2020). Pemaknaan kesetaraan gender yang salah tersebut seringkali terucap oleh banyak orang, namun tujuan sebenarnya adalah untuk mengurangi berbagai ketidakadilan dan meminimalisir dampak negatif yang dihasilkan (*European Institute for Gender Equality*, 2024).

Melalui film *Barbie*, informasi mengenai ketidakadilan gender tersebut dipaparkan secara gamblang dengan berbagai sindiran dan konstruksi realitas. Meskipun tidak menggambarkan kesetaraan gender yang dimaksud, namun film ini menunjukkan sisi gelap apabila tidak menjalankan kesetaraan gender, sehingga masyarakat akan berpikir dan mengaitkannya satu sama lain. Isu ini tergolong rumit yang oleh karenanya ditetapkan batasan usia untuk menontonnya (Bhayangkara, 2023).

Meskipun isunya cukup berat, nyatanya hal ini tidak melunturkan minat penonton karena dapat mengenang masa kecil mereka (McGrath, 2023). Mereka telah menanti film ini walaupun pada akhirnya isu yang dibahas tidak begitu dipahami. Sebagai bentuk apresiasi karena menarik minat penonton, film ini akhirnya dinobatkan sebagai karya perempuan terlaris di dunia yang menduduki peringkat kedua di Box Office Internasional pada tahun 2023 (Muhammad, 2023). Film ini menjadi bukti bahwa perempuan dengan ekspektasi masyarakat di sekitarnya menjadi racun yang menghambat pergerakan mereka ke arah yang lebih maju. Hal ini sesuai dengan survei yang dilakukan Resume Builder bahwa 53% penontonnya mengatakan Barbie meningkatkan opini mereka tentang perempuan di tempat kerja, dimana laki-laki akhirnya memahami mengapa perempuan melakukan hal tersebut (Mason, 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada film Barbie. Penelitian ini dilakukan dengan melihat dualisme realitas peran perempuan yang bersumber dari pandangan gender. Hal ini ditunjukkan melalui dialog, narasi dan cuplikan yang menggambarkan hegemoni, ketidaksetaraan serta penindasan. Pemahaman ini sejalan dengan metode Analisis Wacana Kritis Sara Mills yang hendak menguak hubungan kekuasaan tersembunyi dalam penggunaan bahasa.

Analisis Wacana Kritis Sara Mills memiliki titik perhatian terhadap bagaimana teks bias dalam menggambarkan perempuan (Eriyanto, 2017). Pendekatan ini dilakukan melalui tiga analisis posisi yaitu posisi subjek, objek dan pembaca. Subjek adalah posisi dominan yang menjadi narator dalam suatu

peristiwa, dimana aktor yang berperan memiliki kebebasan dalam menceritakan dan menafsirkan berbagai tindakan yang membangun peristiwa tersebut. Sementara itu, objek merupakan sosok yang dihadirkan oleh aktor lain yang berperan sebagai subjek.

Namun tidak hanya posisi aktor yang dapat mempengaruhi kehadiran sebuah teks, tetapi juga adanya peranan pembaca. Menurut Sara Mills, pembaca merupakan unsur penting yang juga harus ditempatkan sebagai produsen, bukan hanya menjadi konsumen yang menikmati sebuah karya (Kristina, 2023). Mereka adalah sosok yang mampu mempengaruhi pengemasan isu dikarenakan sebuah karya adalah hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Dengan demikian, apabila pembaca tidak dilibatkan dalam proses produksi, maka teks yang ditampilkan tidak dapat dimaknai secara mendalam.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menggunakan metode Analisis Wacana Kritis Sara Mills agar film dapat dimaknai mendalam dari dua sudut pandang. Oleh karena itu, judul penelitian yang hendak dilakukan adalah “Dualisme Realitas Peran Perempuan dalam Bermasyarakat (Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Film Barbie).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dualisme realitas peran perempuan digambarkan melalui posisi subjek – objek pada film Barbie?
2. Bagaimana dualisme realitas peran perempuan digambarkan dalam film Barbie dengan melihat posisi penulis – pembaca?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Menjelaskan dualisme realitas peran perempuan yang dilihat dari posisi subjek – objek pada film Barbie.
2. Menjelaskan dualisme realitas peran perempuan yang dilihat dari posisi penulis – pembaca pada film Barbie.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan pada bidang kajian Ilmu Komunikasi, khususnya pada komunikasi gender yang tertuang di dalam media. Dalam hal ini, peneliti juga dapat memperkenalkan teknik Analisis Wacana Kritis Sara Mills sebagai metode analisis media.

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan informasi kepada masyarakat luas agar mereka dapat memahami bagaimana realitas peran perempuan yang dituntut sempurna di segala hal tetapi dalam perjalanannya mereka diperlakukan tidak adil. Dengan begitu masyarakat dapat memahami kondisi tersebut beserta dampaknya dan menyebarkan informasi ini satu sama lain. Tujuannya agar setiap individu dapat menerapkan pemahaman atas kesetaraan gender yang telah digambarkan selama ini.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan diperlukan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Hasil penelitian tersebut berperan sebagai pembanding dalam proses penelitian berikutnya. Berikut ini merupakan beberapa penelitian relevan yang dijadikan acuan bagi peneliti.

Tabel 1 Penelitian Relevan

1.	Peneliti	Alycia Putri & Lestari Nurjahati
	Tahun	2020
	Judul Penelitian	Representasi Perempuan dalam Kukungan Tradisi Jawa pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan adanya penggambaran perempuan Jawa yang masih terkukung oleh stereotip gender sebagai pekerja domestik. Hal ini berakibat kepada kurangnya peluang bagi perempuan untuk menempuh pendidikan, yang mana laki-laki dianggap lebih layak untuk melakukan hal tersebut.
	Persamaan	Persamaan dengan penelitian ini terletak pada isu perempuan yang masih terkukung stereotip gender. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills.
Perbedaan	Perbedaannya terletak pada objek film yang akan diteliti.	
2.	Peneliti	Nadhif Arnellyka, Anggian Lasmarito & Alila Pramiyanti
	Tahun	2023
	Judul Penelitian	<i>Gender Bias Discourse Analysis on The Character Rhaenyra Targaryen in House of Dragon</i>
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan adanya bias gender yang dialami Rhaenyra Targaryen selaku pewaris tahta perempuan Kerajaan Westeros. Rhaenyra mengalami berbagai diskriminasi karena dirinya tidak layak menjadi pemimpin kerajaan dengan berbagai tindakan seperti subordinasi, marginalisasi, beban ganda, kekerasan dan stereotip.
	Persamaan	Persamaan penelitian ini adalah isu yang diangkat, dimana realitanya perempuan mengalami tindakan diskriminasi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills.
Perbedaan	Perbedaannya dengan penelitian ini adalah objek film yang diteliti.	
3.	Peneliti	Sylvia Julianti Wardani, Jatmika Nurhadi & Undang Sudana
	Tahun	2024
	Judul Penelitian	Stereotip Gender dalam Penggambaran Karakter Utama Perempuan pada Episode Pertama Serial Netflix Gadis Kretek
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan adanya stereotip gender yang kental terhadap penggambaran perempuan, dimana masih dianggap sebagai pekerja domestik yang oleh karenanya termajinalisasikan terutama dalam bidang ekonomi.

	Persamaan	Persamaan dengan penelitian ini terletak pada isu perempuan yang mengalami diskriminasi berupa marginalisasi atau pemiskinan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode serupa yaitu analisis wacana kritis Sara Mills.
	Perbedaan	Perbedaannya dengan penelitian ini adalah objek film yang diteliti.
4.	Peneliti	Velia Paranta, Alfarabi & Eka Vuspa
	Tahun	2023
	Judul Penelitian	Citra Perempuan Sebagai Objek dalam Film Horor Thailand <i>Peek</i>
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan masih terobjektifikasi melalui perannya di ranah domestik, stereotip atas tubuhnya yang lemah dan komoditas tubuh.
	Persamaan	Persamaan dengan penelitian ini terletak pada isu perempuan, dimana perempuan masih terobjektifikasi melalui bentuk tubuh dan peranannya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode serupa yaitu analisis wacana kritis Sara Mills.
	Perbedaan	Perbedaannya dengan penelitian ini adalah objek film yang diteliti.
5.	Peneliti	Victorial Philly Juliana Sumakud & Virgitta Septyana
	Tahun	2020
	Judul Penelitian	Analisis Perjuangan Perempuan dalam Menolak Budaya Patriarki (Analisis Wacana Kritis – Sara Mills pada Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”)
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan didiskriminasi melalui berbagai tindakan seperti pelecehan, pemerkosaan dan stereotip negatif lainnya. Sebagai akibat dari tindakan tersebut, perempuan-perempuan yang digambarkan pada film melakukan upaya perlawanan dengan melakukan tindakan anarkis.
	Persamaan	Persamaan dengan penelitian ini terletak pada isu perempuan yang masih mengalami tindakan diskriminasi. Selain itu, film ini juga menggunakan metode serupa yaitu analisis wacana kritis Sara Mills.
	Perbedaan	Perbedaannya terletak pada objek film yang diteliti dan uji validitas yang dilakukan.

(Sumber: Olahan peneliti, 2024)

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Komunikasi Massa

Banyak ahli yang telah mengemukakan definisi komunikasi massa, dimana terdapat benang merah kesamaan antara satu dengan yang lain. Pada dasarnya, komunikasi massa adalah kegiatan menyampaikan informasi melalui media massa seperti media cetak dan elektronik. Media ini berbeda dengan saluran penyampai informasi pada masa dahulu seperti kentongan, angklung dan gamelan. Meskipun pada masa itu alat-alat tersebut menjadi

alat komunikasi, tetapi media massa yang dimaksud merujuk kepada hasil produksi teknologi modern (Nurudin, 2015).

Menurut Devito dalam bukunya yang berjudul *Communicology: an Introduction to The Study of Communication* menjelaskan bahwa komunikasi massa merupakan komunikasi yang ditujukan kepada khalayak dengan jumlah yang sangat banyak. Khalayak yang dimaksud bukan berarti mencakup semua orang yang membaca atau menonton televisi, tetapi audiens yang besar dan umumnya tidak didefinisikan dengan baik. Selain itu, penyampaian informasinya menggunakan media pemancar audio-visual yang mudah didefinisikan berdasarkan bentuknya, seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku dan kaset (Devito, 1978).

Michael W. Gamble dan Teri Kwal Gamble (1986) dalam buku Pengantar Komunikasi Massa memperjelas definisi mengenai komunikasi massa yang mencakup beberapa hal berikut (Nurudin, 2015):

1. Komunikator dalam komunikasi massa menggunakan peralatan modern untuk menyebarkan informasi.
2. Komunikator dalam komunikasi massa mencoba berbagi pengertian kepada khalayak yang tidak saling mengenal melalui pesan-pesan yang disampaikan.
3. Pesan merupakan kepemilikan banyak orang, artinya siapa saja dapat menerima pesan tersebut.
4. Komunikator dalam komunikasi massa merupakan lembaga formal yang berorientasi pada keuntungan.

5. Komunikasi massa dikontrol oleh penapis informasi yang disebut *gatekeeper*. *Gatekeeper* berfungsi dalam menyaring informasi sehingga pesan-pesan yang dapat dilihat hanya informasi yang dapat ditampilkan.
6. *Feedback* dalam komunikasi massa sifatnya tertunda.

2.2.1.1 Film Sebagai Komunikasi Massa

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang hingga saat ini digunakan oleh masyarakat. Film secara harfiah disebut sebagai *cinematographie*, yang artinya melukis sebuah gerak dengan pemanfaatan cahaya. Film juga dapat diartikan sebagai dokumen sosial – budaya yang membantu untuk mengkomunikasikan suatu zaman, meskipun film tersebut tidak dimaksudkan untuk hal itu (Alfathoni, 2020).

Film yang selama ini masyarakat kenal memiliki dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik (Pratista, 2017). Unsur naratif berhubungan dengan aspek penceritaan sebuah film, seperti penokohan, konflik, latar tempat dan waktu. Elemen-elemen ini berinteraksi satu sama lain untuk menciptakan sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dapat dikatakan bahwa di dalamnya terdapat hukum kausalitas agar peristiwa yang dimaksud dapat direalisasikan.

Sementara itu, unsur sinematik adalah hal-hal teknis dalam produksi sebuah film seperti pencahayaan, *setting*, *make up*, kostum, *editing*, transisi dan suara. Pada hakekatnya, unsur sinematik merupakan permainan kamera yang membentuk sebuah film agar menjadi satu kesatuan. Hal ini ditentukan oleh bagaimana sebuah film ingin diceritakan.

Kedua unsur film di atas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jika dalam produksi sebuah film salah satu unsur mengalami kerusakan atau hilang, maka audiens yang disasar tidak begitu merasakan emosi yang tertuang di dalamnya. Oleh sebab itu, unsur-unsur tersebut harus diperhitungkan dengan jelas agar film yang ditayangkan dapat dimaknai secara mendalam.

2.2.1.1.1 Genre pada Film

Untuk mengetahui bagaimana unsur-unsur pembentuk film bekerja, maka film perlu diklasifikasikan berdasarkan genrenya. Genre mengacu kepada istilah Biologi yaitu *Genus* yang artinya klasifikasi dalam flora dan fauna. Istilah ini juga digunakan dalam film yang berarti mengelompokkan film berdasarkan karakter atau pola yang sama, seperti *setting*, isu, subjek penceritaan, tema, struktur cerita, peristiwa, dan lain sebagainya (Pratista, 2017).

Genre memiliki fungsi sebagai resume awal bagi penonton terhadap film yang hendak ditonton (Pratista, 2017). Jika seorang penonton telah memutuskan untuk melihat sebuah film yang memiliki genre tertentu, maka ia telah mendapatkan gambaran umum yang ada dipikirkannya tentang film tersebut. Sebagai contoh, jika ingin menonton film dengan tujuan mencari hiburan ringan, penonton dapat memilih film yang memiliki genre aksi atau komedi.

Film-film tersebut tentunya tidak hanya memiliki satu genre di dalamnya, tetapi kombinasi dari berbagai genre lainnya. Meskipun demikian, film yang ditampilkan tetap memiliki satu atau dua genre yang

dominan. Sebagai contoh, film Barbie yang hendak diteliti memadukan dua genre yaitu komedi dan fantasi dengan unsur imajinasi atau negeri dongeng. Kedua genre ini merupakan genre dominan, namun di samping itu, film ini juga menampilkan genre terkait perempuan, identitas diri dan percintaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka klasifikasi genre dalam film dapat dijabarkan sebagai berikut (Pratista, 2017):

1. Aksi

Genre aksi berarti unsur aksi di dalamnya merupakan hal yang dominan diceritakan. Genre ini biasanya memiliki adegan-adegan fisik seperti tembak-menembak, ledakan, perkelahian, dan tentunya berbahaya.

2. Bencana

Genre bencana berkaitan erat dengan suatu tragedi atau musibah dalam skala besar maupun kecil. Genre ini terbagi atas dua yaitu bencana alam dan bencana buatan manusia. Bencana alam tentunya melibatkan kekuatan alam yang merusak lingkungan, seperti gempa bumi, angin topan, dan lain sebagainya. Sementara itu, bencana buatan manusia berhubungan dengan tindakan kriminal, seperti aksi terorisme, kecelakaan pesawat, kebakaran gedung dan lain sebagainya.

3. Biografi

Genre biografi menceritakan penggalan kisah nyata yang dialami oleh seorang tokoh berpengaruh di masa lalu maupun

masa kini. Biasanya cerita yang ditampilkan terdiri atas suka duka perjalanan tokoh tersebut hingga mereka berhasil menjadi sosok yang hebat. Misalnya dapat dilihat melalui biografi pahlawan, presiden, ahli musik dan sebagainya.

4. Fantasi

Genre fantasi berkaitan erat dengan magis, mitos, negeri dongeng, halusinasi dan alam mimpi. Genre ini biasanya menggunakan visual (CGI) dengan properti megah dan mewah untuk menarik minat remaja maupun anak-anak.

5. Fiksi-Ilmiah

Genre fiksi-ilmiah biasanya berhubungan dengan masa depan, perjalanan luar angkasa, percobaan ilmiah, penjelajah waktu dan lain sebagainya. Produksi film dengan genre ini kerap menggunakan teknologi canggih yang berada di luar jangkauan teknologi masa kini. Seringkali tokoh-tokoh di dalamnya berupa makhluk non-manusia seperti monster, makhluk asing dan hewan purba.

6. Horor

Genre horror bertujuan untuk memberikan efek rasa takut, kejutan serta teror mendalam kepada penontonnya. Oleh karena itu, genre ini biasanya menampilkan tokoh antagonis yang tidak nyata atau non-manusia, seperti makhluk gaib, vampir, *werewolf*, makhluk hasil uji coba ilmiah, zombie dan lain sebagainya. Maka

dari itu, film horror menampilkan *setting* yang terkesan suram dan mencekam.

7. Komedi

Genre Komedi adalah unsur yang dominan muncul dalam sebuah film karena sangat fleksibel dengan genre lain. Tujuan pembuatan film dengan genre ini biasanya untuk memancing tawa penonton melalui aksi, situasi, bahasa dan karakter yang dilebih-lebihkan. Akhir dari film ini pun kerap memuaskan karena biasanya *happy ending*.

8. Roman

Genre ini memiliki sasaran utama yaitu remaja perempuan maupun dewasa. Di dalamnya berisi tentang kisah cinta yang umumnya diceritakan dengan berbagai tantangan. Semakin berkembangnya zaman, banyak yang memadukan genre ini dengan genre komedi agar penonton tetap terhibur dengan film tersebut.

9. Thriller

Genre thriller memiliki tujuan untuk menciptakan ketegangan, penasaran dan ketidakpastian pada penontonnya. Alur penceritaan pada film ini biasanya berbentuk aksi nonstop, penuh misteri, teka-teki, penuh kejutan dan *twist*.

2.2.2 Film Barbie

Barbie merupakan film *live action* pertama yang adaptasi dari karakter boneka legendaris produksi Mattel bernama “Barbie“. Film ini disutradarai

oleh Greta Gerwig dan Noah Baumbach yang tayang di bioskop pada bulan Juli 2023. Film ini dibintangi oleh Margot Robbie dan Ryan Gosling sebagai pemeran utama Barbie dan Ken. Singkatnya, film Barbie diproduksi untuk mengenang masa kecil anak perempuan dengan melihat karakter yang disukainya tampil dalam versi manusia.

Film ini tidak hanya memiliki perbedaan dari segi tampilan, tetapi juga dari isu yang dikemas. Kartun-kartun Barbie yang dikenal pada masa kecil merupakan tayangan yang menampilkan keindahan dan kesempurnaan hidup perempuan. Sementara itu, film Barbie menggambarkan ketidaksempurnaan hidup melalui berbagai diskriminasi gender (Syarifuddin, 2023). Oleh sebab itu, film ini diberikan rating PG-13 yang artinya penonton di bawah usia 13 tahun membutuhkan pendampingan yang serius dari orang tua karena terdapat materi yang tidak sesuai dengan umurnya (Bhayangkara, 2023). Meskipun terdapat batasan usia dan mengangkat isu yang cukup berat, namun film ini diminati oleh banyak orang. Hal ini terbukti melalui penghargaan acara Amerika Serikat yaitu “*People’s Choice Award 2024*” untuk kategori film terfavorit (Pratiwi, 2024).

Berdasarkan sinopsisnya, film Barbie menceritakan tentang kehidupan para Barbie dan Ken yang berlatar tempat di Barbie Land dan Dunia Nyata. Jika diibaratkan, Barbie Land merupakan dunia yang penuh dengan kesempurnaan, di sana Barbie dan Ken hidup berdampingan tanpa adanya diskriminasi. Barbie Land menunjukkan bahwa dunia tersebut diperuntukkan bagi perempuan karena mereka dapat bebas menjalani kehidupan sehari-hari.

Sebaliknya dunia nyata menyuguhkan ketidaksempurnaan tersebut melalui berbagai pandangan gender.

2.2.3 Dualisme Realitas Peran Gender Perempuan

Dualisme adalah konsep filsafat yang membagi dunia ke dalam dua kutub yang saling berlawanan, seperti pikiran dan tubuh, rasional dan irasional, serta laki-laki dan perempuan. Dalam konteks gender, dualisme ini melihat laki-laki dan perempuan sebagai dua entitas yang kontradiktif, di mana laki-laki sering diasosiasikan dengan sifat rasional, kuat, dan sebagai pemimpin, sementara perempuan dikaitkan dengan sifat emosional, lemah, dan pasif (Coffin, 1995). Pemikiran ini menciptakan struktur hierarki yang lebih menguntungkan laki-laki, khususnya dalam masyarakat patriarki.

Dalam budaya patriarki, gender dan jenis kelamin (*sex*) kerap dianggap sama, padahal *sex* merujuk pada perbedaan fisik yang tidak dapat diubah, sementara gender bersifat dinamis dan dapat berubah (Utaminingsih, 2017). Lebih jelasnya, gender mengacu kepada sifat-sifat yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan berdasarkan norma sosial – budaya (Fakih, 2013). Gender bukan sebuah kodrat atau ketetapan Ilahi, melainkan konstruksi sosial yang mencerminkan keyakinan masyarakat tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya bertindak.

Berkaitan dengan itu, peran atau tugas pun terbagi berdasarkan jenis kelamin, seperti perempuan diharapkan mengurus rumah dan mendidik anak, sementara laki-laki dianggap bertanggung jawab mencari nafkah dan tidak melakukan pekerjaan domestik (Fakih, 2013). Namun karena pandangan ini tidaklah mutlak, yang artinya berbeda-beda tergantung konteks budaya

masyarakat setempat. Maka, dalam budaya lain, tugas yang dianggap khas perempuan dapat dilakukan oleh laki-laki.

Beauvoir mengkritik pandangan tersebut karena akan membatasi potensi individu dan menghambat kebebasan mereka di luar konstruksi sosial (Beauvoir, 2011). Rupanya, batasan peran ini telah disosialisasikan sejak masa kanak-kanak. Menurutnya, masa kanak-kanak adalah *golden age* atau masa keemasan yang membentuk identitas seseorang. Baik perempuan atau laki-laki, nilai, norma dan ekspektasi terhadap mereka tidak hadir begitu saja, melainkan diajarkan dan ditanamkan sejak dini.

Beauvoir menjelaskan bahwa perempuan sering diposisikan sebagai "yang lain," yaitu individu yang keberadaannya ditentukan dan dibatasi oleh laki-laki. Hal ini berkontribusi pada terciptanya ketidaksetaraan gender dalam masyarakat. Akibatnya, perempuan cenderung diharapkan mengambil peran pasif, domestik, dan pengasuhan, sedangkan laki-laki lebih diasosiasikan dengan peran rasional, aktif, dan pemimpin.

Namun tidak hanya sampai di situ, menurutnya, dalam menjalani peran, perempuan diharapkan menjadi figur yang sempurna, baik sebagai ibu, istri, pekerja domestik – publik, yang diartikan harus berfungsi di semua ranah. Sayangnya, hal ini menimbulkan pertentangan atau dualisme bagi diri mereka. Beauvoir menjelaskan bahwa tuntutan ini adalah tuntutan yang tidak realistis sehingga sulit bagi perempuan untuk menjalani ekspektasi tersebut. Mereka kerap merasa teralienasi, terpisah dan terisolasi dari diri sendiri, akibat berusaha menyesuaikan diri dengan peran yang tidak sesuai dengan keinginan atau kemampuan mereka.

Hal itu juga diungkapkan oleh Warner, dimana dualisme ini timbul karena ekspektasi tinggi masyarakat patriarki terhadap peran perempuan, terutama ketika mereka menjalani peran sebagai ibu. Peran ibu yang "sempurna" ini menuntut perempuan untuk mengendalikan kehidupan rumah tangga, termasuk urusan rumah, anak, pendidikan, dan kesehatan. Ketakutan akan kegagalan dalam mengasuh anak sering dianggap sebagai kegagalan ibu, hal inilah yang menciptakan tekanan besar. Tekanan ini menyebabkan perempuan merasa cemas, bersalah, dan kelelahan ekstrem, karena berusaha memenuhi harapan tersebut, yang pada akhirnya membatasi kebebasan dan potensi mereka (Warner, 2005).

Fenomena ini terlihat di Indonesia, terutama pada ibu rumah tangga yang memiliki anak dengan *Autism Spectrum Disorder (ASD)* sering mengalami stres berkepanjangan akibat tuntutan pengasuhan yang tinggi. Stres yang terus-menerus ini dapat berkembang menjadi *parental burnout*, yaitu kelelahan fisik dan emosional yang membuat ibu merasa tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan anak (Raychana, 2024).

Burnout ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan ibu, tetapi juga hubungan mereka dengan anak. Ibu yang kelelahan lebih sulit memberikan perhatian dan kasih sayang, yang bisa memperburuk kondisi anak dan hubungan mereka. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga, pasangan, dan profesional sangat penting untuk mencegah dan mengatasi *burnout* pada ibu rumah tangga dengan anak ASD.

2.2.4 Ketimpangan Gender (*Gender Inequality*)

Ketimpangan gender atau *gender inequality* merupakan suatu kondisi dimana perempuan dan laki-laki mengalami ketidakadilan atau diskriminasi berdasarkan perbedaan gender (Agusalim dkk., 2023). Sejatinya, perbedaan gender dalam hal kedudukan dan peran tidak akan menjadi masalah selama tidak adanya ketimpangan. Namun realitanya, beberapa ketimpangan lahir karena adanya perbedaan gender. Ketimpangan gender yang terjadi terwujudkan melalui berbagai tindakan di bawah ini (Suharjuddin, 2020):

1. Marginalisasi atau Pemiskinan Ekonomi

Pandangan gender yang menganggap perempuan tidak lebih penting daripada laki-laki dalam menghasilkan finansial menyebabkan terjadinya pemiskinan ekonomi. Salah satunya dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, dimana banyak pekerjaan yang dianggap bernilai rendah dan diidentikkan sebagai pekerjaan perempuan. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap pemberian upah yang tidak adil berdasarkan anggapan tersebut (Wolf, 2002).

2. Subordinasi

Perempuan kerap dianggap sebagai kelas kedua yang tidak layak untuk memimpin, tidak diberikan kepercayaan dalam sebuah kesaksian bahkan tidak memperoleh warisan. Dalam konteks ini, perempuan dipahami sebagai pihak yang tidak lebih penting dibandingkan laki-laki, terutama masih dianggap irasional sehingga berakibat kepada tertutupnya partisipasi mereka di ruang publik.

3. Stereotip atau Pelabelan Negatif

Pemberian label negatif kepada perempuan salah satunya dapat dilihat ketika mereka bersolek. Biasanya terdapat anggapan bahwa perempuan yang bersolek kerap memancing perhatian lawan jenis. Sehingga jika terjadi suatu tindakan kekerasan seperti pelecehan, maka yang patut disalahkan adalah perempuan.

4. Kekerasan

Kekerasan pada perempuan terjadi melalui serangan fisik dan verbal. Dapat dikatakan kekerasan juga mengarah kepada pelecehan seksual, pemerkosaan dan tindak pornografi lainnya. Tindakan ini terjadi sebab perempuan dianggap memiliki kekuatan yang lemah dibandingkan laki-laki. Hal ini terjadi karena patriarki memandang laki-laki sebagai penguasa utama sementara perempuan berada di bawahnya.

5. Beban Ganda

Perempuan yang dilekatkan sebagai pengelola rumah tangga menjadikan mereka mengalami beban domestik yang lebih banyak dan lama dibandingkan laki-laki. Sosial-kultural melakukan konstruksi atas hal tersebut sehingga pekerjaan domestik merupakan tanggung jawab perempuan sepenuhnya. Hal ini berdampak kepada beban ganda jika mereka bekerja di luar rumah, karena anggapan tersebut menciptakan rasa bersalah apabila perempuan tidak dapat menuntaskan tanggung jawab domestik yang dibebankan.

2.2.4.1 Misogini sebagai Bagian dari Ketidakadilan Gender

Misogini adalah bentuk ketidakadilan gender yang berupaya melemahkan posisi perempuan dan membatasi ruang gerak mereka agar tetap terikat pada peran tradisional. Berbeda dengan seksisme yang bersifat ideologis dan merendahkan perempuan secara teoritis, misogini lebih tampak dalam ekspresi praktis, seperti hukuman atau kekerasan, untuk menjaga perempuan tetap dalam posisi subordinat (Manne, 2017).

Kedua istilah ini sering kali tumpang tindih karena tujuan utamanya sama, yaitu melemahkan peran perempuan. Namun, misogini dianggap sebagai bentuk ekstrim dari seksisme karena diekspresikan lebih jelas dan nyata. Sasarannya sering kali adalah perempuan yang dianggap menentang atau gagal memenuhi peran gender yang diharapkan, seperti penghinaan terhadap perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak atau mengejar karier tinggi (Manne, 2017).

Misogini ini dapat terwujud dalam berbagai bentuk, seperti stereotip, pelecehan seksual, kekerasan fisik, hingga diskriminasi sosial lainnya. Fenomena ini bukan sekadar kebencian pribadi, melainkan kebencian yang bersifat sistematis dan berbasis pada jenis kelamin perempuan. Lebih lanjut, misogini merupakan masalah sosial-politik yang kompleks, yang digunakan untuk memperkuat ketimpangan gender yang telah ada (Manne, 2017).

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Analisis wacana kritis adalah bentuk pengkajian secara mendalam yang berupaya mengungkap berbagai kegiatan, pandangan serta identitas melalui

bahasa yang digunakan dalam wacana (Badara, 2013). Dalam paradigma ini, bahasa tidak hanya dipandang dari aspek kebahasaan tetapi juga dikaitkan dengan konteks. Konteks bermakna menyingkap tujuan dan praktik tertentu, seperti praktik kekuasaan yang berhubungan dengan ketidak seimbangan antara kelas sosial, perempuan dengan laki-laki serta kelompok mayoritas-minoritas.

Sara Mills sebagai salah satu model analisis wacana kritis yang populer mengkaji lebih dalam mengenai ketimpangan penggambaran perempuan dalam sebuah teks. Dalam hal ini, teks seperti dialog, narasi, gambar dan foto menempatkan perempuan sebagai sosok bias yang kerap digambarkan buruk. Oleh sebab itu, model analisis ini disebut sebagai wacana feminisme yang berfokus kepada bagaimana penggambaran dan marginalisasi yang dilakukan terhadap perempuan.

Berbeda dengan *critical linguistik* lainnya yang berfokus terhadap struktur kebahasaan dan pengaruhnya terhadap pemaknaan khalayak, Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam sebuah teks (Eriyanto, 2017). Posisi-posisi aktor ini akan menentukan siapa yang menjadi subjek atau objek penceritaan sehingga berpengaruh terhadap teks yang ditampilkan. Berdasarkan pandangan Mills, posisi – posisi aktor tersebut dikategorikan melalui dua hal, yaitu posisi subjek dan posisi objek.

Subjek merupakan posisi aktor yang memiliki kendali atas pendefinisian suatu peristiwa maupun kelompok tertentu. Jika seorang aktor memiliki posisi yang lebih tinggi dalam sebuah teks, maka ia disebut sebagai subjek. Namun di samping itu, terdapat pihak yang kehadirannya ditampilkan oleh

aktor lain, dimana mereka tidak bisa menceritakan suatu hal berdasarkan persepsi dan pendapatnya. Posisi tersebut merupakan posisi objek penceritaan.

Sebagai contoh pada analisis posisi subjek – objek, dalam film Barbie terdapat adegan seorang perempuan yang digambarkan dengan tuntutan nya di ranah domestik. Perempuan tersebut merasa gelisah karena keluhan yang terjadi pada anaknya, hanya diceritakan pada dirinya. Sementara itu, hal tersebut tidak begitu berlaku pada seorang ayah. Melihat dari bagaimana perempuan tersebut mengeluarkan rasa frustasinya akibat peran domestik yang ia emban, dia dikatakan sebagai subjek dalam penceritaan tersebut. Dikatakan demikian karena dia dapat mengeluarkan perasaan terhadap pengalaman pribadinya menjadi seorang ibu. Sementara posisi ayah di sini dihadirkan oleh perempuan tersebut, yang mana kehadirannya diceritakan oleh orang lain. Maka dari itu pada adegan ini, posisi subjeknya adalah perempuan dan posisi objeknya adalah si ayah.

Namun selain posisi subjek – objek yang telah dianalisis di atas, terdapat posisi lain yang dipertimbangkan dalam memproduksi sebuah teks, yaitu peranan pembaca. Mills mengungkapkan bahwa pembaca dianggap penting karena sebuah teks dihasilkan bertujuan untuk berkomunikasi dengan khalayak. Komunikasi dengan khalayak ini tidak selalu menggunakan kata sapaan secara langsung seperti saya, Anda, kami atau kita. Banyak diantaranya melakukan penyapaan tidak langsung dengan melihat bagaimana kebenaran ditempatkan pada wacana secara hierarkis, sehingga pembaca dapat melakukan identifikasi diri dengan karakter yang disajikan dalam

sebuah teks. Model seperti ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam karena melihat teks dari dua sisi, yaitu sisi penulis dan sisi pembaca.

Lebih lanjut, dalam Analisis Wacana Kritis Sara Mills terdapat tiga level analisis yang dapat dilakukan yaitu level kata, level frasa atau kalimat dan level wacana (Kristina, 2023). Level kata merujuk kepada seksisme dalam bahasa; Level frasa atau kalimat adalah tingkat selanjutnya yang dapat dilihat melalui penamaan, pelecehan pada perempuan, belas kasihan atau pengkerdilan, penghalusan atau hal tabu; serta Level Wacana yang dapat dilihat melalui konteks sosial – kultural kehidupan perempuan. Ketiga level ini menjelaskan kondisi realitas perempuan yang dikonstruksi melalui media massa.

2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berfokus pada film Barbie yang mengangkat isu ketidaksetaraan gender melalui dualisme peran perempuan. Dualisme ini mencerminkan pertentangan antara tuntutan masyarakat terhadap peran ideal perempuan dan pengalaman pribadi perempuan itu sendiri. Dalam mencapai peran yang sempurna, perempuan menghadapi hambatan, terutama yang berkaitan dengan pandangan gender. Sebagai media yang luas pengaruhnya, Barbie dapat menggambarkan hegemoni, ketidaksetaraan, dan penindasan yang dialami perempuan dalam masyarakat.

Untuk menganalisisnya, penelitian ini menggunakan metode Analisis Wacana Kritis Sara Mills, yang menyoroti bias penggambaran perempuan dalam teks. Analisis dilakukan melalui dialog, narasi, dan cuplikan film, dengan memperhatikan posisi subjek-objek serta hubungan penulis-pembaca.

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa dualisme peran perempuan berkontribusi pada ketidakadilan yang lebih luas.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



(Sumber: Olahan peneliti, 2024)

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan serta perilaku dari individu-individu yang diamati (Ardial, 2015). Metode ini mendorong peneliti untuk mengungkap berbagai gejala secara menyeluruh terkait topik penelitian yang hendak dilakukan.

Salah satu cabang penelitian kualitatif adalah Analisis Wacana Kritis sebagai metode analisis media. Peneliti menggunakan metode ini dikarenakan Analisis Wacana Kritis memandang bahasa sebagai konteks yang memiliki tujuan terhadap praktik tertentu, yaitu membongkar hubungan kekuasaan dan berbagai tindakan representasi dalam suatu masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti mengambil pandangan Analisis Wacana Kritis dari Sara Mills yang berfokus pada wacana feminisme (Eriyanto, 2017). Mills memandang bahwa teks atau bahasa kerap menampilkan perempuan secara bias, yaitu sebagai pihak yang marjinal dibandingkan laki-laki.

Jika dilihat pada film, maka subjek penelitian ini adalah dialog, narasi dan cuplikan pada film Barbie yang menggambarkan dualisme realitas peran perempuan. Analisis Wacana Kritis Sara Mills ini tentunya dapat membantu peneliti untuk melihat bagaimana perempuan diperlakukan secara tidak adil, sementara mereka dituntut untuk sempurna dan maksimal dalam menjalankan

perannya di dua ranah. Oleh karena itu, penelitian ini membutuhkan pemikiran kritis untuk menggali dan memahami permasalahan tersebut secara mendalam.

3.2 Paradigma Penelitian

Secara umum, paradigma merupakan suatu keyakinan yang menuntun seseorang dalam melakukan tindakan sehari-hari. Pada mulanya, paradigma diperkenalkan oleh Thomas Kuhn (1962) dan dipopulerkan oleh Robert Friedrichs (1970). Kuhn menyebut paradigma sebagai suatu cara dalam mengetahui realitas sosial yang dikonstruksi dari pemikiran seseorang. Pendapat ini akhirnya disempurnakan oleh Friedrichs sebagai pandangan dasar dari suatu disiplin ilmu mengenai pokok permasalahan yang seharusnya dipelajari (Kasemin, 2016).

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma kritis, yang berarti seorang peneliti selalu mempertanyakan segala bentuk situasi yang berlangsung (Triyono, 2021). Paradigma ini merupakan pengetahuan yang selalu mencurigai adanya kepentingan di balik sesuatu. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini hendak melihat bagaimana penggambaran dualisme realitas peran perempuan dalam bermasyarakat sehingga menyebabkan berbagai ketidakadilan yang meluas. Peneliti harus mengungkap makna dibalik isu tersebut yang dikonstruksi dalam film Barbie.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah komponen utama yang memiliki kedudukan sangat penting dalam sebuah penelitian karena terdapat variabel-variabel yang menjadi kajian untuk diteliti. Menurut Arikunto (2016), subjek penelitian ini merujuk kepada benda, orang, tempat maupun hal lain yang melekat pada variabel

penelitian. Penting bagi peneliti untuk memilah subjek penelitian agar data yang dihasilkan valid.

Subjek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah dialog, narasi dan cuplikan pada film Barbie. Film ini memiliki durasi 114 menit yang tentunya tidak semua dijadikan subjek penelitian. Adapun subjek penelitian disesuaikan dengan topik penelitian yaitu dualisme realitas peran perempuan dalam bermasyarakat. Dualisme peran ini akan berdampak kepada berbagai ketidakadilan yang lebih luas melalui praktik hegemoni, ketidaksetaraan dan penindasan. Untuk itu, peneliti mengambil 15 adegan yang dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 2 Kriteria Subjek Penelitian

No.	Kriteria Subjek Penelitian
1.	Narasi atau dialog tentang beban psikologis yang dialami perempuan ketika dituntut untuk memenuhi standar patriarki sebagai ibu ideal, sebagai pekerja publik yang sukses dan sebagai individu di mata masyarakat
2.	Narasi atau dialog terkait ketidakadilan gender terhadap peran perempuan
3.	Narasi atau dialog yang menggambarkan solidaritas pihak terpinggir yang disebabkan patriarki
4.	Narasi atau dialog terkait pesan kesetaraan gender yang disampaikan dalam film Barbie

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

3.4 Sumber Data

Sumber data merujuk kepada berbagai sumber informasi penelitian seperti kata-kata, tindakan dan sumber tertulis (Triyono, 2021). Pemilihan sumber data penelitian yang tepat sangat penting untuk memastikan kesesuaian dan keterpercayaan data. Dalam penelitian ini, terdapat pengelompokan antara sumber data primer dan sekunder yang dijabarkan sebagai berikut:

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya (Arikunto, 2016). Dalam penelitian ini, data primer yang dijadikan bahan penelitian adalah adegan-adegan yang terdapat pada film Barbie berupa dialog, narasi dan perilaku tokoh yang merujuk kepada dualisme realitas peran perempuan. Dualisme realitas peran perempuan di sini nantinya akan berdampak kepada berbagai ketidakadilan gender yang lebih luas.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis seperti foto, rekaman, video dan lainnya untuk memperkuat temuan dari data primer (Arikunto, 2016). Artinya data ini diperoleh dari pihak kedua yang tentunya tidak langsung didapatkan seperti sumber utama. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan berupa buku, jurnal, artikel dan *website* yang tentunya berkaitan dengan topik penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur sistematis atau cara-cara yang dapat digunakan dalam memperoleh data (Kriyantono, 2014). Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa cara dalam memperoleh data, yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi (Triyono, 2021). Pada penelitian ini, karena objek penelitiannya berupa film, maka pengumpulan datanya dilakukan melalui teknik observasi dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati suatu objek penelitian secara langsung agar memudahkan peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan

fenomena riset (Kriyantono, 2014). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipan, yaitu peneliti tidak dapat terlibat secara langsung dalam mengamati objek penelitian (Sugiyono, 2016). Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan teknik observasi untuk mengamati dialog, narasi dan cuplikan pada film Barbie. Setelah itu, peneliti melakukan pencatatan, pemilahan dan analisis agar data yang diperoleh dapat sesuai dengan topik penelitian.

3.5.2 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tujuan mendukung analisis dan interpretasi data (Kriyantono, 2014). Biasanya dokumentasi ini dilakukan untuk menggali data-data masa lampau secara sistematis dan objektif melalui dokumen, arsip, buku, foto, video maupun rekaman suara. Namun karena penelitian ini memiliki objek penelitian film, maka pengumpulan dokumentasinya dilakukan melalui foto-foto adegan pada film Barbie. Foto-foto adegan tersebut tentunya perlu dilakukan analisa terlebih dahulu agar mendapatkan data yang sesuai dengan topik penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses klasifikasi atau pengkategorian data setelah dilakukannya pengumpulan data (Kriyantono, 2014). Kegiatan ini harus mempertimbangkan kevalidan dengan memperhatikan subjek penelitian, tingkat autentisitas dan triangulasi berbagai sumber data. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan dilakukan melalui metode Analisis Wacana

Kritis Sara Mills. Data yang dimaksud merupakan data yang diperoleh dari dialog, narasi dan cuplikan pada film Barbie.

Analisis Wacana Kritis Sara Mills memiliki titik perhatian terhadap wacana feminisme, tentang bagaimana perempuan ditampilkan secara bias dalam teks. Sara Mills beranggapan bahwa perempuan kerap ditampilkan sebagai pihak yang salah dan marjinal dibandingkan laki-laki. Seperti dalam banyak kasus pemerkosaan dan pelecehan, tidak sedikit yang justru menyalahkan perempuan dan beranggapan bahwa perempuan objeknya. Inilah yang dimaksud dalam konteks Analisis Wacana Kritis Sara Mills (Eriyanto, 2017).

Teknik Analisis Wacana Kritis Sara Mills berbeda dengan *critical linguistik* lain yang memusatkan perhatiannya kepada struktur kebahasaan dan pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak. Mills justru melihat bagaimana posisi-posisi aktor dalam sebuah teks. Posisi-posisi yang dimaksud adalah posisi subjek dan objek penceritaan yang nantinya akan menentukan bagaimana struktur teks diproduksi. Subjek merupakan orang yang menjadi narator dalam sebuah penceritaan, dia dapat mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu. Sementara itu, objek adalah orang yang dihadirkan oleh subjek. Dia tidak mempunyai kesempatan untuk menunjukkan dirinya karena representasi mereka dihadirkan oleh aktor lain (Eriyanto, 2017)

Namun bukan hanya posisi-posisi aktor yang dipertimbangkan dalam pemikiran Sara Mills, tetapi juga peranan pembaca. Dalam hal ini peranan pembaca akan terlihat ketika mereka mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam sebuah teks. Posisi semacam ini yang akan mempengaruhi bagaimana teks dipahami dan bagaimana aktor ditempatkan (Eriyanto, 2017).

Dengan demikian, berikut kerangka analisis yang digunakan dalam teknik Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Tabel 3 Kerangka Wacana Kritis Sara Mills

Tingkatan	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek – objek	<ul style="list-style-type: none"> - Siapa yang diposisikan sebagai narator atau subjek - Siapa yang dijadikan objek penceritaan - Apakah masing-masing aktor memiliki kesempatan untuk menampilkan dirinya atau tidak
Posisi Penulis – Pembaca	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana posisi pembaca ditampilkan di dalam teks. - Di kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya

(Sumber: Eriyanto, 2017)

3.7 Uji Validitas Data

Uji validitas perlu dilakukan dalam melaksanakan penelitian untuk memastikan apakah data yang diperoleh telah sesuai dan benar (Manzilati, 2017). Hal ini ditujukan agar menghindari subjektivitas peneliti sehingga penelitian yang dihasilkan tidak menimbulkan kerancuan. Kerancuan yang dimaksud adalah terjadinya perbedaan terhadap penelitian yang dihasilkan dengan apa yang terjadi pada objek penelitian.

Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan melalui intertekstualitas. Intertekstualitas merupakan cara memahami bagaimana teks berhubungan satu dengan yang lain dalam jaringan komunikasi yang lebih luas (Kristeva, 1980). Maknanya, teks yang dihasilkan tidak hanya berdiri sendiri, tetapi terdapat pengaruh dari teks-teks lain yang mendahuluinya. Intertekstualitas menganggap bagaimana teks membangun makna dengan merujuk, menyinggung, mengutip, atau mengubah teks-teks sebelumnya atau teks lainnya dalam budaya.

3.8 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada platform streaming film Cathcplay sebagai distributor resmi film Barbie, sedangkan rancangan jadwal penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4 Jadwal Penelitian

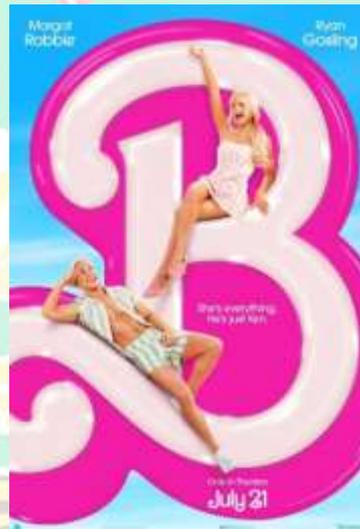
Jadwal Penelitian	2023		2024		2025	
	Oktober	November – Desember	Januari – Juni	Juli	Juli – November	Januari
Pengajuan Flowchart						
Penulisan Proposal						
Seminar Proposal						
Pengumpulan Data						
Penulisan Skripsi						
Sidang Skripsi						

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Film Barbie

Film Barbie merupakan film komedi – fantasi Amerika yang disutradarai oleh Greta Gerwig dan Noah Baumbach. Film ini terinspirasi dari boneka Barbie produksi Mattel dan dirilis oleh Warner Bros Picture pada tanggal 21 Juli 2023. Melalui film ini, untuk pertama kalinya Barbie ditampilkan berbeda karena menggunakan pemeran hidup. Pada dasarnya, film ini didedikasikan untuk pecinta Barbie karena dapat mengenang masa kecil anak-anak perempuan yang kini sudah dewasa.



Gambar 2 Poster Film Barbie

Film Barbie pada mulanya dirancang sebagai proyek yang lebih mendalam dan reflektif, berbeda dari interpretasi Barbie yang lebih ringan dalam kartun atau iklan sebelumnya. Terinspirasi oleh buku *Reviving Ophelia* karya Mary Pipher, dimana film ini berfokus pada ketidakadilan gender dan bagaimana patriarki mempengaruhi peran perempuan. Film ini menggambarkan Barbie sebagai karakter yang berjuang memahami identitasnya dan menghadapi

ketidakadilan gender, bukan hanya sebagai boneka cantik. Selain itu, film ini menampilkan berbagai karakter Barbie, mencerminkan kehidupan perempuan yang lebih inklusif dibandingkan kartun Barbie yang sering menggambarkan tipe perempuan ideal.

Film ini juga menggambarkan realitas kehidupan perempuan yang penuh ketidakadilan gender. Bagi anak perempuan yang tumbuh dengan kartun Barbie, film ini terasa lebih kompleks. Meskipun demikian, film ini tetap berhasil menarik perhatian penonton, terbukti dengan penghargaan *People's Choice Award* 2023 untuk kategori film terfavorit (Guzman, 2024).

Agar lebih terperinci, tabel di bawah ini akan menampilkan penghargaan-penghargaan yang diperoleh film Barbie.

Tabel 5 Daftar Penghargaan Film Barbie

No.	Jenis Penghargaan	Kategori Penghargaan
1.	Golden Globe Award 2023	Cinematic and Box Office achievement
2.	People's Choice Award 2023	Film Terfavorit
3.	People's Choice Award 2023	Aktor Film Favorit
4.	Critics' Choice Award 2023	Film Komedi Terbaik
5.	American Film Intitute Award 2023	Film Terbaik
6.	Gotham Tribute Award 2023	Sutradara Terbaik
7.	People's Choice Award 2023	Aktris Terbaik
8.	Penghargaan Internasional AACTA	Aktris Internasional Terbaik
9.	Penghargaan Ray Brudburry	-
10.	Nickelodeon Kids' Choice Award 2024	Film Favorit
12.	AACTA Internasional Award 2023	Aktor Pendukung Terbaik
13.	Nickelodeon Kids' Choice Award 2024	Aktris Film Favorit
14.	People's Choice Award 2023	<i>Movie Performance of The Year</i>
15.	People's Choice Award 2023	Film Komedi Favorit
16.	Costume Designers Guild Awards	Film Terbaik
17.	Satellite Award	Artistik Terbaik
18.	AACTA Internasional Award 2023	Film Terbaik

(Sumber: Today.com, 2024)

Secara garis besar, film ini menceritakan kehidupan Barbie dan Ken di Barbie Land, dunia fantasi yang sempurna. Barbie, yang diperankan oleh

Margot Robbie, harus meninggalkan Barbie Land dan mengunjungi dunia nyata setelah merasa tidak lagi "sempurna". Di dunia nyata, Barbie menghadapi ketidakadilan gender seperti marginalisasi dan stereotip yang menekan perempuan. Setelah kembali ke Barbie Land, Barbie menemukan bahwa pandangan patriarki masih ada, tetapi dengan kerja sama antara Barbie dan perempuan lainnya, Barbie Land akhirnya diselamatkan. Film ini mengakhiri dengan pesan bahwa perempuan dan laki-laki sebaiknya tidak hidup dalam bayang-bayang satu sama lain, dan dengan kesetaraan, keduanya dapat hidup sejahtera.

4.1.1 Sejarah Singkat Film Barbie

Barbie diciptakan oleh Ruth Handler, seorang pengusaha asal Amerika Serikat yang bersama suaminya, Elliot Handler, mendirikan Mattel pada 1945. Barbie pertama kali diperkenalkan pada 1959 di *American International Toy Fair*, New York. Ruth terinspirasi untuk menciptakan Barbie setelah melihat putrinya, Barbara, memainkan boneka kertas dengan berbagai peran. Ruth merasa anak perempuan membutuhkan boneka yang menggambarkan peran dewasa, bukan hanya boneka bayi atau anak-anak yang ada pada waktu itu (Pamugari, 2023).

Awalnya, Barbie dipandang sebagai boneka untuk bermain peran dalam kehidupan dewasa. Seiring waktu, Barbie mulai menggambarkan berbagai profesi, seperti dokter, astronot, pilot, hingga presiden, memperluas representasi peran wanita. Barbie pertama kali menjadi astronot pada 1965, jauh sebelum perempuan benar-benar berkarier di bidang tersebut. Penampilannya juga berubah seiring waktu. Pada 1980-an, Barbie hadir dengan

variasi warna rambut dan gaya pakaian yang lebih beragam. Menanggapi kritik mengenai citra tubuhnya yang tidak realistis, Mattel merilis Barbie dengan berbagai wajah dan bentuk tubuh yang lebih bervariasi.

Meski menghadapi kontroversi terkait citra tubuh ramping yang dianggap tidak realistis, Barbie terus beradaptasi. Pada 2016, Mattel meluncurkan Barbie Fashionistas, yang menampilkan variasi ukuran tubuh, warna kulit, dan tipe rambut, memberikan representasi yang lebih beragam. Hal ini menunjukkan komitmen Mattel untuk membuat Barbie lebih inklusif. Sejalan dengan perkembangan tersebut, proyek film *live-action* Barbie dimulai pada 2009. Setelah bertahun-tahun pengembangan, proyek ini baru terealisasi lebih dari satu dekade kemudian. Mattel berencana mengadaptasi Barbie ke layar lebar dalam bentuk *live-action* untuk menjangkau audiens dewasa, meskipun karakter Barbie sudah populer di kalangan anak-anak melalui film animasi.

Proyek ini mengalami banyak perubahan, termasuk penggantian sutradara dan penulis skenario, dengan beberapa nama besar terlibat, seperti Laurie MacDonald dan Walter F. Parkes dari Sony Pictures. Pada 2018, Margot Robbie diumumkan sebagai pemeran utama Barbie dan sebagai produser melalui perusahaannya, LuckyChap Entertainment, yang menarik perhatian mengingat Robbie dikenal melalui peran-peran serius seperti *I, Tonya* dan *Once Upon a Time in Hollywood*. Pada 2019, Greta Gerwig, sutradara dari *Lady Bird* dan *Little Women*, dipilih untuk menyutradarai film ini, meningkatkan antisipasi publik berkat pendekatannya yang cerdas terhadap karakter perempuan.

Akhirnya, setelah bertahun-tahun dalam pengembangan, film live-action Barbie yang disutradarai oleh Gerwig dirilis pada Juli 2023, dengan Margot Robbie sebagai Barbie dan Ryan Gosling sebagai Ken. Film ini mengangkat tema feminisme, identitas, dan eksistensialisme dengan sentuhan humor satirikal, berbeda dengan film Barbie sebelumnya yang lebih ringan. *Barbie* (2023) sukses besar secara komersial, menarik perhatian penggemar dan penonton umum, serta membuka dialog penting tentang peran perempuan dalam masyarakat modern.

4.2 Pemeran Film Barbie

Tabel 6 Daftar Pemeran Film Barbie

No.	Nama Aktor/Aktris	Berperan Sebagai
1.	Margot Robbie	Barbie Stereotip
2.	Ryan Gosling	Ken
3.	Kate McKinnon	Barbie Aneh
4.	America Ferrera	Gloria
5.	Issa Rae	Barbie Presiden
6.	Ariana Greenbalt	Sasha
7.	Hari Nef	Barbie Dokter
8.	Alexandra Shipp	Barbie Penulis
9.	Emma Mackey	Barbie Fisikawan
10.	Sharoon Roney	Barbie Pengacara
11.	Dua Lipa	Barbie Putri Duyung
12.	Nicola Coughlan	Barbie Diplomat
13.	Ana Cruz Kayne	Barbie Hakim
14.	Ritu Arya	Barbie Jurnalis
15.	Kingsley Ben-Adir, Simu Liu, Scott Evans, Neuti Gatwa	Aktor Pendukung Ken
16.	Michael Cera	Allan
17.	Helen Miren	Narator
18.	Emerald Fennel	Midge
19.	Will Ferrel	CEO Mattel
20.	Connor Swindels	Anak Magang Mattel

(Sumber: Today.com, 2024)

Berdasarkan tabel di atas, peneliti akan menjabarkan beberapa pemeran dalam film Barbie yang memiliki *screen time* terbanyak sebagai berikut:

1. Margot Robbie



Gambar 3 Pemeran Barbie Stereotip

Margot Robbie merupakan pemeran utama film *Barbie* yang berperan sebagai Barbie Stereotip. Perempuan kelahiran 2 Juli 1990 ini telah meniti kariernya sejak 2007 melalui berbagai bintang iklan dan film. Pada tahun 2019, Margot terpilih sebagai pemeran utama *Barbie*, uniknya dia juga merupakan sosok yang ikut serta memproduksi film tersebut. Melalui perannya sebagai *Barbie*, dia berhasil mendapatkan berbagai penghargaan seperti *People's Choice Award 2023* untuk kategori Aktris Film Favorit, Penghargaan AACTA 2023 untuk kategori Aktris Internasional Terbaik dan *Nickelodeon Kids' Choice Awards 2023* untuk kategori Aktris Film Favorit.

2. Ryan Gosling



Gambar 4 Pemeran Ken

Ryan Gosling merupakan pemeran utama Ken yang berperan dalam menyukai Barbie Stereotip. Pada film ini perannya dihadirkan oleh Barbie,

dimana salah satu cuplikan film menyebutkan bahwa “*It’s always Barbie and Ken*“. Artinya peran Ken selalu mengiringi Barbie, kehadirannya dianggap jika disandingkan dengan Barbie. Pria kelahiran 12 November 1980 ini terpilih menjadi pemeran utama Ken melalui negosiasi terakhir pada Oktober 2021. Melalui perannya tersebut, Ryan memperoleh beberapa penghargaan berupa *Academy Award for Best Supporting Actor 2024, Golden Globe Awards 2024 for Best Supporting Actor, Screen Actors Guild Awards 2024 for Outstanding Actor in a Supporting Role in a Motion Picture, Critics’ Choice Awards for Best Supporting Actor dan People’s Choice Awards for the Male Movie Star of The Year*.

3. Kate Mckinnon



Gambar 5 Pemeran Barbie “Aneh”

Kate McKinnon yang memiliki nama panjang Kathryn McKinnon Berthold merupakan pemeran pendukung film Barbie yang berperan sebagai *Weird Barbie*. Dia merupakan Barbie yang berpenampilan aneh dengan rambut acak-acakan serta kaki yang dapat terbelah dua. Konon dalam film Barbie, dia merupakan Barbie tercantik dahulunya, namun dia dimainkan terlalu kasar sehingga visualnya terlihat aneh. Meskipun visualisasi Kate tidak menunjukkan keindahan Barbie, nyatanya dia adalah salah satu Barbie yang menggerakkan perubahan pada Barbie-barbie lainnya.

4. America Ferrera



Gambar 6 Pemeran Gloria

America Ferrera adalah seorang aktris Amerika Serikat yang lahir pada 18 April 1984. Dalam film *Barbie*, America berperan sebagai Gloria dan merupakan ibu dari seorang anak gadis bernama Sasha. America diceritakan sebagai sosok perempuan di dunia nyata yang mengalami berbagai benturan psikis dari perannya sebagai ibu dan pekerja publik di perusahaan Mattel. Dia merupakan sosok pemilik Barbie yang berhasil merubah kondisi Barbie Stereotip dari titel 'sempurna' menjadi 'tidak sempurna' hingga Barbie harus masuk ke dunia nyata. Melalui perannya tersebut, America memperoleh penghargaan Oscar untuk kategori Aktris Pendukung Terbaik.

5. Issa Rae



Gambar 7 Pemeran Barbie Presiden

Issa Rae merupakan seorang aktris, penulis dan produser asal Amerika Serikat yang lahir pada tanggal 12 Januari 1985. Dalam film *Barbie*, ia memerankan sebagai Barbie Presiden di Barbie Land, dimana dirinya yang

memimpin negeri tersebut. Issa hadir sebagai pemimpin perempuan yang berkulit hitam, dimana seharusnya dapat menghapus stigma buruk terkait perempuan berkulit hitam. Melalui perannya tersebut, dia mampu memainkan peran selayaknya pemimpin profesional yang tidak hanya memimpin para Barbie tetapi juga Ken.

6. Ariana Greenblatt



Gambar 8 Pemeran Sasha

Ariana Greenblatt yang lahir pada 27 Agustus 2007 merupakan aktris asal Amerika Serikat. Dalam film Barbie ia berperan sebagai Sasha dengan karakter blak-blakan. Ariana berperan dalam berbagai satire yang diungkapkan dalam film ini, yang tentunya menyampaikan berbagai kritikan tidak langsung terhadap realitas dunia nyata. Melalui perannya tersebut, ia dan Gloria memiliki pengaruh yang kuat terutama ketika membantu Barbie dalam meruntuhkan patriarki di Barbie Land.

4.3 Hasil Penelitian

Pada sub-bab ini, peneliti menganalisis adegan film Barbie yang menggambarkan dualisme peran perempuan, yaitu konflik antara tuntutan masyarakat untuk memenuhi peran ideal seperti ibu sempurna atau pekerja sukses dengan pengalaman pribadi mereka yang sering bertolak belakang.

Konflik ini menimbulkan tekanan emosional dan ketidakadilan gender akibat pandangan patriarki.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan data visual dari adegan film sebagai bahan utama. Analisis dilakukan dengan teknik Analisis Wacana Kritis Sara Mills yang berfokus pada posisi subjek-objek dan peran penulis-pembaca. Dari seluruh adegan yang diamati, 15 adegan dipilih sebagai subjek penelitian.

Tabel 7 Sosialisasi Awal Peran Keibuan dan Domestik

Penjelasan Adegan	
Adegan ke-	1
Durasi	01:09 – 01:40
Cuplikan Film	 <p>Gambar 9 Anak-anak perempuan sedang memainkan boneka bayi</p>
Narasi/Dialog	Narator (Seorang Perempuan): “Sejak permulaan waktu, ketika anak perempuan pertama kali muncul, boneka telah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Namun, boneka yang selalu hadir adalah boneka bayi, hal ini yang mendorong anak-anak perempuan bermain peran sebagai ibu di samping mengerjakan pekerjaan rumah. Memang menyenangkan, setidaknya untuk beberapa lama. Tanya saja ibumu!”
Konteks	Anak-anak perempuan terlihat bermain peran sebagai ibu dan melakukan pekerjaan domestik. Namun, mereka tampak bosan dengan aktivitas tersebut. Setelah sosok 'Barbie' hadir, hal ini membuat mereka merespons dengan menghancurkan boneka bayi yang sebelumnya mereka mainkan.
Interpretasi	Adegan anak-anak perempuan bermain dengan boneka bayi mencerminkan proses internalisasi nilai-nilai gender tradisional, di mana mereka diarahkan untuk memerankan peran ibu dan pekerja rumah tangga. Hal ini menciptakan dualisme peran yang membebani perempuan untuk memenuhi ekspektasi sosial sebagai ibu yang sempurna, meskipun realitas pribadi mereka sering tidak sesuai. Penanaman nilai-nilai ini memperkuat ketimpangan gender yang berakar pada patriarki.
Posisi Subjek – Objek	Dalam wacana Sara Mills, perempuan diposisikan sebagai objek dalam narasi sosial, di mana peran mereka dibentuk oleh norma patriarkal. Anak perempuan yang bermain dengan boneka bayi dianggap sebagai objek pasif yang diarahkan untuk menginternalisasi

	peran gender, sementara patriarki bertindak sebagai subjek yang menetapkan nilai-nilai tersebut sebagai "kebenaran" yang harus diikuti.
Posisi Penulis – Pembaca	Penulis mengkritik norma gender melalui penggunaan boneka bayi untuk menanamkan peran ibu dan pekerja rumah tangga pada anak perempuan. Frasa seperti "Tanya saja ibumu!" mengajak pembaca, terutama perempuan, untuk merenungkan bagaimana peran ini diwariskan dari generasi ke generasi dan bagaimana norma tersebut membatasi kebebasan mereka.

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Tabel 8 Barbie sebagai Simbol “Inspirasi” bagi Perempuan untuk Mewujudkan Cita-cita

Penjelasan Adegan Film	
Adegan ke-	2
Durasi	02:50 – 03:39
Cuplikan Film	 <p>Gambar 10 Pada awal kemunculan, Barbie hanya memiliki satu tampilan dan peran</p>  <p>Gambar 11 Seiring berjalannya waktu, Barbie memiliki tampilan yang beragam</p>
Narasi/Dialog	Narator (Seorang Perempuan): “Ya, Barbie telah membawa perubahan besar, lalu terus menciptakan perubahan berikutnya. Semua wanita ini adalah Barbie dan Barbie adalah semua wanita ini. Mungkin awalnya Barbie hanya digambarkan sebagai sosok wanita dengan pakaian renang, tetapi karakternya berkembang menjadi lebih kompleks. Barbie memiliki kemandirian—uang, rumah, mobil, dan kariernya sendiri. Karena Barbie mampu menjadi apa saja, ia menginspirasi para wanita untuk percaya bahwa mereka juga bisa menjadi apa saja. Hal ini pun tercermin dalam kehidupan anak-anak perempuan masa kini di dunia nyata.”

Konteks	Barbie ditampilkan sebagai sosok perempuan yang menjalani berbagai peran dan profesi di ranah publik. Representasi ini bertujuan untuk mendorong perempuan di dunia nyata agar berani mengejar dan mencapai impian mereka.
Interpretasi	<p>Narasi ini menunjukkan bagaimana Barbie berubah dari sekadar boneka menjadi simbol perubahan bagi perempuan. Awalnya, Barbie hanya digambarkan sederhana, seperti memakai pakaian renang. Namun, seiring waktu, ia berkembang menjadi karakter yang lebih beragam dan mencerminkan perempuan modern.</p> <p>Pernyataan bahwa "<i>Barbie memiliki kemandirian—uang, rumah, mobil, dan kariernya sendiri</i>" menggambarkan Barbie sebagai sosok mandiri yang bisa mengatur hidupnya tanpa bergantung pada orang lain. Hal ini menginspirasi anak-anak perempuan untuk percaya bahwa mereka juga bisa meraih apa pun yang mereka impikan.</p> <p>Narasi ini juga menyoroti hubungan antara Barbie dan perempuan di dunia nyata. Barbie memotivasi perempuan untuk bermimpi besar, sementara perubahan dalam kehidupan nyata membuat Barbie berkembang menjadi lebih relevan. Dengan begitu, Barbie bukan sekadar mainan, tetapi juga cerminan aspirasi dan potensi perempuan.</p> <p>Berkaitan dengan dualisme peran, masyarakat patriarki sering kali menuntut perempuan untuk menjalankan peran ganda secara sempurna sebagai ibu dan pekerja, yang berpotensi menimbulkan tekanan emosional. Barbie merepresentasikan alternatif bagi perempuan untuk memilih peran sesuai keinginan dan kemampuan, tanpa harus terikat pada ekspektasi tersebut atau mengorbankan kesejahteraan pribadi.</p>
Posisi Subjek – Objek	Dalam wacana Sara Mills, Barbie berfungsi sebagai subjek aktif yang menantang norma patriarkal dengan menunjukkan bahwa perempuan bisa meraih kebebasan dan kesuksesan di luar peran domestik. Sementara itu, patriarki berfungsi sebagai objek yang membatasi peran perempuan dengan menuntut mereka untuk memenuhi ekspektasi ganda, baik sebagai ibu rumah tangga yang sempurna maupun pekerja yang sukses.
Posisi Penulis – Pembaca	Penulis menggambarkan Barbie sebagai contoh perempuan yang meraih kebebasan, kesuksesan, dan karier. Namun, dari sudut pandang pembaca, narasi ini menciptakan kontradiksi karena meskipun Barbie menggambarkan ideal perempuan, banyak perempuan merasa terjebak oleh harapan sosial yang sulit dipenuhi, menggambarkan dualisme peran yang mereka hadapi.

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Tabel 9 Sindiran Barbie atas Dualisme dan Ketidaksetaraan Peran

Penjelasan Adegan Film	
Adegan ke-	3
Durasi	03:08 – 23:50
Cuplikan Film	 <p>Gambar 12 Barbie sebagai pekerja bangunan</p>  <p>Gambar 13 Barbie sebagai Reporter</p>  <p>Gambar 14 Barbie sebagai Presiden</p>  <p>Gambar 15 Barbie sebagai peraih Nobel Jurnalis</p>



Gambar 16 Barbie sebagai peraih Nobel Literatur



Gambar 17 Barbie menyampaikan sindiran terhadap penggunaan logika pada perempuan



Gambar 18 Barbie sebagai Pilot



Gambar 19 Barbie sebagai Astronaut

Narasi/Dialog

- **Pengisi Ost Film:** “Perempuan sedang bekerja, Barbie Hitam Presiden, apa yang Barbie tidak bisa lakukan?”
- **MC:** “Hadiah Nobel Jurnalisme diberikan kepada Barbie!”
- **Barbie Jurnalis:** “Aku sudah bekerja keras, aku pantas mendapatkannya.”

	<ul style="list-style-type: none"> - MC: “Hadiah Nobel Literatur diberikan kepada Barbie! Kau adalah suara generasi ini“ Barbie Penulis: “Aku tahu.“ - Barbie Pengacara: “Dalam penilaian kami uang tidak berbicara, maka perusahaan tidak punya hak bicara. Untuk itu, setiap klaim pihak mereka untuk menggunakan hal tersebut hanya upaya mereka untuk mengubah demokrasi kita menjadi plutokrasi. Ini membuatku emosional dan aku mengungkapkannya. Aku tidak sulit memiliki logika dan perasaan pada waktu yang bersamaan. Itu tidak mengurangi kekuatanku, melainkan menambahkannya.“
Konteks	Kehidupan para Barbie digambarkan secara sempurna, di mana mereka menjalani beragam peran dan profesi yang diinginkan serta mendapatkan penghargaan atas pencapaian yang diraih.
Interpretasi	<p>Dialog-dialog ini menggambarkan Barbie dalam berbagai peran yang mencerminkan keberagaman dan kemampuan perempuan di berbagai bidang.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pengisi OST film menggambarkan Barbie sebagai sosok yang tak terbatas, dengan peran yang luar biasa, seperti "<i>Barbie Hitam Presiden</i>," yang menyoroti pencapaian perempuan dalam posisi kepemimpinan. 2) MC kemudian mengumumkan Barbie Jurnalis sebagai penerima Hadiah Nobel Jurnalisme, yang dengan percaya diri menyatakan, "<i>Aku sudah bekerja keras, aku pantas mendapatkannya</i>," menggambarkan penghargaan atas dedikasi dan usaha keras. 3) Selanjutnya, Barbie Penulis menerima Hadiah Nobel Literatur dengan respons singkat, "<i>Aku tahu</i>," menunjukkan keyakinannya atas kontribusinya sebagai suara generasi ini. 4) Terakhir, Barbie Pengacara menyatakan, "<i>Uang tidak berbicara, maka perusahaan tidak punya hak bicara... Ini membuatku emosional dan aku mengungkapkannya</i>," menegaskan bahwa emosi dan logika dapat berjalan bersamaan tanpa mengurangi kekuatan. Sebaliknya, ia justru menambahkan kekuatan pada argumennya. <p>Pernyataan-pernyataan ini menggambarkan Barbie sebagai simbol pemberdayaan perempuan yang kompeten dan percaya diri, yang mampu menggabungkan emosi dan rasionalitas dalam berbagai peran profesional. Dalam konteks dualisme peran, perempuan sering kali diharapkan untuk menjadi pekerja sukses, meski mereka harus menghadapi tantangan diskriminasi seperti di atas. Stereotip ini tentunya memperburuk ketimpangan gender yang ada dengan menunjukkan konflik antara harapan sosial dan kenyataan yang dihadapi perempuan.</p>
Posisi Subjek – Objek	Dalam wacana Sara Mills, perempuan diposisikan sebagai subjek aktif yang merespons stereotip dan menanggapi ketidakadilan gender. Mereka bukan lagi objek pasif dalam narasi, melainkan mengontrol cerita mereka sendiri. Di sisi lain, patriarki berfungsi sebagai objek, yang membatasi perempuan dengan peran ideal seperti ibu rumah tangga atau pekerja sukses. Film ini

	menggambarkan perlawanan terhadap pembatasan tersebut, memberikan perempuan kebebasan untuk menentukan peran mereka.
Posisi Penulis – Pembaca	Penulis menggambarkan Barbie sebagai subjek ideal yang sukses dan kuat, menginspirasi perempuan untuk meraih hal serupa. Namun, Barbie juga mencerminkan objek ekspektasi sosial yang menuntut kesempurnaan dalam berbagai peran. Pembaca dapat merasa terinspirasi oleh kebebasan yang ditawarkan, tetapi juga terbebani oleh standar yang sulit dicapai, menciptakan kontradiksi antara kebebasan ideal dan tuntutan patriarki.

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Tabel 10 Pelecehan Seksual pada Barbie: Dampak Dualisme Peran

Penjelasan Adegan Film	
Adegan ke-	5
Durasi	27:32 – 29:55
Cuplikan Film	 <p>Gambar 20 Barbie dilecehkan secara verbal dari sekumpulan laki-laki yang sedang bermain bola voli</p>  <p>Gambar 21 Barbie dilecehkan secara verbal oleh sekumpulan laki-laki pekerja bangunan</p>



Gambar 22 Barbie dilecehkan secara verbal oleh dua orang polisi laki-laki



Gambar 23 Barbie dilecehkan secara nonverbal

Narasi/Dialog

Barbie Stereotip: “Apa yang sedang terjadi?”
Sekumpulan Laki-laki Bermain Voli: “Beri kami senyuman, Pirang.”
Barbie Stereotip: “Mengapa mereka menatapku?”
Ken: “Ya, mereka juga menatapku.”
Barbie Stereotip: “Aku merasa agak tidak nyaman. Aku tidak tahu kata untuk itu, tapi dirikulah yang kusadari.”
Ken: “Aku tidak merasa demikian, karena justru aku merasakan kekaguman. Tetapi bukan dilirik dan tidak ada nada kekerasan.”
Barbie Stereotip: “Aku merasakan nada kekerasan itu. Oh lihat, lokasi konstruksi. Kita membutuhkan energi feminin yang baik.”
Barbie Stereotip: “Nona, Yo-hoo!” (memanggil sekumpulan laki-laki yang disangka perempuan dari kejauhan)
Sekumpulan Laki-laki Pekerja Bangunan:

- “Oh, kau dapat kentang goreng dengan guncangan itu?”
- “Jika aku mengatakan kau memiliki tubuh yang seksi, apa kau akan meremasku?”
- “Apakah aku sudah mati dan pergi ke surga?”
- “Sayang, kau adalah malaikat.”
- “Aku bisa melihat diriku mengenakan celana pendekmu.”

Barbie Stereotip: “Aku tidak tahu persis apa yang sedang kalian bicarakan, tetapi aku menangkap makna ganda dan aku hanya ingin memberitahu aku tidak memiliki vagina dan dia tidak memiliki penis. Kami tidak memiliki alat kelamin.”
Dua orang polisi: “Aku menyukai baju ketatmu.”
Barbie Stereotip: “Aku pikir kita harus mendapatkan pakaian yang berbeda.”
Dua orang polisi:

- “Dia terlihat lebih baik dengan lebih banyak pakaian.”
- “Karena kau bisa lebih berkhayal.”

Konteks	Barbie Stereotip mengalami pelecehan setibanya di dunia nyata.
Interpretasi	<p>Barbie Stereotip awalnya menampilkan keterkejutan dan ketidaknyamanan ketika ia menjadi pusat perhatian laki-laki, baik di pantai maupun di lokasi konstruksi. Komentarnya seperti “<i>Aku merasa agak tidak nyaman... tetapi dirikulah yang kusadari</i>” menggambarkan bagaimana perempuan sering kali dipaksa untuk menyadari tubuh mereka bukan sebagai subjek yang bebas, tetapi sebagai objek yang dinilai oleh pandangan laki-laki (<i>male gaze</i>). Kondisi tersebut berbeda dengan, yang merasa kekaguman yang ia terima tidak mengandung unsur ancaman. Hal ini mencerminkan perbedaan pengalaman gender, di mana perempuan lebih rentan mengalami intimidasi atau kekerasan simbolik dalam interaksi sosial, terutama di ruang publik.</p> <p>Di lokasi konstruksi, Barbie Stereotip menerima berbagai komentar bernada seksual yang menunjukkan bagaimana perempuan kerap diperlakukan sebagai objek hasrat laki-laki, meskipun mereka tidak menunjukkan niat untuk menarik perhatian secara seksual. Tanggapan Barbie yang langsung, seperti menyatakan bahwa ia tidak memiliki alat kelamin, mencerminkan upayanya untuk menegaskan identitasnya di luar kerangka seksual yang terus-menerus dilekatkan oleh patriarki. Meski begitu, ia tetap menjadi sasaran seksualisasi, termasuk oleh polisi yang mengomentari tubuh dan pakaiannya tanpa mempertimbangkan hak atas kenyamanan dirinya.</p> <p>Adegan ini mencerminkan dua tekanan pada perempuan yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Harus terlihat sopan dan tertutup. 2) Namun tetap menjadi objek hasrat laki-laki <p>Dengan kata lain, adegan ini menyampaikan kritik terhadap patriarki dengan menggambarkan bagaimana perempuan harus menghadapi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan yang saling bertentangan. Selain itu, adegan ini menekankan pentingnya pengalaman perempuan dalam mengungkap ketidakadilan yang melekat dalam sistem tersebut.</p>
Posisi Subjek – Objek	Dalam wacana Sara Mills, perempuan, seperti Barbie, diposisikan sebagai objek seksual dalam pandangan patriarkal, dinilai berdasarkan penampilan atau seksualitas mereka, bukan kontribusi atau kemampuan. Meskipun Barbie adalah subjek utama dalam cerita, dia tetap dilihat sebagai objek karena dominasi pandangan patriarkal, terutama ketika menghadapi pelecehan atau diskriminasi, yang menghambat kebebasannya untuk menjadi subjek yang aktif.
Posisi Penulis – Pembaca	Penulis menggambarkan Barbie sebagai objek seksual yang terpaksa menghadapi perhatian yang tidak diinginkan, sementara dia berusaha menanggapi ketidaksetaraan ini. Pembaca, terutama perempuan, diajak untuk merenungkan bagaimana patriarki dan norma gender mengobjektifikasi perempuan, serta bagaimana mereka sering tidak diberikan ruang untuk mendefinisikan diri mereka sendiri di luar lingkup seksual.

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Tabel 11 Ken Mengamati Dunia Nyata dan Mempelajari Struktur Patriarki

Penjelasan Adegan Film	
Adegan ke-	6
Durasi	30:41 – 31:07, 34:06, 42:07 – 42:13
Cuplikan Film	 <p>Gambar 24 Sekumpulan petinggi laki-laki yang sedang berdiskusi dan disela oleh seorang perempuan</p>  <p>Gambar 25 Ken mempelajari bagaimana dunia nyata menempatkan laki-laki dan perempuan</p>
Narasi/Dialog	-
Konteks	Ken yang ikut ke dunia nyata bersama Barbie melakukan pengamatan dengan menjelajahi kota. Dalam proses tersebut, Ken menyadari bahwa dunia nyata justru menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan.
Interpretasi	Adegan ini menunjukkan bagaimana dunia nyata mempertahankan budaya patriarki, di mana laki-laki ditempatkan sebagai pemegang kekuasaan, sementara perempuan berada pada posisi yang lebih rendah. Dalam konteks dualisme peran, perempuan diharapkan untuk menjalankan berbagai peran secara sempurna, seperti menjadi ibu, istri, dan pekerja yang sukses. Namun, realitas yang mereka hadapi sering kali tidak sejalan dengan tuntutan tersebut. Hambatan dan diskriminasi yang berakar pada patriarki menciptakan konflik bagi perempuan dalam memenuhi ekspektasi ideal tersebut. Meskipun berupaya menjalankan peran-peran tersebut, perempuan kerap dibatasi oleh struktur sosial yang tidak setara, yang membatasi peluang dan posisi mereka dibandingkan laki-laki.
Posisi Subjek – Objek	Dalam wacana Sara Mills, patriarki menempatkan perempuan sebagai objek yang dibatasi oleh pandangan sosial yang menganggap laki-laki lebih rasional dan dominan. Ken, sebagai laki-laki, menjadi subjek yang mengontrol bagaimana peran perempuan dipersepsikan, sementara perempuan berada dalam posisi objek yang dipengaruhi dan dibatasi oleh norma yang ditetapkan oleh laki-laki.
Posisi Penulis – Pembaca	Penulis (Greta Gerwig) menggunakan pengalaman Ken untuk menunjukkan dominasi laki-laki dalam dunia nyata, berbeda dengan

kesetaraan di Barbie Land. Meskipun Ken mengamati patriarki sebagai subjek, perempuan tetap digambarkan sebagai objek subordinasi. Bagi pembaca, terutama perempuan, adegan ini mengundang refleksi ganda: di satu sisi mereka diingatkan akan ketidakadilan yang masih mereka hadapi, sementara di sisi lain, mereka melihat potensi kesetaraan yang ada, seperti di Barbie Land, menyoroti kontradiksi antara harapan ideal dan realitas patriarki.

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Tabel 12 Beban Psikologis Seorang Ibu dalam Pengasuhan Anak

Penjelasan Adegan Film	
Adegan ke-	7
Durasi	38:24 – 38:36
Cuplikan Film	 <p>Gambar 26 Barbie Stereotip mengungkapkan ketakutannya terhadap dunia nyata</p>  <p>Gambar 27 Barbie Stereotip mengungkapkan ketakutannya terhadap dunia nyata</p>  <p>Gambar 28 Ken mengatakan bahwa dia merasa luar biasa alih-alih tertekan</p>

Narasi/Dialog	<p>Barbie Stereotip: “Aku mulai punya perasaan aneh. Aku takut tanpa alasan yang jelas. Apa itu?”</p> <p>Si Perempuan: “Namanya gelisah. Aku juga mengalaminya, terasa buruk pada usia ini.”</p> <p>Ken: “Aku merasa luar biasa.”</p> <p>Si Perempuan: “Karena anak-anak tidak melampiaskannya ke para ayah.”</p>
Konteks	<p>Seorang perempuan yang kebetulan lewat dekat Barbie Stereotip mengungkapkan kegelisahannya tentang beban tanggung jawab sebagai seorang ibu. Di sisi lain, Ken memiliki pandangan yang berbeda, dia merasa bangga karena tidak merasakan beban yang dirasakan oleh perempuan tersebut.</p>
Interpretasi	<p>Adegan ini menggambarkan beban emosional yang sering dialami perempuan akibat tekanan sosial dan tuntutan hidup, yang sering kali tidak disadari oleh mereka yang tidak mengalaminya. Barbie Stereotip mulai merasakan kegelisahan yang asing baginya, sebuah perasaan yang dijelaskan oleh seorang perempuan sebagai sesuatu yang kerap dirasakan oleh perempuan, terutama seiring bertambahnya usia dan meningkatnya tanggung jawab.</p> <p>Sebaliknya, Ken merasa luar biasa, menunjukkan bahwa ia tidak menghadapi tekanan emosional yang sama. Jawaban perempuan, <i>"Karena anak-anak tidak melampiaskannya ke para ayah,"</i> menyoroti bagaimana perempuan sering menjadi pusat perhatian emosional dalam keluarga dan masyarakat. Mereka diharapkan menanggung beban psikologis yang besar, baik dari ekspektasi sosial untuk sempurna maupun dari tanggung jawab domestik dan sosial yang terus bertambah.</p> <p>Adegan ini dengan tajam menggambarkan dualisme peran perempuan. Di satu sisi, mereka diharapkan menjadi sosok yang penuh kasih, menenangkan, dan suportif bagi orang lain. Di sisi lain, mereka harus menghadapi tekanan emosional yang muncul dari tuntutan ini tanpa dukungan yang setara. Sementara itu, laki-laki seperti Ken tetap terlindungi dari beban emosional ini, mencerminkan ketidakseimbangan gender yang telah dilembagakan oleh patriarki.</p>
Posisi Subjek – Objek	<p>Dalam pandangan Sara Mills, adegan ini menunjukkan bagaimana perempuan diposisikan sebagai objek dalam patriarki yang mengharuskan mereka memenuhi peran tradisional, seperti menjadi ibu dan mengurus rumah tangga. Perempuan sering dilihat hanya berdasarkan peran domestik mereka, di mana masyarakat patriarkal membatasi identitas dan pilihan hidup mereka. Di sisi lain, laki-laki dalam patriarki berfungsi sebagai subjek yang menetapkan norma dan peran ideal perempuan, mengontrol bagaimana perempuan dipandang dan apa yang diharapkan dari mereka. Dalam adegan ini, perempuan terjebak dalam tuntutan untuk menjadi ibu sempurna, meskipun pengalaman pribadi mereka tidak sesuai dengan ekspektasi tersebut.</p>
Posisi Penulis – Pembaca	<p>Dalam konteks wacana Sara Mills, penulis (Greta Gerwig) menggunakan dialog ini untuk menunjukkan ketimpangan emosional dalam patriarki, di mana perempuan seperti Barbie merasakan</p>

tekanan emosional akibat ekspektasi sosial, sementara Ken sebagai laki-laki tidak merasakan beban yang serupa. Penulis menempatkan perempuan sebagai subjek yang memaknai pengalaman emosional mereka, tetapi juga sebagai objek dalam sistem yang melemparkan lebih banyak beban emosional kepada mereka dibandingkan laki-laki. Bagi penonton perempuan, adegan ini terasa relevan karena menggambarkan realitas patriarki yang tidak membagi beban emosional secara adil dan memberi ruang bagi refleksi atas pengalaman kolektif mereka.

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Tabel 13 Barbie Mencerminkan Ketidaksesuaian dengan Realitas Budaya

Penjelasan Adegan Film	
Adegan ke-	8
Durasi	39:26 – 41:18
Cuplikan Film	 <p>Kau membuat wanita merasa minder sejak kau diciptakan.</p> <p>Gambar 29 Kehadiran Barbie membuat perempuan merasa minder</p>  <p>Kau mewakili semua yang salah dengan budaya kami.</p> <p>Gambar 30 Barbie merepresentasikan budaya yang salah dengan realita dunia nyata</p>
Narasi/Dialog	<p>Barbie Stereotip: “Aku wanita favoritmu sepanjang masa, Barbie...”</p> <p>Sasha: Kau mengira dirimu Barbie? Kau Barbie Barbie semacam gadis bodoh?</p> <p>Barbie Stereotip: “Tidak, Barbie tidak bodoh. Barbie seorang Dokter, Pengacara, Senator dan peraih Hadiah Nobel.”</p> <p>Teman Sasha 1: “Kau peraih Hadiah Nobel?”</p> <p>Barbie Stereotip: “Bukan aku, tapi Barbie.”</p> <p>Sasha: “Itupun tetap terasa buruk bagi kami. Kau membuat perempuan merasa minder sejak kau diciptakan. Kau mewakili</p>

	<p>semua yang salah dengan budaya kami. Kapitalisme seksual, cita-cita yang tidak realistis.“</p> <p>Barbie Stereotip: “Tidak, kau menggambarkan sesuatu yang stereotipikal. Barbie lebih luas dari itu.“</p> <p>Sasha: “Lihat dirimu! Kau membuat gerakan feminis mundur 50 tahun. Kau menghancurkan harga diri perempuan dan kau membunuh planet ini dengan konsumerisme yang berlebihan.“</p> <p>Barbie Stereotip: “Tidak, aku menolongmu membuatmu bahagia dan tangguh.“</p> <p>Sasha: “Aku memang tangguh, sampai kau muncul dan bilang dirimu Barbie. Sudah tahunan aku tak memikirkanmu, fasis!“</p>
Konteks	Barbie Stereotip bertemu dengan Sasha, yang dia ketahui sebagai pemiliknya. Namun saat pertemuan itu, Sasha mengungkapkan pendapatnya dengan tegas, menyatakan bahwa keberadaan Barbie memiliki dampak negatif bagi perempuan di dunia nyata.
Interpretasi	Barbie sering dipandang sebagai simbol feminisme, menggambarkan perempuan yang mandiri dan sukses. Namun, di sisi lain, ia juga menciptakan standar yang tidak realistis, memperkenalkan budaya yang sulit dicapai dalam kehidupan nyata. Ini terkait dengan dualisme peran perempuan, di mana mereka dihadapkan pada tuntutan patriarki untuk menjadi sempurna seperti ibu ideal, pekerja sukses, atau wanita yang selalu menarik dan berprestasi. Namun, realitas sering kali tidak sesuai dengan ekspektasi ini. Tekanan untuk memenuhi standar tinggi ini menciptakan konflik, karena perempuan merasa harus memenuhi harapan masyarakat meski pengalaman mereka tidak selaras dengan gambaran ideal Barbie.
Posisi Subjek – Objek	Dalam pandangan Sara Mills, adegan ini menunjukkan bagaimana perempuan diposisikan sebagai objek dalam patriarki. Barbie, sebagai representasi perempuan ideal yang mandiri dan sukses, seringkali menciptakan gambaran yang tidak realistis dan sulit dicapai. Barbie menjadi objek yang menggambarkan standar patriarki tentang "perempuan sempurna." Masyarakat mengharapkan perempuan untuk mengikuti standar ini, memaksa mereka terjebak dalam tekanan untuk memenuhi ekspektasi tersebut. Padahal, perempuan seharusnya bisa menjadi subjek yang menentukan peran dan identitas mereka sendiri, namun kenyataannya mereka terperangkap dalam tuntutan yang ditetapkan masyarakat.
Posisi Penulis – Pembaca	Dalam analisis Sara Mills, Greta Gerwig menggambarkan ketegangan antara Barbie Stereotip sebagai simbol perempuan ideal yang dipengaruhi patriarki dan Sasha sebagai subjek yang kritis terhadap representasi tersebut. Barbie Stereotip berfungsi sebagai objek dari sistem kapitalisme seksual yang mempromosikan cita-cita tidak realistis, sementara Sasha menyuarakan keberatannya, mengungkapkan bagaimana Barbie memperkuat stereotip yang merugikan perempuan. Dalam hal ini, penulis menempatkan Sasha sebagai subjek yang menentang dominasi patriarki yang digambarkan oleh Barbie. Pembaca, terutama perempuan, dapat merasakan ketegangan ini sebagai refleksi dari pengalaman mereka sendiri terhadap ekspektasi sosial dan budaya yang mengekang.

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Tabel 14 Patriarki dan Objektivikasi Perempuan

Penjelasan Adegan Film	
Adegan ke-	11
Durasi	43:26 – 43:50
Cuplikan Film	 <p>Gambar 31 Dunia nyata menempatkan perempuan sebagai objek seksual</p>
Narasi/Dialog	<p>Mattel: “Nona Barbie?” Barbie Stereotip: “Panggil saja Barbie.” Mattel: “Tolong ikut kami.” Barbie Stereotip: “Kalian siapa?” Mattel: “Kami Mattel.” Barbie Stereotip: “Oh, syukurlah! Aku perlu bicara dengan atasanmu. Di sini semuanya terbalik. Pria memandangu sebagai objek dan gadis membenciku.”</p>
Konteks	Setelah bertemu dengan Sasha, Barbie Stereotip merasa kecewa karena kehadirannya bersama para Barbie yang ternyata tidak memberi dampak positif bagi kehidupan perempuan. Dia mengungkapkan kekecewaannya dengan menyindir bahwa dunia nyata justru mengadopsi pola pikir yang bertentangan dengan apa yang ada di Barbie Land.
Interpretasi	Dalam adegan ini, Barbie Stereotip merasa bingung menghadapi kenyataan di mana laki-laki memandangnya sebagai objek seksual, sementara perempuan lainnya justru membencinya. Meskipun dianggap simbol perempuan sukses, Barbie tetap terperangkap dalam struktur patriarki yang mengobjektifikasi perempuan. Ia merasa terasing karena lebih sering diperlakukan sebagai objek daripada subjek dengan kekuatan dan potensi. Dialog ini mencerminkan ketegangan dalam dualisme peran perempuan, yang dihadapkan pada harapan untuk ideal, sukses, dan dihargai, namun sering kali justru direndahkan.
Posisi Subjek – Objek	Dalam pandangan Sara Mills, Barbie Stereotip diposisikan sebagai objek dalam patriarki. Meski memiliki peran positif, Barbie tetap dianggap sebagai objek seksual oleh laki-laki. Ini membuatnya terpinggirkan karena dunia nyata tidak mengakui perannya yang lebih luas. Dalam wacana Mills, subjek adalah pihak yang mengontrol narasi dan identitasnya, sementara objek dibatasi oleh norma sosial. Barbie menjadi objek yang dipengaruhi pandangan patriarki, membatasi kebebasan dan potensinya.
Posisi Penulis – Pembaca	Adegan ini menunjukkan ketegangan antara Barbie sebagai objek patriarki dan kekecewaannya atas peran tersebut. Ketika Barbie bertemu dengan Sasha, ia menyadari bahwa dunia nyata memperkuat pola pikir patriarkal, bertentangan dengan idealisme Barbie Land

yang memberdayakan perempuan. Penulis mengajak pembaca, terutama perempuan, untuk merenungkan bagaimana patriarki membentuk pandangan dan harapan yang merugikan perempuan, serta memberikan ruang untuk refleksi atas peran mereka dalam narasi sosial ini.

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Tabel 15 Diskriminasi Pemimpin Perempuan dalam Dualisme Peran

Penjelasan Adegan Film	
Adegan ke-	12
Durasi	46:22 – 47:24
Cuplikan Film	 <p>Gambar 32 Barbie bertanya “Apakah ada perempuan yang memimpin?”</p>  <p>Gambar 33 Sindiran terhadap posisi perempuan yang kerap diremehkan ketika memiliki jabatan yang tinggi</p>  <p>Gambar 34 Direktur Mattel tidak menyukai pertanyaan Barbie</p>
Narasi/Dialog	<p>Barbie Stereotip: “Boleh bertemu dengan wanita yang memimpin? Direktur Utamamu?”</p> <p>CEO: “Aku orangnya.”</p>

	<p>Barbie Stereotip: “Direktur Keuangan?” CFO: “Aku.” Barbie Stereotip: “Direktur Operasional?” COO: “Di sini.” Barbie Stereotip: “Ketua Divisi Barbie?” President of The Barbie’s Division: “Hadir.” Aaron: “Aku tak punya jabatan tinggi, berarti aku perempuan?” Barbie Stereotip: “Ada wanita yang memimpin?” CEO: “Dengar, aku tahu arah pembicaraanmu dan aku tidak menyukainya. Kami adalah perusahaan yang terbuat dari wanita. Pernah ada direktur pada tahun ’90-an. Lalu ada satu lagi pada suatu waktu. Berarti ada dua. Wanita adalah pondasi gedung tinggi ini.”</p>
Konteks	Barbie Stereotip mengunjungi kantor Mattel, tempat dirinya diproduksi. Ketika bertemu dengan para eksekutif, Barbie bertanya apakah ada perempuan yang memimpin perusahaan tersebut. Namun, jawaban dari Direktur Mattel justru menunjukkan ketidaksenangan terhadap pertanyaan tersebut.
Interpretasi	Dalam adegan ini, Barbie Stereotip mempertanyakan keberadaan perempuan dalam posisi kepemimpinan di perusahaan tersebut, yang menyoroti rendahnya representasi perempuan di tingkat manajemen. Meskipun beberapa perempuan berada di posisi tinggi, dialog ini mencerminkan ketegangan antara harapan dan kenyataan dalam dunia kerja terkait dengan dualisme peran perempuan. Di satu sisi, perempuan diharapkan untuk berhasil dalam karier dan memegang peran kepemimpinan. Namun, di sisi lain, sistem patriarki yang mendominasi struktur sosial dan organisasi masih membatasi peluang mereka. Perempuan yang mencapai posisi tinggi sering kali dianggap sebagai pengecualian, bukan hal yang umum atau setara. Hal ini menciptakan konflik antara tuntutan masyarakat agar perempuan berhasil secara profesional dengan kenyataan bahwa mereka masih harus menghadapi hambatan untuk diterima di posisi tersebut.
Posisi Subjek – Objek	Dalam konteks wacana Sara Mills, Barbie Stereotip berperan sebagai subjek yang mempertanyakan representasi perempuan dalam kepemimpinan, mencoba menggambarkan perempuan sebagai individu yang layak memegang kekuasaan. Namun, meskipun ada perempuan di posisi eksekutif, sistem patriarki di perusahaan Mattel tetap menciptakan ketimpangan, dan kepemimpinan perempuan dipertanyakan. CEO dan eksekutif laki-laki mempertahankan struktur patriarkal yang membatasi pengakuan penuh terhadap kepemimpinan perempuan. Barbie Stereotip, meskipun menantang ketimpangan ini, tetap diposisikan sebagai objek dalam sistem yang membatasi peran perempuan di puncak kekuasaan.
Posisi Penulis – Pembaca	Dalam analisis Sara Mills, penulis (Greta Gerwig) menggambarkan Barbie Stereotip yang bertanya tentang posisi kepemimpinan perempuan, mengungkapkan keinginan untuk melihat perempuan lebih berdaya. Namun, respons CEO menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dalam posisi tinggi belum mencerminkan perubahan signifikan dalam struktur kekuasaan patriarkal. Penulis mengajak pembaca, terutama perempuan, untuk mempertanyakan sejauh mana keberadaan perempuan di puncak kekuasaan benar-

	benar menggambarkan perubahan dalam sistem yang masih didominasi patriarki
--	--

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Tabel 16 Identifikasi Perempuan dengan Peran Domestik

Penjelasan Adegan Film	
Adegan ke-	13
Durasi	49:30 – 51:03
Cuplikan Film	 <p>Gambar 35 Perempuan identik dengan pekerjaan di dapur</p>
Narasi/Dialog	<p>Barbie Stereotip: “Tempat apa ini?” Ruth: “Aku selalu dapat ide terbaik di meja dapur.” Barbie Stereotip: “Ternyata ada wanita bekerja di sini.” Ruth: “Sayang, kami lebih dari sekedar bekerja di sini.”</p>
Konteks	<p>Barbie Stereotip melarikan diri dari pengejaran Mattel dan menemukan sebuah ruangan yang dihuni oleh seorang perempuan. Dia terkejut karena perempuan tersebut ternyata bekerja di sana. Bukannya melihat perempuan sebagai pemimpin, Barbie Stereotip justru terkejut karena melihat perempuan ditempatkan dalam ranah domestik. Namun, perempuan bernama Ruth itu dengan sindiran menyatakan bahwa dapur adalah tempat kerja perempuan.</p>
Interpretasi	<p>Adegan ini menggambarkan dualisme peran perempuan, yaitu konflik antara tuntutan patriarki dan pengalaman perempuan yang sebenarnya. Barbie Stereotip merasa terkejut melihat perempuan bekerja di dapur, yang dalam pandangan patriarki dianggap sebagai peran utama perempuan, yaitu mengurus pekerjaan rumah tangga. Namun, Ruth menyindir pandangan tersebut dengan menyebut dapur sebagai "tempat kerja perempuan," sebuah kritik terhadap anggapan bahwa pekerjaan domestik adalah satu-satunya peran perempuan. Ruth menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi untuk lebih dari sekadar pekerja rumah tangga. Dialog ini mencerminkan konflik antara harapan patriarki yang membatasi perempuan pada peran domestik dan kenyataan bahwa perempuan dapat melampaui batasan tersebut untuk berkembang di berbagai bidang.</p>
Posisi Subjek – Objek	<p>Dalam konteks adegan ini, baik Barbie maupun Ruth merupakan subjek, sementara patriarki menjadi objek. Barbie merasa bingung ketika menemukan perempuan yang bekerja di dapur, karena dalam pandangannya, perempuan seharusnya bisa menjadi pemimpin. Meskipun dia tidak sepenuhnya mengkritik pandangan patriarki, dia menyadari ada yang tidak sesuai dengan peran tradisional perempuan yang dia kenal.</p>

	<p>Sementara itu, Ruth lebih sadar dan langsung mengkritik pandangan patriarki yang membatasi perempuan hanya pada peran domestik. Sindirannya tentang dapur sebagai "tempat kerja perempuan" menunjukkan bagaimana dia menantang sistem yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah. Patriarki, sebagai sistem sosial yang membatasi peran perempuan, menjadi objek dalam narasi ini. Barbie dan Ruth berinteraksi dengan sistem tersebut dimana Barbie kebingungan dan Ruth dengan kritiknya, yang pada akhirnya menunjukkan bagaimana keduanya memperlihatkan dan merefleksikan pandangan patriarki.</p>
Posisi Penulis – Pembaca	<p>Penulis (Greta Gerwig) mengajak pembaca, terutama perempuan, untuk merenungkan ketegangan antara peran tradisional yang diharapkan dari perempuan dan potensi mereka yang lebih luas. Penulis menampilkan Barbie dan Ruth sebagai subjek yang berinteraksi dengan sistem patriarki, Barbie yang bingung dan Ruth yang mengkritiknya, untuk menggugah pembaca agar mempertanyakan bagaimana sistem patriarki membatasi peran perempuan, baik dalam ruang domestik maupun publik. Penulis memberikan ruang bagi pembaca untuk merefleksikan bagaimana perempuan dapat melebihi ekspektasi patriarkal dan memperoleh kekuatan untuk mendefinisikan peran mereka sendiri.</p>

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Tabel 17 Kelelahan Gloria: Wajah Dualisme Peran Perempuan

Penjelasan Adegan Film	
Adegan ke-	14
Durasi	52:28 – 52:47, 55:27 – 55:44
Cuplikan Film	<p>Gambar 36 Kejenuhan Gloria sebagai <i>working-mom</i></p>

	 <p>Gambar 37 Kecil kesempatan bagi <i>working-mom</i> untuk memikirkan dirinya sendiri</p>
<p>Narasi/Dialog</p>	<p>1) Adegan kabur dari kejaran Mattel</p> <p>Gloria (Ibu Sasha): “Aku kesepian belakangan ini. Kutemukan Barbie lama kita..“</p> <p>Sasha: “Kupikir sudah diberikan ke orang.“</p> <p>Gloria (Ibu Sasha): “Kumainkan lagi dan membuat gambar seperti dahulu. Ingat? Kupikir akan menyenangkan.”</p> <p>Barbie Stereotip: “Apakah begitu?”</p> <p>Gloria (Ibu Sasha): “Tidak, aku jadi sedih dan aneh. Dan gambarnya juga jadi sedih dan aneh.”</p> <p>Sasha: “Kau terhubung dengan Barbie asli? Entah aku harus bilang apa tentang menginginkan Barbie jadi hidup.“</p> <p>Gloria (Ibu Sasha): “Sasha dengarkan. Aku bosan dan pekerjaanku membosankan, dan anakku membenciku. Apa salah jika aku ingin bersenang-senang?”</p> <p>2) Adegan kabur ke Pantai menuju Barbie Land</p> <p>Sasha: “Kau mau biarkan Barbie membawamu dan anak remajamu ke negeri khayalan?”</p> <p>Gloria (Ibu Sasha): Ya, karena aku tidak pernah bisa melakukan apapun. Aku tidak ikut pelayaran yang kumenangkan di sekolahmu karena tak punya cukup liburan dan ayahmu alergi matahari.“</p>
<p>Konteks</p>	<p>Gloria adalah pemilik asli Barbie. Kedatangan Barbie kali ini bertujuan untuk menemui Gloria dan meminta bantuan terkait dengan permasalahan yang dialaminya pada tubuhnya. Sebagai dua sosok yang terhubung, Gloria mengungkapkan bahwa belakangan ini ia merasa jenuh karena harus memprioritaskan urusan rumah tangga dan pekerjaan. Akibatnya, ia merasa kesulitan untuk mewujudkan keinginannya sendiri, dan Barbie menjadi sumber inspirasi baginya untuk tetap menjaga kewarasan dalam menghadapi kenyataan hidup yang penuh tekanan.</p>
<p>Interpretasi</p>	<p>Gloria merasa terjebak dalam rutinitas sebagai ibu dan pekerja, sering merasa bosan dan kesepian karena harus selalu mendahulukan keluarga dan pekerjaan. Ketika kembali memainkan Barbie, ia berharap menemukan kebahagiaan, tetapi justru merasa sedih dan aneh. Hal ini mencerminkan konflik antara peran yang disebabkan patriarki yaitu sebagai ibu yang ideal dan pekerja yang sukses dengan kebutuhan pribadinya yang sering terabaikan.</p> <p>Saat berbicara tentang keinginannya melarikan diri ke dunia Barbie Land, Gloria mengungkapkan rasa frustrasi karena kurangnya ruang</p>

	<p>untuk kebebasan pribadi. Ia ingin menikmati hidup, tetapi tuntutan peran yang dibebankan padanya justru membuatnya tertekan. Kedua adegan ini mencerminkan konflik yang dihadapi perempuan antara memenuhi ekspektasi patriarki dan mencari kebahagiaan atau kebebasan pribadi. Gloria berjuang menyeimbangkan kedua hal tersebut dan menemukan pelarian melalui dunia imajinasi untuk melawan rasa terjebak dalam peran yang ada.</p>
Posisi Subjek – Objek	<p>Dalam konteks wacana Sara Mills, Gloria adalah subjek yang berusaha mencari kebahagiaan dan kebebasan pribadi meski terjebak dalam peran ibu pekerja yang diharapkan patriarki. Dia berjuang untuk keluar dari rutinitas yang membosankan dan mendefinisikan keinginannya sendiri. Sementara patriarki berfungsi sebagai objek, karena sistem ini membatasi perempuan seperti Gloria pada peran-peran tradisional yang menghalangi kebebasan mereka.</p> <p>Kedua adegan ini menunjukkan bagaimana Gloria berjuang untuk melawan peran yang dibentuk oleh patriarki dan mencari kebebasan melalui Barbie, meskipun dia tetap terperangkap dalam batasan realitas.</p>
Posisi Penulis – Pembaca	<p>Penulis (Greta Gerwig) menggambarkan perjuangan Gloria sebagai subjek yang berusaha melawan peran yang dibentuk oleh patriarki untuk mencapai kebahagiaan dan kebebasan pribadi. Melalui karakter Barbie, penulis memberikan ruang bagi pembaca untuk merenungkan konflik antara peran tradisional yang diharapkan masyarakat dan keinginan pribadi perempuan untuk mendefinisikan dirinya sendiri. Penulis mengajak pembaca, terutama perempuan, untuk merefleksikan bagaimana mereka dapat berjuang melawan batasan yang ditetapkan oleh patriarki, sekaligus memberi ruang untuk menggali potensi dan kebebasan pribadi mereka, meskipun terjebak dalam realitas yang membatasi.</p>

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Tabel 18 Dampak Patriarki pada Psikologis Perempuan

Penjelasan Adegan Film	
Adegan ke-	17
Durasi	1:13:04
Cuplikan Film	 <p>Gambar 38 Patriarki menghancurkan kepercayaan diri perempuan</p>
Narasi/Dialog	<p>Gloria: “Hei, ada apa?” Barbie Stereotip: “Aku tidak cantik lagi.” Gloria: “Apa? Kau sangat cantik.” Barbie Stereotip: “Aku bukan Barbie Stereotipikal yang cantik.”</p>

	<p>Gloria: “Tapi kau cantik.”</p> <p>Barbie Stereotip: “Bukan hanya itu, aku tidak cukup pintar untuk menarik.”</p> <p>Gloria: “Kau sangat pintar.”</p> <p>Barbie Stereotip: “Aku tak bisa bedah otak, tak pernah menerbangkan pesawat. Aku bukan Presiden. Tak seorang pun di Mahkamah Agung adalah aku. Aku tidak cukup baik untuk apapun.”</p>
Konteks	Ken, yang sebelumnya mempelajari patriarki di dunia nyata, membawa pandangan tersebut ke Barbie Land. Di sisi lain, Barbie Stereotip merasa sangat kecewa dan hancur karena perubahan yang terjadi. Baginya, Barbie Land seharusnya menjadi tempat di mana para Barbie dapat mewujudkan keinginan mereka, bukan seperti keadaan yang ada sekarang.
Interpretasi	Adegan ini menggambarkan konflik yang dialami Barbie Stereotip, yang merasa dirinya tidak cukup baik karena gagal memenuhi standar ideal perempuan. Ia merasa tidak sempurna dalam hal kecantikan, kecerdasan, dan kesuksesan di berbagai bidang. Hal ini mencerminkan tekanan yang sering dihadapi perempuan untuk memenuhi berbagai tuntutan sekaligus. Gloria berusaha meyakinkan Barbie bahwa nilai seorang perempuan tidak bergantung pada standar kesempurnaan tersebut. Konflik ini mencerminkan dualisme peran perempuan, di mana mereka diharapkan untuk selalu tampil menarik sekaligus sukses secara intelektual dan profesional. Barbie merasa terjebak di antara tuntutan-tuntutan tersebut, yang sering membuat perempuan merasa tidak cukup baik meskipun telah berusaha keras.
Posisi Subjek – Objek	Dalam wacana Sara Mills, Barbie Stereotip adalah subjek karena dia menyuarakan perasaan tertekan akibat standar sempurna yang dibentuk patriarki. Dia mempertanyakan nilainya dan mulai sadar bahwa tuntutan itu tidak adil. Sementara itu patriarki menjadi objek, karena sistem inilah yang menciptakan tekanan dan harapan tidak realistis bagi perempuan untuk menjadi sempurna di semua aspek.
Posisi Penulis – Pembaca	Penulis menggunakan karakter Barbie untuk menunjukkan ketidakadilan tuntutan patriarki terhadap perempuan dan untuk mengajak pembaca, terutama perempuan, merenungkan bagaimana mereka sering kali terperangkap dalam harapan yang tidak realistis. Penulis menantang pembaca untuk mempertanyakan dan merefleksikan bagaimana sistem patriarki membentuk pandangan mereka terhadap diri sendiri dan peran yang mereka mainkan dalam masyarakat, sambil memberi ruang bagi pembaca untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap ketidaksetaraan ini.

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Tabel 19 Keresahan Gloria terhadap Tekanan Standar Ganda Patriarki

Penjelasan Adegan Film	
Adegan ke-	18
Durasi	1:14:03 – 1:15:48
Cuplikan Film	 <p>Gambar 39 Sulit menjadi perempuan karena bertanggung jawab atas banyak hal yang bertentangan</p>
Narasi/Dialog	<p>Gloria: Menjadi seorang wanita memang sulit sekali. Kau sangat cantik dan pintar dan aku sedih jika kau mengira dirimu tidak cukup baik. Seakan-akan kita harus luar biasa Tapi entah kenapa, kita selalu salah dalam melakukannya.”</p> <p>Gloria: “Harus kurus tapi tidak terlalu kurus, dan tak boleh bilang ingin kurus. Kau harus berkata kau ingin sehat, tetapi juga harus kurus. Kau harus punya uang, tapi tak boleh minta uang karena tak sopan. Kau harus jadi atasan, tapi tak boleh terlalu kejam. Kau harus memimpin, tapi jangan mematahkan ide orang lain. Kau harus senang jadi ibu, tapi jangan terus bicara tentang anakmu. Kau harus jadi wanita karier, tapi juga harus mengurus orang lain. Kau harus menerima sikap buruk lelaki dan itu gila, tapi jika kau berpendapat, kau dituduh mengeluh. Kau harus tetap cantik untuk pria, tapi jangan terlalu cantik sehingga terlalu menggoda atau kau mengancam wanita lain karena kau harus menjadi bagian dari persaudaraan. Tapi selalu menonjol dan selalu bersyukur. Namun, jangan lupa bahwa sistemnya dicurangi. Jadi, temukan cara untuk menerimanya, tapi juga bersyukur. Kau tak boleh menua, tak boleh kasar, pamer, tak boleh egois, tak boleh tumbang, tak boleh gagal, tak boleh takut, tak boleh berbeda pendapat. Itu terlalu sulit, terlalu kontradiktif dan tidak ada yang memberimu medali atau mengucapkan terima kasih. Dan ternyata, bukan saja semua yang kau lakukan salah... Tapi semua salahmu.“</p> <p>Gloria: “Aku lelah melihat diriku dan setiap wanita lain bersusah payar agar orang menyukai kita.“</p>
Konteks	<p>Gloria menemukan Barbie Stereotip yang terlihat hancur setelah menyadari bahwa Barbie Land telah dikuasai oleh patriarki. Melalui kritiknya terhadap realitas kehidupan perempuan, Gloria menyampaikan kegelisahannya, yang akhirnya menyadarkan salah satu Barbie yang sebelumnya terpengaruh oleh ideologi patriarki.</p>
Interpretasi	<p>Monolog Gloria menggambarkan tekanan dan kontradiksi dalam peran yang dihadapi perempuan. Mereka diharapkan menjadi sempurna yaitu cantik, cerdas, sukses, dan memenuhi berbagai</p>

	<p>tuntutan sosial, namun sering kali harapan tersebut saling bertentangan. Misalnya, perempuan diminta tetap kurus tanpa terlalu memedulikan penampilan, menjadi pemimpin tetapi tetap tunduk, atau menjadi ibu ideal sambil mempertahankan karier yang sukses.</p> <p>Gloria menunjukkan betapa melelahkannya upaya memenuhi standar yang sulit dicapai, sementara sistem patriarki jarang menghargai atau mengakui usaha perempuan. Monolog ini menyoroti dualisme peran perempuan: di satu sisi, mereka diharapkan mengikuti peran tradisional, tetapi di sisi lain, mereka ingin memiliki kebebasan untuk menentukan jalan hidup sendiri. Gloria mengkritik tekanan ini dan mendorong kesadaran bahwa perempuan tidak harus terus tunduk pada tuntutan yang tidak adil.</p>
Posisi Subjek – Objek	<p>Dalam wacana Sara Mills, Gloria adalah subjek yang mengkritik dan menolak tekanan patriarki terhadap perempuan. Melalui monolognya, Gloria menyuarakan kesadaran akan ketidakadilan dan kontradiksi dalam tuntutan sosial terhadap perempuan. Patriarki menjadi objek, karena sistem inilah yang menjadi sasaran kritik Gloria. Dengan menjadikannya objek, Gloria menunjukkan bagaimana perempuan bisa melawan tekanan sosial, menolak menjadi korban, dan memperjuangkan kebebasan mereka.</p>
Posisi Penulis – Pembaca	<p>Penulis, melalui suara Gloria, mengajak pembaca, terutama perempuan, untuk merenungkan bagaimana mereka dihukum oleh norma sosial yang membatasi dan menuntut mereka memenuhi ekspektasi yang tidak realistis. Penulis mendorong pembaca untuk memahami beban emosional yang dihadapi perempuan dan bagaimana sistem patriarki mempengaruhi kebebasan serta identitas mereka.</p>

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Tabel 20 Barbie Stereotip Memahami Cara Meruntuhkan Patriarki

Penjelasan Adegan Film	
Adegan ke-	19
Durasi	1:16:35 – 1:32:08
Cuplikan Film	 <p>Gambar 40 Kaum marginal bekerja sama dalam menghancurkan patriarki</p>
Narasi/Dialog	<p>Barbie Stereotip: “Dengan menyuarakan disonansi kognitif yang diperlukan untuk menjadi wanita di bawah patriarki, kau telah menghapus kekuatannya.”</p> <p>Barbie Jurnalis: “Ya.”</p>

	<p>Barbie Stereotip: “Kita harus hentikan para Ken. Katakan semua itu kepada para Barbie lain, itu kuncinya.”</p> <p>Barbie Jurnalis: “Bagaimana cara menjauhkan para Barbie dari para Ken?”</p> <p>Barbie Stereotip: “Begini situasinya, intinya bukan hanya cara mereka melihat kita, tapi cara mereka melihat diri mereka. Negeri Ken memiliki benih kehancurannya sendiri. Pertama, kita harus menjauhkan para Barbie dari Ken. Kita bisa gunakan Barbie umpan yang pura-pura sudah terucui otaknya. Alihkan perhatian mereka dengan pura-pura tak berdaya dan bingung. Para Ken tak tahan melihat wanita yang butuh bantuan. Kau harus buat mereka percaya bahwa kau puas, bahwa mereka memiliki kekuatan. Ketika mereka lengah, kau rebut kembali kekuatan itu. Lalu berpura-pura payah di setiap olahraga. Kita akan lakukan ini sampai setiap Barbie sadar dan siap untuk merebut kembali Barbie Land.”</p>
Konteks	Setelah Gloria menyampaikan kegelisahannya tentang realitas yang dialami perempuan, Barbie Jurnalis pun tersadar dari pengaruh patriarki. Barbie Stereotip kemudian menyimpulkan bahwa untuk melawan patriarki, mereka perlu menyuarakan disonansi kognitif seperti yang telah diungkapkan Gloria. Dengan semangat itu, para Barbie mulai bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut.
Interpretasi	<p>Dialog ini menggambarkan konflik peran perempuan dalam patriarki, antara memenuhi ekspektasi sistem dan mengakui kekuatan individu mereka. Barbie Stereotip mengusulkan strategi berpura-pura tak berdaya untuk mengelabui para Ken, mencerminkan bagaimana perempuan terjebak dalam peran patriarkal namun tetap berusaha merebut kendali.</p> <p>Barbie Jurnalis, yang merasakan tekanan patriarki, menyadari bahwa mengikuti ekspektasi Ken justru mengurangi kekuatannya. Dalam teori Sara Mills, perempuan dalam adegan ini berperan sebagai subjek yang berusaha melawan dominasi patriarki, meskipun terjebak dalam peran terbatas. Strategi ini menggambarkan perjuangan perempuan untuk menemukan dan menggunakan kekuatan mereka dalam sistem yang mengontrol peran mereka.</p>
Posisi Subjek – Objek	Dalam konteks wacana Sara Mills, subjek adalah pihak yang memiliki kekuatan untuk mengubah atau mempengaruhi keadaan, sementara objek adalah pihak yang dikendalikan atau dipengaruhi. Dalam dialog itu, Barbie Stereotip dan Barbie Jurnalis adalah subjek karena mereka berusaha merubah sistem patriarki yang menindas perempuan. Mereka menyadari ketidakadilan dan mencari cara untuk merebut kembali kekuatan mereka. Sementara itu patriarki dan para Ken adalah objek karena mereka merupakan bagian dari sistem yang membatasi kebebasan perempuan dan yang berusaha dipengaruhi oleh tindakan para Barbie untuk mengubah situasi tersebut.
Posisi Penulis – Pembaca	Penulis menggunakan dialog ini untuk menunjukkan bagaimana perempuan dapat merespons patriarki dengan cerdas dan terencana. Barbie Jurnalis, yang mulai menyadari kekuatan dalam disonansi kognitif, mencerminkan pergeseran posisi subjek dan objek. Sebelumnya diposisikan sebagai objek oleh patriarki, Barbie kini mengambil peran aktif untuk merebut kembali kontrol dan kebebasan.

Penulis mengajak pembaca, khususnya perempuan, untuk merenungkan bagaimana mereka sering terjebak dalam sistem patriarkal yang menciptakan ketidakseimbangan kekuasaan. Ini mendorong perempuan untuk memanfaatkan kesadaran ini guna meruntuhkan struktur kekuasaan yang membatasi dan memperjuangkan kesetaraan gender.

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Tabel 21 Kesetaraan Gender sebagai Solusi Dualisme Peran

Penjelasan Adegan Film	
Adegan ke-	20
Durasi	1:37:54 – 1:39:23
Cuplikan Film	 <p>Gambar 41 Pesan Barbie Presiden: Laki-laki dan perempuan tidak boleh hidup dalam bayang-bayang satu sama lain</p>  <p>Gambar 42 “Bagaimana dengan perempuan biasa-biasa saja?”</p>
Narasi/Dialog	<p>Terdapat dua pesan dalam film Barbie yang jika dilaksanakan akan tercipta kesetaraan gender.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pertama, ketika Barbie Land telah berhasil meruntuhkan patriarki dan Mattel selaku perusahaan yang menciptakan Barbie mengatakan untuk mengembalikan kondisi Barbie Land seperti semula. <p>Barbie Presiden: “Menurutku jangan kembalikan seperti semula. Barbie atau Ken tidak boleh hidup dalam bayang-bayang.”</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kedua, ketika Gloria menyampaikan pendapatnya terkait keberadaan perempuan kepada Mattel.

	<p>Gloria: “Bagaimana dengan Barbie biasa? Dia tidak luar biasa. Dia bukan pemimpin apapun atau iya. Mungkin dia seorang ibu, mungkin bukan. Karena ingin menjadi seorang ibu tidaklah masalah... Atau jadi pemimpin, atau seorang ibu yang ingin menjadi pemimpin. Atau bukan keduanya. Dia hanya punya baju yang bagus dan melewati hari dengan merasa bahagia akan dirinya.”</p>
Konteks	Setelah para Barbie berhasil merebut kembali Barbie Land, mereka menyadari bahwa perempuan dan laki-laki seharusnya tidak hidup saling menguasai atau berada di bawah pengaruh satu sama lain.
Interpretasi	<p>Kedua pesan dalam film Barbie ini menyampaikan ide tentang kesetaraan gender dengan menentang peran-peran kaku yang dipaksakan oleh patriarki. Pesan pertama menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki tidak harus saling mendominasi. Barbie Presiden menolak mengembalikan Barbie Land ke keadaan lama, yang menciptakan ketergantungan antara Barbie dan Ken. Dia ingin dunia di mana keduanya setara, tanpa ada yang lebih dominan.</p> <p>Pesan kedua dari Gloria menekankan bahwa perempuan tidak harus terbatas pada satu peran. Seorang perempuan bisa menjadi apa saja, baik sebagai ibu, pemimpin, atau keduanya, atau bahkan bukan keduanya. Gloria mengingatkan bahwa perempuan berhak memilih peran mereka tanpa dibatasi oleh ekspektasi sosial.</p> <p>Kedua pesan ini mengajak kita untuk melawan dualisme peran perempuan yang dibentuk oleh patriarki dan memberi ruang bagi perempuan untuk memilih identitas mereka sendiri.</p>
Posisi Subjek – Objek	<p>Dalam wacana Sara Mills, subjek adalah pihak yang memiliki kekuasaan untuk mengubah situasi, sementara objek adalah pihak yang dikendalikan atau dipengaruhi.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pesan pertama: Barbie Presiden adalah subjek karena dia ingin dunia di mana Barbie dan Ken hidup setara. Ken dan patriarki adalah objek karena mereka mewakili sistem yang mendominasi satu sama lain. 2. Pesan kedua: Gloria adalah subjek yang menyuarakan bahwa perempuan bisa memilih peran mereka sendiri, tanpa terbatas oleh norma patriarki. Patriarki dan norma sosial adalah objek karena mereka membatasi kebebasan perempuan.
Posisi Penulis – Pembaca	Melalui kedua pesan ini, penulis mengajak pembaca untuk mempertimbangkan bagaimana sistem patriarki membatasi kebebasan perempuan dalam menentukan identitas dan peran mereka. Film ini mengundang pembaca, terutama perempuan, untuk merenungkan pentingnya kesetaraan gender yang seharusnya memberi kebebasan bagi setiap individu untuk memilih peran mereka, tanpa terkungkung oleh norma sosial yang sudah ditetapkan.

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

4.4 Pembahasan

4.4.1 Posisi Subjek – Objek Terhadap Dualisme Realitas Peran Perempuan dalam Film Barbie

Dalam film Barbie, berbagai karakter perempuan dapat dikategorikan sebagai subjek maupun objek penceritaan. Kedua posisi ini akan bergantung kepada bagaimana penulis menempatkan mereka dalam sebuah karya, apakah setiap mereka diberikan kesempatan untuk menyuarakan gagasan maupun kehadirannya atau justru dibungkam. Dalam film ini, para Barbie terutama Barbie Stereotip dan juga Gloria digambarkan sebagai bentuk perlawanan dari pandangan gender yang kerap menempatkan perempuan dalam situasi yang tidak menguntungkan.

Hasil analisis terhadap 15 adegan dalam film ini menunjukkan kritik terhadap realitas peran gender perempuan, yang sering kali terhambat oleh ekspektasi tinggi, hambatan struktural, dan ketidaksetaraan gender. Adegan-adegan ke-2, 3, 7, 8, 14, 17, 18, 19, dan 20 menjadi subjek penceritaan, di mana perempuan memegang kendali atas peristiwa yang ditampilkan. Perspektif cerita dalam sembilan adegan ini berada dalam otoritas perempuan, yang tidak dibungkam, sehingga memengaruhi pembentukan makna dan representasi dalam film (Eriyanto, 2017).

Sebaliknya ketika perempuan diposisikan sebagai pihak yang dilihat, dinilai dan direpresentasikan dari sudut pandang suatu sistem atau aktor lain, di mana dia tidak memiliki kontrol atas kehadiran maupun tindakannya, hal itu disebut dengan objek penceritaan. Sebagaimana penjelasan tersebut, adegan ke-1, 5, 6, 11, 12, dan 13 dalam film Barbie merupakan objek

penceritaan. Keenam adegan ini menyorot bagaimana patriarki mengatur kehadiran laki-laki maupun dan perempuan sehingga terjadinya suatu kesenjangan.

4.4.1.1 Sosialisasi Gender Anak: Akar Dualisme Peran Perempuan

Ketika membahas perempuan dan laki-laki berdasarkan ciri biologis yang mereka miliki, istilah yang digunakan adalah *sex* atau jenis kelamin. Istilah ini merujuk pada ketetapan biologis yang bersifat permanen, seperti perempuan yang memiliki payudara dan vagina, sedangkan laki-laki memiliki penis. Namun, konsep ini berbeda dengan gender, yang berkaitan erat dengan konstruksi sosial dan budaya masyarakat (Fakih, 2013). Gender mencakup keyakinan tentang bagaimana perempuan dan laki-laki seharusnya bertindak, yang sifatnya tidak seragam di semua masyarakat.

Selain itu, gender juga mengacu pada peran yang secara tradisional disematkan pada perempuan dan laki-laki. Misalnya, perempuan sering kali diidentikkan dengan peran sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas pekerjaan domestik dan pengasuhan anak. Sebaliknya, laki-laki diarahkan menjadi pemimpin dengan sifat tangguh, logis, dan tegas. Namun, kedua pandangan ini bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Artinya, batasan peran tersebut tidaklah mutlak dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Sayangnya, karena nilai-nilai gender ini telah disosialisasikan sejak dini, pemahaman tersebut sering kali terbawa hingga dewasa (Beauvoir, 2011). Hal ini menciptakan kesenjangan peran antara laki-laki dan perempuan. Dalam film *Barbie*, fenomena ini tergambar dalam adegan ke-1, di mana anak-anak

perempuan memainkan boneka bayi, seolah-olah berperan sebagai ibu yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak dan pekerjaan rumah.

Adegan tersebut menyoroti boneka bayi, anak perempuan, dan pekerjaan rumah sebagai elemen kunci dalam proses sosialisasi peran gender sejak kecil. Fenomena serupa juga ditemukan di Indonesia, di mana permainan anak sering kali dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Anak laki-laki biasanya diberi bola, mobil-mobilan, atau robot, yang dianggap maskulin, sementara anak perempuan cenderung diberi boneka atau peralatan memasak, yang lekat dengan sifat feminin.

Pembagian ini didukung oleh penelitian “Hegemoni Maskulinitas: Konstruksi Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini” yang menunjukkan bahwa pengajar di TK ABA Aisyiyah Depok mengawasi dan membatasi anak-anak agar bermain sesuai “kodrat” mereka (Qosyasih, 2023). Anak perempuan diarahkan bermain dengan peralatan memasak, sementara anak laki-laki diberi bola. Hal serupa juga terlihat dalam permainan tradisional “Alek-alek” di masyarakat Minang, Sumatera Barat, yang mencerminkan peran gender sesuai struktur sosial Minangkabau (Vannisa, 2022). Dalam permainan ini, anak perempuan biasanya berperan sebagai pengantin wanita atau anggota keluarga yang menyiapkan acara, sedangkan anak laki-laki menjadi pengantin pria atau pengiring.

Penanaman nilai gender sejak kecil ini memiliki dampak jangka panjang, seperti yang tergambar dalam adegan ke-13 Barbie. Ruth, salah satu karakter, menegaskan bahwa “perempuan lebih dari sekadar bekerja di dapur.” Ungkapan ini mengkritik stereotip perempuan yang kerap diidentifikasi

dengan peran domestik, yaitu “dapur, kasur, dan sumur.” Adegan ini menunjukkan bagaimana nilai gender yang ditanamkan sejak kecil memengaruhi pemahaman dan peran yang dijalankan hingga dewasa.

Namun, peran gender yang mengikat perempuan pada tanggung jawab domestik sering kali bukanlah keinginan pribadi, melainkan hasil dari struktur patriarkal (Beauvoir, 2002). Patriarki juga menuntut laki-laki untuk memaksulinkan diri melalui kekuatan fisik dan dominasi di berbagai aspek kehidupan, seperti yang terlihat dalam adegan ke-6 saat Ken menjelajahi Century City. Hal ini menggambarkan bagaimana anak perempuan disosialisasikan untuk menjadi pasif, sedangkan anak laki-laki diarahkan menjadi tegas, mandiri, dan kompetitif.

Peran media juga sangat signifikan dalam memperkuat norma gender ini. Iklan, misalnya, sering kali merepresentasikan peran tradisional. Iklan Extra Joss menonjolkan maskulinitas melalui narasi seperti “Jiwa laki bertarung hingga tetes keringat terakhir menjemput...” (Extra Joss Official, 2024), seolah-olah menunjukkan bahwa laki-laki harus selalu tangguh dan kompetitif. Sementara itu, iklan susu anak, seperti Enfagrow A+ Gentle Care, sering menggambarkan ibu sebagai sosok yang bertanggung jawab atas anak, memperkuat stereotip bahwa perempuan adalah pengasuh utama (Enfa Smart Center, 2023).

Representasi seperti ini memperkuat norma gender tradisional yang mengakar dalam masyarakat. Akibatnya, terjadi ketimpangan peran antara perempuan dan laki-laki yang terus berlanjut sehingga dualisme peran pada

perempuan dapat terjadi. Oleh karena itu, penting untuk mengkritisi stereotip ini dan mendorong terciptanya representasi yang lebih adil dan inklusif.

4.4.1.1 Analisis Posisi Subjek – Objek

Berdasarkan ketiga cuplikan di atas, baik laki-laki maupun perempuan merupakan produk patriarki. Namun yang perlu digarisbawahi patriarki adalah sistem yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kuasa dan pihak dominan. Hal ini menjadikan laki-laki sebagai subjek aktif yang mengendalikan peran gender perempuan, seperti terlihat dalam adegan ke-1, 13, dan 6.

Adegan ke-1 menggambarkan bagaimana peran gender pada anak perempuan dibentuk melalui permainan yang mencerminkan norma patriarkal, mengarahkan mereka untuk menerima peran sebagai ibu dan pekerja domestik. Narasi ini berlanjut di adegan ke-13, yang menunjukkan dampak jangka panjang dari sosialisasi tersebut, di mana perempuan dewasa sering kali terjebak dalam peran domestik akibat tekanan sosial. Namun, Ruth sebagai subjek dalam adegan ini, membongkar pandangan tersebut dengan menegaskan bahwa peran domestik tidak mendefinisikan nilai atau potensi perempuan.

Kesimpulannya, adegan ke-1 menempatkan perempuan sebagai objek narasi yang dibentuk patriarki sejak dini, sedangkan adegan ke-13 menunjukkan perempuan sebagai subjek yang menyuarakan pengalaman mereka dan melawan tekanan patriarki. Sementara itu, adegan ke-6 menampilkan Ken sebagai subjek yang menjelajahi dunia nyata untuk memahami peran laki-laki dalam patriarki. Adegan ini menegaskan

superioritas laki-laki dalam hubungan gender dan mengungkap bagaimana patriarki mempertahankan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan.

4.4.1.2 Perempuan Menanggung Beban Emosional Akibat Standar Patriarki

4.4.1.2.1 Beban Emosional Terhadap Standar Patriarki sebagai “Ibu Ideal”

Kembali pada masyarakat patriarki yang sering kali menempatkan peran keibuan dan pekerjaan domestik sebagai tujuan utama perempuan. Ekspektasi ini mendorong perempuan untuk menerima peran sebagai ibu rumah tangga tanpa mempertanyakannya, sehingga hal ini menciptakan rasa bersalah dan ketidakberdayaan, terutama ketika mereka berusaha memenuhi standar “ibu sempurna.” Padahal, selain tanggung jawab sosial tersebut, perempuan juga menghadapi beban fisik dan mental akibat kehamilan, persalinan, pengasuhan anak, serta pekerjaan domestik yang berulang (Beauvoir, 2011).

Pandangan ini memaksa perempuan untuk memprioritaskan kebutuhan keluarga, terutama anak, di atas kebutuhan pribadi mereka. Dalam banyak kasus, perempuan juga dituntut menyelesaikan pekerjaan finansial secara maksimal, meski harus mengorbankan perasaan dan kebutuhan pribadinya. Hal ini tergambar dalam film *Barbie*, khususnya pada adegan pertama dan ketujuh, yang menyoroti tekanan mental yang dialami perempuan dalam menjalani berbagai peran secara sempurna.

Pada adegan ke-1, anak-anak perempuan yang sedang bermain boneka tampak melempar dan membanting mainan tersebut. Tindakan ini menjadi simbol kejenuhan dan kelelahan perempuan terhadap tuntutan peran ibu yang ideal. Sementara itu, pada adegan ke-7, terlihat perbedaan pengalaman mental antara perempuan dan laki-laki. *Barbie Stereotip* dan seorang perempuan

merasakan kegelisahan karena tanggung jawab mereka, sementara Ken justru merasa luar biasa dengan realita dunia nyata. Dialog ini memperlihatkan kesenjangan beban mental yang dipikul perempuan dibanding laki-laki.

Kesenjangan ini berakar pada perbedaan peran yang diajarkan sejak masa kanak-kanak. Laki-laki dididik menjadi pencari nafkah utama, sehingga mereka tidak dituntut untuk mengurus rumah tangga. Akibatnya, tugas domestik dan pengasuhan anak sepenuhnya dibebankan kepada perempuan. Tekanan ini membuat perempuan rentan mengalami beban emosional yang berlebihan, sementara laki-laki jarang menghadapi tuntutan serupa.

Fenomena ini terjadi di berbagai negara termasuk di Indonesia. Penelitian yang berjudul “Dinamika Psikologis pada Ibu Rumah Tangga dalam Menghadapi Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid 19” menunjukkan bahwa ibu rumah tangga menghadapi peningkatan beban karena harus mendampingi anak-anak ketika belajar daring (Manggali, 2022). Sebab, selain menjadi ibu, mereka juga berperan sebagai guru di rumah untuk menjelaskan materi dari sekolah. Beban ini semakin berat karena minimnya dukungan dari keluarga inti maupun keluarga besar, yang disebabkan oleh perbedaan gender dalam pembagian peran.

Di tengah situasi ini, perempuan sering kali menjalankan banyak peran sekaligus, seperti pengasuh, perawat rumah, juru masak, motivator, dan guru (Ahmad, 2022). Sementara itu, laki-laki biasanya hanya fokus pada tanggung jawab finansial, tanpa terlibat dalam pekerjaan domestik. Ketimpangan ini menjelaskan mengapa perempuan, khususnya ibu rumah tangga, lebih rentan

mengalami stres atau frustrasi karena seluruh tanggung jawab rumah tangga dibebankan kepada mereka.

Kondisi ini disebut *burnout* atau kelelahan fisik dan mental akibat stres berkepanjangan. Pada ibu rumah tangga, hal ini akan terlihat melalui rutinitas yang kacau, seperti kesulitan bangun pagi, kehilangan kesabaran terhadap anak-anak dan suami, serta mudah marah atau menangis karena hal-hal sepele (Annisa, 2024). *Burnout* ini dapat diatasi dengan meminimalisir kesenjangan peran dalam rumah tangga. Oleh karena itu peran pasangan atau suami sangat penting sebagai pendukung utama.

4.4.1.2.2 Beban Emosional Terhadap Standar Patriarki sebagai “Individu” di Mata Masyarakat

Narasi "sempurna" tidak hanya diterapkan pada tuntutan perempuan sebagai ibu, tetapi juga pada seluruh peran yang mereka jalani. Perempuan diharapkan menjadi pekerja yang sukses sekaligus individu yang menarik di masyarakat. Mereka jarang diberikan ruang untuk mengalami kegagalan, karena kegagalan tersebut sering kali dipandang sebagai kegagalan menyeluruh. Pandangan seperti ini menciptakan tekanan yang tidak adil, seolah-olah perempuan mampu memenuhi seluruh ekspektasi sosial tersebut tanpa cela.

Melalui tiga adegan dalam film *Barbie*, yakni adegan ke-14, 17, dan 18, ditampilkan narasi yang menggambarkan rasa frustrasi, kelelahan, dan kejenuhan yang dialami perempuan akibat tuntutan untuk memenuhi standar sosial yang berlaku. Dalam adegan ke-14, Gloria bahkan mempertanyakan apakah salah baginya untuk menikmati kebahagiaan sesaat, karena pada

akhirnya ia tetap harus kembali menghadapi kenyataan. Situasi ini mencerminkan bahwa perempuan sering kali perlu mencari "pelarian kebahagiaan" sebagai upaya untuk bertahan di tengah realitas yang ada.

Sama halnya dengan perempuan Madura di desa Ponteh yang bekerja sebagai penjaga warung makan Kurnia (Sabariman, 2019). Kondisi ekonomi, aktualisasi diri dan persepsi sosial mengharuskan mereka untuk bekerja di luar sebagai penjaga warung. Namun yang perlu disorot adalah bagaimana mereka masih menghadapi beban ganda dan juga harus bekerja di luar karena pandangan masyarakat yang mengatakan apabila tidak bekerja di warung, maka itu disebut pekerja.

Dari sini terlihat bahwa perempuan di desa Ponteh dituntut 'sempurna' dalam menjalani berbagai perannya. Hal itu tidak lepas dari carut marut masyarakat sekitar yang berupaya melanggengkan kondisi ini. Padahal ada beban mental yang disembunyikan oleh perempuan-perempuan di sana yang menyebabkan mereka harus memiliki hal lain yang dianggap menyenangkan.

Perempuan di desa Ponteh ini memilih untuk mengadakan berbagai kegiatan seperti arisan dan *kompolan* (kegiatan Yasinan dan Shalawatan bagi Muslimah) agar mereka tetap eksis. Sebagaimana latar belakang kehidupan Madura yang masih mengutamakan laki-laki, perempuan di sana merasa kesulitan mengembangkan potensi diri dikarenakan hal tersebut. Maka dengan mencuri-curi waktu untuk melakukan 'kesenangan lain' menjadi jalan yang ditempuh agar mereka dapat kembali menjalani realita dengan baik.

Apabila dikaji dari pandangan gender, pada dasarnya kondisi perempuan Madura di atas terjadi karena mereka memiliki peran gender tradisional yang

menjadikan kehadirannya dianggap lebih bernilai. Pandangan ini seolah-olah menganggap perempuan bukan sebagai individu lepas yang memiliki visi dan misi. Bahkan anggapan ini berlanjut ketika mereka juga harus bertahan hidup selayaknya laki-laki dengan mencari penghasilan di luar sana. Dengan dua tuntutan yang bertentangan dari segi waktu, pikiran dan tenaga, tidak heran jika perempuan rentan mengalami stres karena waktu lowong untuk mementingkan dirinya sendiri tidak tersedia (Fadli, 2021).

Hal itu juga serupa dengan adegan ke-17 dan 18 yang menunjukkan bagaimana perempuan lelah dengan ekspektasi sempurna yang dilayangkan patriarki. Apabila adegan ke-17 cenderung menampilkan rasa tidak percaya diri perempuan karena merasa kurang baik dalam mengerjakan segala hal, adegan 18 adalah ungkapan frustrasi terhadap keseluruhannya. Ketiga adegan ini pada hakekatnya adalah sindiran yang mengkritik bagaimana realitas masyarakat masih mengelu-elukan peran sempurna pada perempuan.

Dari monolog pada adegan ke-18 tersebut Gloria mengungkapkan keluhan kesahnya dengan emosi yang berapi-api. Pada adegan itu Gloria terlihat menentang tuntutan kontradiktif yang dilayangkan kepada perempuan, karena bagaimanapun mereka tidak akan bisa mencapai ekspektasi kesempurnaan tersebut selagi masih diperlakukan tidak adil. Monolog ini sebenarnya tergolong kepada sindiran dan juga kritikan yang menentang patriarki karena mematok standar yang tinggi kepada perempuan. Standar ini jelas tidak manusiawi sehingga hal ini menciptakan rasa cemas yang berlebihan karena mencoba untuk memenuhi semua tuntutan itu (Warner, 2005).

4.4.1.2.3 Analisis Posisi Subjek – Objek

Kelima adegan yaitu adegan ke-1, 7, 14, 17, dan 18 dalam film Barbie menempatkan perempuan sebagai subjek cerita. Perempuan di sini tidak hanya menjadi objek cerita, tetapi juga subjek yang memiliki kendali untuk menyuarkan pengalaman dan perasaan mereka. Dalam adegan-adegan tersebut, terlihat bagaimana perempuan menghadapi tekanan sosial untuk menjalani peran yang sempurna sebagai ibu, pekerja, dan individu di masyarakat.

Misalnya, dalam adegan ke-14, Gloria merasa bersalah hanya karena ingin menikmati kebahagiaan kecil di tengah hidupnya yang penuh tekanan. Adegan ini menunjukkan konflik emosional yang sering dialami perempuan ketika mereka mencoba menyeimbangkan kebutuhan pribadi dengan tuntutan dari sekitar. Di adegan ke-17 dan 18, rasa tidak percaya diri dan frustrasi yang ditampilkan memperlihatkan bagaimana ekspektasi yang tidak realistis membuat perempuan merasa lelah secara fisik dan mental.

Narasi ini memperlihatkan perspektif perempuan yang menyoroti pengalaman menghadapi tekanan psikologis akibat ekspektasi sosial yang tinggi terhadap peran mereka. Mereka menjadi subjek yang secara aktif mengkritik patriarki, struktur sosial yang terus menuntut kesempurnaan. Patriarki dalam cerita ini diposisikan sebagai objek kritik, sehingga penonton diajak untuk memahami pengalaman perempuan dan bagaimana mereka menghadapi konflik antara peran gender tradisional dan kebutuhan pribadi.

4.4.1.3 Kontrol Sosial melalui Misogini: Pembatasan Peran Perempuan dalam Masyarakat

Dalam anggapan patriarki, perempuan seharusnya tidak berada di ruang publik. Mereka seharusnya fokus mempersiapkan diri untuk menjadi istri dan ibu yang sempurna dibandingkan mengurus hal-hal di luar itu. Namun zaman berubah, saat ini telah terjadi pergeseran nilai sehingga perempuan juga dapat beraktivitas di luar rumah. Perubahan ini mendatangkan ancaman bagi laki-laki karena menganggap perempuan telah mengambil 'jatah' peran gender mereka. Kemudian muncul suatu tindakan yang mengancam kehadiran perempuan di ruang publik agar laki-laki dapat mempertahankan dominasinya (Manne, 2017).

Tindakan di atas disebut misogini. Misogini berakar dari budaya patriarki yang mengajarkan laki-laki untuk selalu mendominasi melalui kekuatan dan ketahanan fisik (Hooks, 2004). Meskipun mereka tidak sepenuhnya salah atas pandangan tersebut karena patriarki menolak kelembutan dan rasa kasih sayang sebab akan dianggap lemah. Hal ini merusak manajemen emosi mereka karena mereka tidak dapat menunjukkannya secara terang-terangan. Akibatnya mereka sulit mengakses empati terutama dalam hubungannya kepada perempuan.

Ketika mereka berusaha mengekspresikan perasaan atau empati tersebut, muncul ketidakamanan dan rasa tidak berdaya karena telah melewati norma gender yang ditentukan (Hook, 2004). Hal itu akhirnya berujung kepada kekerasan dan memperburuk hubungan mereka dengan perempuan. Inilah yang menjadi cikal bakal misogini. Meskipun sistem patriarki mendukung

laki-laki melakukan hal tersebut, bukan berarti misogini dapat dinormalisasi karena tentunya juga mengancam kenyamanan dan keamanan perempuan dalam beraktivitas, dimana hal ini berkaitan dengan dualisme peran tersebut.

Misogini ini termanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti pelecehan verbal, kekerasan fisik, serangan *online* maupun diskriminasi sosial. Tindakan ini sebenarnya terlihat dalam kehidupan sehari-hari di berbagai tempat di ruang publik. Dalam kaitannya dengan mengambil ‘jatah’ peran laki-laki, terutama pada posisi otoritas atau kepemimpinan, pada hakekatnya banyak perempuan yang telah memasuki ranah tersebut. Oleh karenanya laki-laki merasa perlu mengambil tindakan untuk mengancam posisi perempuan yang disebut-sebut mengambil jatah peran mereka.

4.4.1.3.1 Misogini Tersembunyi: Stereotip Perempuan yang Terlibat dalam Ruang Publik

Stereotip atau prasangka kepada seseorang maupun sekelompok orang memang tidak selalu buruk, hal itu dapat berupa sesuatu yang positif. Namun stereotip yang kerap dilontarkan kepada perempuan adalah prasangka negatif (Novita, 2024). Dalam beberapa kasus ketika perempuan bekerja di ruang publik, perempuan sering mendapat lontaran kalimat seperti, “Ah, dia tidak layak menjadi pemimpin!”, “Sayang sekali dia perempuan, coba saja dia seorang laki-laki, pasti cocok memimpin.”; “Karena dia perempuan pasti manja dan lemah.” serta “Perempuan seharusnya di rumah saja, memasak, mencuci piring dan merawat diri.”

Ungkapan-ungkapan stereotip di atas menjadi andalan masyarakat patriarki untuk menjatuhkan perempuan dan melemahkan partisipasinya di

ruang publik. Sebab, perempuan dianggap menyalahi ‘kodrat’ ketika mereka bekerja di luar rumah. Hal ini juga bagian dari ‘merebut jatah’ laki-laki yang berperan sebagai penyedia utama kebutuhan materi atau finansial keluarga. Meskipun dalam masyarakat modern anggapan-anggapan seperti ini telah bergeser, tetapi bagi masyarakat patriarki anggapan ini masih dijadikan pegangan.

Patriarki menciptakan kesenjangan yang mengotak-otakkan perempuan sebagai pekerja domestik dan laki-laki yang berkecimpung di ruang publik. Ketika terjadi pergeseran yang mengharuskan perempuan turut berpartisipasi di luar, laki-laki merasa terancam dengan posisi tersebut (Hooks, 2004). Patriarki mengajarkan kepada mereka untuk melihat perempuan sebagai ancaman, bukan peluang untuk melakukan kolaborasi. Mereka takut ketika harus bersaing dengan perempuan dalam hal kekuasaan dan status, ketakutan akan kehilangan pengakuan.

Patriarki mengajarkan hal tersebut yang oleh karenanya muncul rasa tidak suka kepada perempuan ketika mereka turut berpartisipasi di ruang publik. Untuk menghubungkan isu ini dengan film Barbie, pada adegan ke-12 terjadi dialog antara Barbie Stereotip dengan petinggi Perusahaan Mattel. Dalam dialog tersebut Barbie Stereotip bertanya kepada sekumpulan petinggi Mattel siapa yang menjadi pemimpin di perusahaan tersebut. Barbie bertanya perihal Direktur Utama, Kepala Divisi Barbie dan Direktur Operasional, dimana jawaban yang dia dapatkan selalu ada di antara sekumpulan laki-laki tersebut.

Barbie Stereotip yang tampak heran karena tidak ada satupun perempuan yang menjadi pemimpin kemudian kembali bertanya, “Apakah di perusahaan ini ada perempuan yang memimpin?”. Namun Direktur Utama perusahaan tersebut tampak tidak menyukai pertanyaan Barbie Stereotip. Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, laki-laki tidak menyukai perempuan sebagai pemimpin karena dianggap merebut peran yang secara tradisional dianggap milik mereka.

Ketidaksenangan serupa juga terjadi di Indonesia, dengan komentar-komentar seperti di atas turut dilontarkan. Namun ketidaksenangan ini tidak hanya diungkapkan oleh kaum laki-laki, tetapi juga dari masyarakat. Hal ini dipertegas oleh survei yang dilakukan *World Values Survey* (WVS) sebagai lembaga survei internasional dimana sebanyak 47% responden Indonesia lebih menyukai pemimpin laki-laki dibandingkan perempuan (Ahdiat, 2022). Hasil survei ini berbanding lurus dengan stereotip perempuan di mata masyarakat yang disebut-sebut tidak memiliki kapabilitas sebagai pemimpin.

Stereotip yang terus dilontarkan secara bertahap menghambat partisipasi perempuan di ruang publik, sehingga menghalangi pencapaian ideal mereka sebagai pekerja yang sukses. Kondisi ini mencerminkan dualisme peran perempuan, yang salah satunya tampak pada keterlibatan mereka dalam politik. Di Indonesia, Undang-undang telah mengatur kesetaraan melalui keterwakilan perempuan di kancah politik sebanyak 30% (Azzahra, 2024). Nyatanya, sejak Pemilihan Legislatif (Pileg) pertama pada tahun 1999 hingga 2024, persentase keterwakilan perempuan belum mencapai 30%. Bahkan, persentase tertinggi tercatat pada tahun 2019, yaitu 20,52%. Meskipun ada

kenaikan, angka tersebut tetap menunjukkan bahwa keterwakilan perempuan masih sebatas formalitas.

Hal ini terjadi karena partai politik tetap melanjutkan pemilihan meski kuota 30% tidak tercapai. Mereka menormalisasikan stereotip perempuan sebagai sosok yang lemah, tidak berkapabilitas, dan menganggap perempuan seharusnya tidak terlibat di luar rumah. Padahal, untuk merumuskan kebijakan yang relevan dengan perempuan, keterlibatan perempuan sangatlah diperlukan. Meskipun tidak semua perempuan mendukung sesama, tanpa keterlibatan perempuan, kebijakan seperti cuti haid, hamil, dan melahirkan cenderung terabaikan (Azzahra, 2024).

Dengan begitu terdapat hubungan antara kebencian laki-laki terhadap perempuan sebagai pemimpin. Namun, perlu diketahui bahwa kehadiran pemimpin perempuan justru dapat meningkatkan kinerja perusahaan atau organisasi. Hal ini terjadi karena pemimpin perempuan memperkuat jajaran pimpinan, yang berpengaruh langsung terhadap kemampuan perusahaan menghadapi tantangan masa depan. Menurut data statistik dari Perusahaan Konsultan Kepemimpinan Global, DDI, perempuan memiliki potensi tinggi sebesar 28% untuk memperkuat jajaran pimpinan dalam perusahaan (Byham, 2024). Sebaliknya, hanya 18% perusahaan dengan jajaran pimpinan lemah yang tidak melibatkan perempuan sebagai pemimpin.

4.4.1.3.2 Misogini Melalui Pelecehan Seksual dan Keberpihakan Sosial

Selain menuduh perempuan melalui stereotip, pelecehan juga menjadi cara untuk membatasi kehadiran mereka di ruang publik. Ini berkaitan erat dengan dualisme peran perempuan, di mana masyarakat patriarki menuntut

mereka menjalani semua perannya dengan sempurna. Namun di satu sisi bagaimana hal itu dapat terwujud jika pelecehan menjadi hambatan mereka dalam menuju titel tersebut.

Dalam film *Barbie*, hal ini terlihat dalam adegan ke-5 ketika Barbie Stereotip memasuki dunia nyata. Ia terkejut dengan cara orang-orang memandangnya, terutama saat laki-laki mengucapkan komentar seksis seperti, "Wow, kamu seksi sekali," atau "Kamu terlihat cantik dengan pakaian itu." Komentar-komentar tersebut disampaikan dengan nada menggoda yang membuat Barbie Stereotip merasa tidak nyaman.

Selain itu, terdapat kalimat-kalimat seksis lain yang dilontarkan kepada Barbie Stereotip, di antaranya:

- a. "Oh, kau dapat kentang goreng dengan guncangan itu?"
- b. "Jika aku mengatakan kau memiliki tubuh yang seksi, apa kau akan meremasku?"
- c. "Apakah aku sudah mati dan pergi ke surga?"
- d. "Sayang, kau adalah malaikat."
- e. "Aku bisa melihat diriku mengenakan celana pendekmu."
- f. "Aku menyukai baju ketatmu."
- g. "Dia terlihat lebih baik dengan lebih banyak pakaian."
- h. "Karena kau bisa lebih berkhayal."

Pada adegan tersebut, kalimat-kalimat yang dilontarkan merujuk pada pakaian Barbie Stereotip. Sebelum berganti kepada "*Western Wear*" atau pakaian cowboy, Barbie Stereotip mengenakan *leotard*, pakaian ketat yang umum digunakan dalam olahraga atau seni seperti senam, balet, dan tari, yang

hanya menutupi bagian atas tubuh hingga selangkangan. Meskipun pakaian tersebut terkesan seksi, namun pakaian bukanlah faktor utama penyebab pelecehan. Sebab, setelah Barbie mengganti pakaiannya agar lebih tertutup, dia tetap menerima lontaran seksis dari laki-laki di sana.

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil survei Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) Indonesia pada 2019, yang melibatkan responden dari 34 provinsi, dengan 28,13% tinggal di kabupaten dan 71,30% di perkotaan. Dalam survei tersebut, lima jenis pakaian yang paling banyak dikenakan korban saat dilecehkan adalah rok dan celana panjang (18%), hijab (17%), baju lengan panjang (16%), seragam sekolah (14%), dan baju longgar (14%). Hal ini menunjukkan bahwa pakaian yang dikenakan bukanlah penyebab seseorang dilecehkan.

Mengingat Barbie Stereotip merasa tidak nyaman dengan pelecehan yang dialaminya, ia kemudian meninju laki-laki yang menepuk bokongnya. Tidak mengherankan jika setelahnya ia ditangkap oleh polisi setempat karena hal ini mencerminkan bagaimana hukum sering kali tidak memihak perempuan, bahkan ketika mereka menjadi korban pelecehan. Salah satu contoh yang mendukung hal ini adalah kasus Dilla di Palembang, yang terancam hukuman penjara lima tahun akibat tuduhan penganiayaan (Prasetyo, 2024).

Menurut keterangan yang disampaikan Dilla pada April 2024, ia mengalami pelecehan nonverbal dari pelaku yang merupakan rekan kerja suaminya. Saat itu, pelaku bertemu dengan Dilla di jalan menuju rumahnya,

kebetulan hendak menemui suaminya. Untuk mempersingkat waktu, Dilla pun diberi tumpangan oleh pelaku yang saat itu menggunakan sepeda motor.

Saat itu, pelaku melakukan aksi pelecehan dengan meraba bagian tubuh Dilla. Tidak terima diperlakukan demikian, Dilla kemudian menyiram pelaku dengan cairan bening yang ia anggap biasa setelah tiba di alamat tujuan. Namun, cairan tersebut ternyata air keras, yang menyebabkan pelaku harus dilarikan ke rumah sakit. Akibat kejadian ini, Dilla dilaporkan ke Polisi Palembang dengan tuduhan penganiayaan (Prasetyo, 2024).

Bahkan, menurut pasal 49 ayat 1 Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP), seseorang yang terpaksa melakukan pembelaan diri dari ancaman atau kehormatan yang dilanggar tidak seharusnya dihukum (Undang-undang Hukum Pidana, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa Dilla seharusnya tidak perlu ditahan. Namun, dalam kerangka misogini, perempuan sering kali tetap disalahkan meskipun tindakannya merupakan bentuk pembelaan diri dari kejahatan.

Begitulah cara kerja misogini, yang cenderung menyalahkan perempuan (Manne, 2017). Masyarakat cenderung lebih berpihak dan berempati kepada laki-laki, bahkan ketika mereka adalah pelaku. Sebaliknya, perempuan yang menjadi korban sering dianggap remeh atau dilabeli "emosional" saat mengekspresikan kemarahan.

Padahal pelecehan memiliki dampak yang serius yaitu memicu gangguan mental seperti trauma psikologis, kecemasan, depresi, serta masalah fisik seperti memar, luka, dan risiko infeksi (Putri, 2024). Korban juga rentan mengalami stres pasca trauma, gangguan tidur, dan kehilangan kepercayaan

diri. Dukungan emosional yang berkelanjutan sangat penting untuk membantu mereka bangkit. Oleh karena itu, ketika perempuan korban pelecehan berani membela kehormatannya, tindakan tersebut perlu dihargai dan ditindaklanjuti secara serius.

Namun melihat fenomena di masyarakat yang sering menyudutkan perempuan korban pelecehan memaksa mereka menekan amarah meskipun diperlakukan tidak adil (Chemaly, 2018). Penekanan emosi ini menjadi bentuk kontrol sosial yang membatasi kebebasan perempuan di ruang publik. Dapat dikatakan harapan ideal yang dibebankan masyarakat patriarki pun bersifat paradoks dan tidak realistis, membuat perempuan selalu dianggap "salah" apa pun yang mereka lakukan.

4.4.1.3.3 Perempuan dalam Misogini: Peran Sebagai Korban dan Pelaku

Perlu ditekankan kembali bahwa misogini berfungsi untuk menegakkan hegemoni patriarki. Sehingga secara sadar ataupun tidak, perempuan yang terdampak akan menerima dan mengadopsi pandangan tersebut terhadap kehadiran mereka. Mereka secara tidak langsung memperkuat itu dengan menginternalisasi keyakinan bahwa mereka kurang layak dan seharusnya mematuhi peran gender tradisional. Akibatnya, hal ini menciptakan rasa rendah diri dan atau meragukan diri sendiri pada perempuan apabila mereka mencoba masuk ke peran-peran yang tidak sesuai dengan norma tradisional.

Sadar ataupun tidak, mereka jugalah yang menjadi pelaku misogini (Manne, 2017). Mereka menghukum perempuan lain yang melanggar norma gender tradisional. Seolah-olah mengkritik atau mengecam perempuan yang dianggap 'tidak pantas' dalam peran publik atau berperilaku 'tidak feminim'.

Pada hakekatnya, ini terjadi karena mereka yang menginternalisasi misogini tersebut adalah perempuan-perempuan yang mungkin merasa nyaman dalam menjalankan peran tradisional dan menganggap hal itu sebuah kebenaran atau kewajaran.

Pada adegan ke-8 dan ke-11 film Barbie, terlihat adanya internalisasi misogini. Pada adegan ke-8, dialog antara Sasha dan Barbie Stereotip menunjukkan bahwa keberadaan Barbie justru membuat perempuan merasa minder, karena mencerminkan budaya yang salah, seperti kapitalisme seksual, cita-cita tidak realistis, dan konsumerisme berlebihan. Meskipun pada adegan ke-2 Barbie tampak menentang peran gender tradisional dan memberi harapan agar perempuan tidak terkukung oleh pandangan tersebut, kenyataannya, kehadiran mereka tetap berdampak negatif terhadap perempuan di dunia nyata karena mencerminkan budaya yang bertentangan.

Berbicara perihal kapitalisme seksual dan konsumerisme berlebihan, kedua hal ini sering dieksploitasi melalui iklan. Sebagai media promosi, iklan memanfaatkan tubuh manusia untuk dijual. Contohnya pada akun Instagram @misslorenxohq yang mempromosikan obat kuat untuk perempuan, dimana mereka mengeksploitasi tubuh perempuan dengan gerakan sensual dan penutupan alat vital. Hal ini dilakukan dengan tujuan menarik perhatian pembeli (Muslimah, 2022).

Iklan ini kemudian dianggap melanggar aturan karena merendahkan perempuan, menjadikan mereka objek tontonan laki-laki. Iklan tersebut menyiratkan bahwa perempuan harus memiliki tubuh ramping, kulit putih, dan payudara yang kencang. Hal ini memperkuat budaya konsumerisme yang

mengharuskan perempuan tampil sempurna untuk menyenangkan mata laki-laki. Konsumerisme ini tercermin dalam testimoni pembelian, di mana pembeli mengungkapkan rasa bersyukur setelah membeli produk tersebut (Miss Lorenzo, 2017).

Namun tidak hanya produk obat kuat, iklan produk kecantikan seperti *makeup*, *skincare*, dan *bodycare* juga memiliki daya tarik yang kuat agar masyarakat membeli produk-produk tersebut. Beberapa produk ini bahkan terafiliasi dengan citra kecantikan Barbie Stereotip, seperti yang terlihat pada produk Esqa Cosmetics yang mengusung konsep kecantikan ala Barbie (Esqa Cosmetics, 2022).

Mengacu pada adegan ke-8 dalam film Barbie, tidak mengherankan jika Sasha menyebut Barbie sebagai representasi yang bertentangan dengan kenyataan. Meski Barbie menggambarkan semangat dan kegigihan untuk meraih cita-cita, ia juga menampilkan ketidaksesuaian dengan budaya dunia nyata. Akibatnya, Barbie Stereotip disalahkan karena melanggar norma gender tradisional, karena ia berani melewati batas tersebut. Seperti yang telah disebutkan, perempuan yang tampil percaya diri melampaui norma tersebut sering kali dihakimi.

Selanjutnya pada adegan ke-11, setelah bertemu Sasha, Barbie Stereotip mulai menyadari bahwa kehidupan perempuan dipengaruhi oleh misogini. Hal ini menimbulkan rasa tidak suka terhadap apa yang Barbie representasikan. Barbie kemudian menyebutkan dampak internalisasi misogini ini, di mana perempuan saling membenci yang sering kali ditujukan untuk menarik perhatian laki-laki (Manne, 2017).

Pandangan misogini yang terinternalisasi dalam kehidupan perempuan menjadi salah satu isu yang diangkat oleh Gita Savitri Devi dalam video YouTube-nya yang berjudul "*I'm not like other girls*" (Devi, 2019). Dalam video tersebut, Gita mengungkapkan bagaimana pernyataan seperti, "Aku lebih suka berteman dengan laki-laki karena perempuan terlalu banyak drama," atau "Aku tidak suka perempuan yang cengeng, menye-nye, dan tidak mandiri karena aku tidak seperti mereka," kerap diucapkan oleh dirinya maupun perempuan lainnya. Pernyataan semacam ini mencerminkan internalisasi norma gender yang membuat perempuan menghakimi sesamanya berdasarkan standar tertentu.

Fenomena ini melahirkan istilah *pick me*, yang menggambarkan individu yang merasa superior dengan mematuhi norma gender dan merendahkan perempuan yang melanggarnya. Sikap seperti ini tidak hanya memperkuat stereotip patriarkal, tetapi juga menciptakan jarak dan persaingan di antara perempuan. Namun hal ini terjadi karena perempuan tersebut mengalami konflik batin akibat patriarki. Mereka seolah mengajak sesamanya untuk merasakan hal serupa.

Konflik batin ini menyebabkan beberapa perempuan menginternalisasi nilai-nilai patriarki, sehingga tanpa sadar mereka juga memperkuat norma yang mengekang perempuan. Misalnya, mereka mungkin mengkritik perempuan lain yang dianggap melanggar norma, seperti perempuan yang memilih bekerja atau tampil percaya diri di ruang publik. Padahal, kritik semacam itu adalah hasil dari tekanan budaya patriarki yang sama, yang telah membatasi peran mereka sendiri.

Untuk mengatasi hal ini, penting bagi perempuan di Indonesia untuk saling mendukung dan menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk menentukan pilihan hidup mereka sendiri. Program edukasi tentang kesetaraan gender serta komunitas yang mendorong solidaritas perempuan dapat membantu mengurangi efek dari internalisasi nilai-nilai patriarki ini. Dengan begitu, perempuan bisa lebih bebas menjalani peran yang mereka pilih tanpa merasa terbelenggu oleh harapan masyarakat.

4.4.1.3.4 Analisis Posisi Subjek – Objek

Berdasarkan ketiga poin pembahasan terkait misogini dalam film Barbie, adegan-adegan yang tercantum di dalamnya dapat dikategorikan subjek atau objek. Posisi subjek di sini terletak pada adegan ke-8 karena Sasha memiliki kendali atas narasi yang disampaikan. Pandangannya mewakili perempuan lain tentang bagaimana Barbie yang disebut-sebut memberikan kekuatan nyatanya berdampak negatif kepada mereka. Meskipun perempuan akhirnya memperoleh kebebasan bergerak di ruang publik, tetapi tuntutan ibu sempurna tetap harus direalisasikan. Maka dari itu Sasha mengatakan bahwa Barbie merepresentasikan budaya yang bertentangan dengan kondisi dunia nyata.

Lalu posisi objek terletak pada adegan 12, 5 dan 11. Dalam posisi objek perempuan tidak dapat bebas menyuarakan kehendaknya. Mereka adalah sosok yang kehadirannya dilihat dari sistem patriarki atau seorang laki-laki. Adegan 12 disebut objek karena perempuan ditempatkan sebagai pihak kedua dalam struktur bisnis yang didominasi laki-laki. Mereka tidak bisa mencapai posisi kepemimpinan karena dibatasi oleh sistem patriarki yang mengatur

peran mereka dalam ruang publik. Artinya mereka dalam adegan ini tidak memiliki posisi yang kuat untuk menentang sistem tersebut.

Pada adegan ke-5, Barbie Stereotip diperlakukan sebagai objek seksual bagi laki-laki dan martabatnya direndahkan. Dalam adegan ini, dia dilihat sebagai sesuatu untuk dimanfaatkan atau dinikmati. Barbie tidak memiliki kendali atas peristiwa yang menimpanya tersebut. Hal ini menunjukkan bagaimana perempuan kerap diperlakukan sebagai objek seksual dalam ruang publik dan mereka tidak memiliki hak untuk menentang pandangan tersebut.

Sama halnya dengan adegan ke-5, pada adegan ke-11 perempuan tidak memiliki kendali atas pendefinisian peran mereka. Mereka merupakan objek stereotip gender yang harus menyesuaikan diri dengan tuntutan eksternal. Di sini, perempuan dikatakan sebagai sosok yang harus pasif dan apabila mereka berupaya untuk keluar dari pandangan tersebut, mereka dianggap melanggar norma gender.

4.4.1.4 Film Barbie Menentang Budaya Patriarki

4.4.1.4.1 Barbie sebagai Simbol Perlawanan: Menentang Patriarki dan Stereotip Peran Perempuan

Melalui adegan ke-2 dan 3, Barbie digambarkan sebagai simbol yang menentang ekspektasi sosial terhadap perempuan, baik dalam konteks peran domestik maupun di ruang publik. Kedua adegan ini menjelaskan bagaimana Barbie mendobrak batasan peran gender tradisional. Narasi figur Barbie yang ‘Bisa menjadi apa saja’ pada adegan ke-2 seolah-olah menentang gagasan peran perempuan yang terpatok oleh konsep tradisional. Mereka dengan jelas

menunjukkan bahwa perempuan juga mampu berada di posisi penting tanpa mengurangi nilainya karena gender mereka.

Hal itu juga dipertegas pada adegan ke-3 dimana terdapat unsur satire tentang bagaimana perempuan menghadapi masalah untuk mencapai peran-peran tersebut. Meskipun Barbie digambarkan dengan kehebatannya untuk menjadi apa saja, tetapi pada realitanya perempuan kerap diremehkan, dianggap tidak kompeten, atau hanya diberikan kesempatan yang terbatas untuk memimpin. Pada adegan ini, satire yang diungkapkan berupa dialog Barbie yang berprofesi sebagai pengacara.

Dialog tersebut mengarah kepada stereotip perempuan yang disebut-sebut mengutamakan perasaan dibandingkan logika. Namun pada adegan ini Barbie Pengacara mengatakan bahwa penggunaan logika dan perasaan harus dikombinasikan agar memperkuat argumen yang akan dilontarkan. Unsur satiranya merujuk kepada, “Perempuan juga mampu melakukan kombinasi itu“, karena apabila melihat realita, saat ini perempuan di berbagai dunia dan juga Indonesia banyak yang berhasil menjadi seorang pemimpin.

Contoh nyatanya adalah Nicke Widyawati, Direktur Utama PT Pertamina (Persero), yang diakui sebagai salah satu dari 100 perempuan pebisnis paling berpengaruh di Indonesia oleh Majalah SWA pada 2023 (Pertamina, 2023). Perjalanan Nicke mencapai posisi tersebut patut diapresiasi, terutama karena ia menghadapi berbagai tantangan sebagai perempuan (ibu-pekerja). Nicke membuktikan bahwa anggapan perempuan tidak layak menjadi profesional atau pemimpin karena dianggap mengutamakan perasaan daripada logika adalah keliru.

Tidak jauh berbeda dengan Nurhayati Subakat, perempuan Minang yang mendirikan dan menjadi Komisaris Utama PT Paragon Technology and Innovation, dia mengelola berbagai produk kecantikan seperti Wardah, Emina dan Make Over (Maharani, 2024). Nurhayati menceritakan awal perjalanan bisnisnya dengan memproduksi kosmetik sendiri dan menawarkan produknya ke salon-salon sambil berkeliling. Meskipun pabriknya sempat terbakar, ia menekankan bahwa perempuan Indonesia harus pantang menyerah, karena keteguhan adalah salah satu kunci sukses sebagai wanita karier (Alika, 2019).

Nicke menceritakan bahwa di awal membangun usahanya, ia harus menghadapi tantangan mengurus anak yang masih kecil (Alika, 2019). Meskipun menghadapi beban ganda, ia tidak menyerah. Setelah Paragon berkembang menjadi perusahaan besar, sebanyak 85% pekerjanya adalah perempuan. Namun, Nicke menegaskan bahwa kompetensi adalah hal utama, artinya dia tidak membedakan jenis kelamin (Alika, 2019).

Kedua perempuan tersebut membuktikan bahwa stereotip pemimpin perempuan yang dianggap terlalu berperasaan sehingga tidak rasional adalah keliru. Sebaliknya, mereka mampu menyeimbangkan logika dan perasaan dalam pengambilan keputusan. Hal ini menghasilkan keputusan yang tidak hanya rasional tetapi juga berempati. Itulah yang disinggung film Barbie dengan menyoroti keseimbangan antara logika dan perasaan yang justru menjadi kekuatan dalam pengambilan keputusan, bukan kelemahan.

Bagi perempuan, mencapai posisi tersebut bukanlah hal mudah. Jika laki-laki hanya membutuhkan satu langkah, perempuan harus mengambil dua langkah untuk mencapai hal yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa

perempuan sering dipandang sebelah mata dan harus berjuang dua kali lebih keras dibandingkan laki-laki.

Ini seperti yang disampaikan Najwa Shihab, jurnalis dan pendiri platform Narasi, dalam *Global Conference on Women and Entrepreneurship* yang diselenggarakan oleh Alibaba Group dan Lazada Indonesia dengan tema "*The World She Made*", menyatakan bahwa pemimpin perempuan sering kali menjadi korban seksisme dan menghadapi tantangan lebih besar dibandingkan pemimpin laki-laki (Anjani, 2019). Ia menyoroti diskriminasi yang berakar dari bias gender dalam masyarakat. Najwa mendorong perempuan untuk lebih percaya diri dan mengambil peran aktif di berbagai bidang.

4.4.1.4.2 Mengkritik Dualisme Gender: Pesan Film Barbie tentang Kesetaraan dan Kebebasan Peran

Secara keseluruhan, film Barbie terlihat mengkritik pandangan gender melalui sindiran dan humor yang membatasi kehadiran laki-laki maupun perempuan. Film ini melakukan sindiran melalui adegan-adegan terbalik ketika menampilkan Barbie Land, dimana Barbie Land menjunjung matriarki dan menempatkan Ken sebagai posisi kedua. Di sini, para Barbie hidup dengan sempurna karena mereka memegang kendali atas dominasi peran. Kehidupan ini jelas menunjukkan bias gender yang terjadi di dunia nyata dengan membatasi pergerakan perempuan ke arah yang lebih maju. Perempuan tidak semudah itu untuk menjadi pemimpin atau berperan penting dalam kehidupan sosial.

Film ini juga mengkritik konstruksi identitas laki-laki dalam perspektif gender, yang menuntut mereka memenuhi standar maskulinitas tertentu. Sebagaimana ditampilkan dalam adegan ke-6, laki-laki diharapkan menjadi tangguh dan perkasa. Jika tidak sesuai dengan stereotip tersebut, mereka akan dihakimi karena dianggap melanggar norma. Pandangan ini melahirkan *toxic masculinity* atau maskulinitas beracun yang tidak hanya merugikan laki-laki tetapi juga berdampak pada perempuan.

Penelitian berjudul “*Male Entitlement* Bagian dari Stereotip Gender” yang menganalisis konten YouTube Gita Savitri mengungkapkan bahwa laki-laki sering merasa berhak atas tubuh dan diri perempuan. Hal ini berakar dari pelabelan gender yang menciptakan ketimpangan dan memperkuat superioritas laki-laki atas perempuan (Afanin, 2023). *Male entitlement* ini berkontribusi signifikan dalam kasus femisida atau pembunuhan perempuan, serta kekerasan seksual (Aini, 2022).

Oleh karena itu, film *Barbie* mengkritik tindakan tersebut melalui sindiran. Sebab, hegemoni patriarki tidak hanya merugikan perempuan, tetapi juga laki-laki. Laki-laki pun dibebani tuntutan untuk berperilaku sesuai standar maskulinitas beracun yang diciptakan oleh sistem ini.

Maka dari itu film *Barbie* berupaya menentang pandangan tersebut. Pada adegan 20 ketika *Barbie Land* berhasil direbut kembali oleh para *Barbie*, *Barbie* yang berperan sebagai Presiden menyuarakan pendapatnya. Dia mengatakan, “Menurutku jangan kembalikan seperti semula. *Barbie* atau Ken tidak boleh hidup dalam bayang-bayang” (Gerwig, 2023, 1:38:07). Pernyataan ini merujuk kepada pertentangan terhadap pandangan gender

yang selalu mengaitkan kehadiran perempuan sebagai pendamping laki-laki. Begitu pula sebaliknya yang terjadi kepada Ken di film, dimana ada Barbie di situ ada Ken. Pandangan seperti ini menyudutkan kehadiran Ken yang seolah-olah dianggap sebagai pelengkap Barbie.

Tidak hanya itu, adegan 20 ini juga menentang stereotip ‘Perempuan harus sempurna’ melalui dialog Gloria dan CEO Mattel. Dialog tersebut seolah-olah mengatakan bahwa seharusnya kehidupan perempuan tidak perlu diatur oleh pandangan gender yang mengekang. Perempuan tidak perlu menjadi sempurna agar dianggap sebagai seseorang, baik jika mereka memilih sebagai ibu, pemimpin, keduanya atau justru tidak keduanya. Namun yang terpenting adalah bagaimana mereka menjalani kehidupan dengan bahagia, mandiri dan bijaksana (First Media, 2023).

4.4.1.4.3 Analisis Posisi Subjek – Objek

Pada ketiga adegan tersebut, yaitu adegan ke-2, 3, dan 20, para Barbie berperan sebagai subjek penceritaan karena mereka mengendalikan narasi dan mendobrak stereotip gender yang membatasi pergerakan perempuan. Dalam adegan-adegan ini, perempuan menunjukkan bahwa mereka bebas memilih peran publik yang diinginkan, meskipun ada unsur satire terkait identitas mereka ketika menjalankan pekerjaan di ruang publik.

Objek dalam adegan ini adalah patriarki dan stereotip gender, yang membatasi peran serta kebebasan perempuan. Patriarki, sebagai sistem yang dominan, dan stereotip gender yang membatasi peran perempuan di ruang publik, menjadi sasaran kritik dan perlawanan dari para Barbie. Meskipun mereka berperan sebagai subjek yang mengubah narasi, mereka tetap

menghadapi pandangan sosial dan struktur kekuasaan yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah atau terbatas dalam memilih peran publik.

4.4.1.5 Solidaritas Kelompok Marginal dalam Melawan Hegemoni Patriarki

Kelompok marginal dalam budaya patriarki merujuk pada mereka yang terpinggirkan oleh sistem hierarki sosial dominan. Meskipun umumnya dialami perempuan, laki-laki pun tidak luput dari pengalaman ini, seperti yang terlihat dalam *Barbie Land*. Di dunia ini, meskipun dominasi patriarki ada pada para Ken, karakter Allan justru melawan pandangan maskulinitas tradisional dengan menunjukkan perilaku feminin, sebuah langkah yang berseberangan dengan stereotip maskulin yang mengharuskan laki-laki bersikap tangguh dan dominan.

Dalam film *Barbie*, perjuangan ini dipahami sebagai solidaritas kolektif antara para Barbie, Sasha, Gloria, dan Allan yang bersatu melawan patriarki. Mereka memanfaatkan perpecahan di antara para Ken untuk merebut kembali kendali *Barbie Land*, mencerminkan bagaimana kelompok marginal berjuang melawan dominasi patriarki yang membatasi kebebasan peran mereka. Kerja sama ini mengingatkan pada gerakan feminis global yang memperjuangkan kesetaraan gender serta hak perempuan untuk menentukan peran mereka sendiri.

Aksi aktivis feminis, seperti *Women's March*, menunjukkan ekspresi ketidakpuasan terhadap ketidaksetaraan gender yang diperparah oleh kebijakan pemerintah. Aksi ini, seperti yang terjadi pada 2018 di Indonesia, menuntut agar RUU Penghapusan Kekerasan Seksual dan RUU Pekerja

Rumah Tangga disahkan untuk melawan diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan (BBC News Indonesia, 2018). Demikian juga, pada 8 Maret 2024, Aliansi Perempuan Indonesia (API) menggelar aksi yang menyoroti kemerosotan demokrasi yang mengancam partisipasi perempuan dalam Pemilu 2024 serta isu ketidaksetaraan yang lebih luas, seperti upah yang tidak setara, kekerasan di tempat kerja, dan pelanggaran hak asasi manusia (BBC News Indonesia, 2024).

Perjuangan melawan patriarki juga semakin berkembang di era digital melalui media sosial. Gerakan seperti *#MeToo*, *#NiUnaMenos*, dan *#HeForShe* memperlihatkan bagaimana perempuan dan laki-laki di seluruh dunia menggunakan platform ini untuk menyuarakan ketidaksetaraan gender yang mereka alami. Melalui tagar-tagar tersebut, solidaritas antar kelompok marginal dibangun, menciptakan kekuatan kolektif untuk melawan sistem patriarki yang mendiskriminasi.

Penting untuk dicatat bahwa perjuangan ini juga berhadapan dengan dualisme peran perempuan yang dihasilkan oleh sistem patriarki. Di satu sisi, masyarakat patriarki menuntut perempuan untuk memenuhi peran “ideal” seperti ibu, pendamping, atau pekerja rumah tangga. Di sisi lain, perempuan berjuang untuk menegaskan pilihan hidup yang lebih luas, termasuk peran sebagai pemimpin atau individu yang mandiri, sebagaimana digambarkan dalam film *Barbie*. Meskipun karakter-karakter dalam *Barbie Land* terkadang dipandang dengan elemen satire, mereka berusaha menunjukkan bahwa perempuan dapat memilih dan mendefinisikan peran mereka, tanpa terikat pada konstruksi patriarki yang membatasi kebebasan mereka.

Solidaritas yang dibangun oleh para Barbie, Sasha, Gloria, dan Allan mencerminkan bagaimana kelompok marginal baik perempuan maupun laki-laki dapat saling mendukung untuk mendobrak batasan-batasan sosial yang mengatur peran mereka. Dengan demikian, perjuangan ini lebih dari sekadar upaya untuk mendapatkan hak yang sama, tetapi juga untuk mendefinisikan ulang identitas dan peran dalam masyarakat yang lebih adil dan bebas dari hegemoni patriarki.

4.4.1.5.1 Analisis Posisi Subjek – Objek

Pada adegan ke-19, kelompok marginal yang terpinggirkan oleh hegemoni patriarki berusaha melindungi posisi mereka dari ancaman. Ketika Barbie Stereotip menemukan cara untuk menghancurkan patriarki di Barbie Land, adegan ini menggambarkan narasi yang sepenuhnya dikendalikan oleh mereka tanpa campur tangan dari pihak lain. Ini menegaskan pentingnya solidaritas di antara kelompok terpinggirkan untuk bertahan dalam sistem patriarki.

Dalam konteks ini, para Barbie menjadi subjek karena mereka mengambil kendali penuh atas narasi dan perjuangan untuk menghancurkan patriarki. Mereka bukan hanya aktif dalam mengubah keadaan, tetapi juga memiliki kekuatan untuk merancang masa depan mereka sendiri. Sebaliknya, patriarki menjadi objek karena sistem dan struktur sosial yang menekan mereka tetap menjadi sasaran perlawanan. Patriarki berfungsi sebagai objek yang harus dilawan, sementara para Barbie berfungsi sebagai subjek yang menggerakkan perubahan, menunjukkan bahwa peran aktif kelompok marginal dalam melawan sistem dominan sangatlah krusial.

4.4.2 Posisi Penulis – Pembaca Terhadap Dualisme Realitas Perempuan dalam Film Barbie

Analisis wacana kritis Sara Mills tidak hanya melihat posisi aktor dalam teks sebagai representasi pemarginalan perempuan, namun juga melibatkan relasi antara penulis dan pembaca. Menurut Mills, pembaca memiliki peran penting karena teks merupakan hasil negosiasi antara keduanya (Eriyanto, 2013). Dengan demikian, pembaca turut berperan sebagai produsen dalam penciptaan karya.

4.4.2.1 Posisi Penulis: Kritik Melalui Simbol dan Satire

Film Barbie, karya sutradara dan penulis asal Amerika Serikat Greta Gerwig bersama suaminya Noah Baumbach, menyajikan kritik mendalam terhadap realitas kehidupan perempuan. Sebelum memulai produksi, Gerwig pernah menyatakan bahwa ia tidak percaya kehidupan bersifat linear. Baginya, perjalanan perempuan dipenuhi ekspektasi kompleks yang sering kali menjadi sumber permasalahan.

Melalui film ini, Gerwig tidak hanya mengkritik dunia nyata dan citra Barbie yang idealistis, tetapi juga menggali makna jati diri laki-laki dan perempuan. Latar belakang keluarganya yang menolak Barbie karena dianggap mempromosikan kehidupan khayalan yang tidak realistis memberikan perspektif unik bagi Gerwig dalam menyampaikan kritik yang berani, kreatif, menghibur, namun tetap mengusik (Provost, 2023).

Gerwig berupaya menciptakan dunia yang terasa lebih nyata tanpa menghilangkan unsur fantasi Barbie Land. Alih-alih menggunakan CGI seperti kebanyakan film blockbuster, ia bekerja sama dengan Sarah

Greenwood dan Katie Spencer untuk mendesain set Barbie. Greenwood dan Spencer menghindari warna hitam dan putih, memilih palet warna jenuh yang mencolok. Perubahan ini semakin jelas terlihat saat Ken mengambil alih dunia fantasi tersebut. Dalam sebuah wawancara, Gerwig mengungkapkan bahwa inspirasi visual Barbie Land berasal dari musikal klasik seperti *The Wizard of Oz*, *Singin' in the Rain*, dan *The Umbrellas of Cherbourg* (Letterboxd, 2023).

Selain desain visual yang memukau, isu-isu dalam film ini sangat relevan dengan pengalaman para aktor. Gerwig menyoroti hubungan emosional antara aktor dan penonton, berakar pada ketakutan universal terhadap kesalahan dan kehancuran. Monolog yang disampaikan oleh America Ferrera menjadi momen penting yang memberi ruang bagi individu untuk keluar dari bayang-bayang kesalahan tersebut (Buchanan, 2023).

Melalui berbagai elemen seperti warna, karakter, isu, dan satire, Gerwig dengan tegas menunjukkan posisinya sebagai pembela perempuan. Barbie Land digambarkan sebagai dunia utopis di mana perempuan memiliki kendali penuh, mencerminkan harapan ideal masyarakat terhadap kesempurnaan perempuan. Sebaliknya, dunia nyata menggambarkan ketimpangan gender yang nyata, termasuk pelecehan verbal yang dialami Barbie dan dominasi laki-laki dalam kepemimpinan.

Kritik tajam ini juga terlihat dalam pertanyaan Barbie Stereotip, “Apakah ada perempuan yang memimpin?”, dimana pertanyaan tersebut adalah sindiran terhadap ketidakseimbangan kekuasaan. Adegan ini mengundang penonton untuk merenungkan konflik antara harapan ideal perempuan dan

realitas yang membatasi mereka. Lalu beban psikologis perempuan juga digambarkan melalui karakter Gloria, yang merasa terjebak dalam peran ganda sebagai ibu, pekerja, dan individu.

Lebih jauh, film ini menegaskan bahwa patriarki bukanlah sistem yang statis, melainkan sesuatu yang dapat dipertanyakan dan diubah. Solidaritas Barbie dan karakter lainnya untuk melawan dominasi patriarki di Barbie Land menjadi gambaran perjuangan kesetaraan gender di dunia nyata. Dengan kritiknya terhadap patriarki, Gerwig mengajak penonton untuk merenungkan pesan mendalam yang disampaikan film ini.

4.4.2.2 Posisi Pembaca: Reflektivitas Pengalaman

Metode Analisis Wacana Kritis menurut Sara Mills menekankan pentingnya peran pembaca dalam meresapi isu yang disampaikan dalam teks (Eriyanto, 2013). Dalam analisis ini, pembaca sering kali diajak untuk terhubung secara tidak langsung melalui penyapaan yang disampaikan melalui mediasi dan kode budaya, seperti yang dijelaskan oleh Roland Barthes. Mediasi merujuk pada proses bagaimana kebenaran dalam teks disusun secara hierarkis, yang mendorong pembaca untuk menyesuaikan diri dengan perspektif karakter dalam cerita.

Sebagai contoh, dalam adegan 1, 7, dan 14, film Barbie menggambarkan kegelisahan seorang perempuan yang merasa tertekan menjalani peran sebagai ibu sekaligus pekerja publik. Meskipun tidak ada penyapaan langsung yang menggambarkan penderitaan perempuan tersebut, narasi dalam film ini seolah mengundang pembaca untuk merasakannya. Hal ini menyiratkan pengalaman sehari-hari perempuan yang sering kali dibebani dengan

berbagai peran, yang dapat menyebabkan kejenuhan dan depresi, terutama bagi perempuan yang bekerja di luar rumah (Fadli, 2021). Film ini menggunakan satire untuk menggambarkan realitas tersebut dengan cara yang tajam namun ringan.

Bagian berikutnya dalam analisis adalah penggunaan kode budaya, yang merujuk pada pernyataan atau ungkapan yang diterima secara bersama oleh masyarakat dan mencerminkan ideologi yang ada. Misalnya, dalam adegan 11, Barbie Stereotip menyebut dunia nyata sebagai tempat yang penuh tantangan bagi perempuan, di mana mereka diperlakukan sebagai objek oleh laki-laki dan saling membenci sesama perempuan. Adegan ini jelas mencerminkan realitas patriarki yang ada dalam masyarakat, di mana perempuan seringkali terpinggirkan dan dihargai berdasarkan standar kecantikan dan peran yang distereotipkan.

Penelitian yang berjudul "Resepsi Penonton Terhadap Makna Stereotip Gender pada Perempuan dalam Film Barbie" menunjukkan bahwa banyak informan menolak pandangan patriarki yang menganggap perempuan sebagai makhluk sempurna yang serba bisa. Mereka tidak setuju dengan stereotip gender yang ada, namun juga merasa bahwa penggambaran ketidaksetaraan gender dalam film tersebut tidak sepenuhnya mencakup pengalaman kedua belah pihak (Satriani, 2024). Kesimpulannya, sistem patriarki memang seringkali menempatkan perempuan dalam posisi yang subordinat baik dalam ranah domestik maupun publik, menganggap mereka sebagai individu yang harus selalu sempurna tanpa boleh mengeluh atau menunjukkan kelemahan. Namun, kenyataannya, perempuan seringkali mengalami diskriminasi seperti

pelecehan seksual, beban ganda, dan subordinasi yang membatasi kebebasan mereka untuk bersuara.

Narasi yang disajikan dalam film Barbie mencerminkan kenyataan ini, di mana perempuan sering terkungkung dalam sistem patriarki yang membatasi ruang gerak dan suara mereka. Data menunjukkan bahwa negara-negara dengan Indeks Ketimpangan Gender (IKG) rendah seperti Denmark dan Swedia memiliki angka ketimpangan gender yang lebih baik, sementara negara-negara dengan IKG tinggi seperti yang ada di Afrika dan Asia, termasuk Indonesia, masih menghadapi ketimpangan yang signifikan. Pada 2023, Indonesia menempati posisi ke-121 dengan IKG 0,447 (Badan Pusat Statistik, 2024), menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan, ketimpangan gender masih menjadi masalah yang serius di banyak negara. Sehingga, narasi dalam film Barbie yang mencerminkan kenyataan dunia nyata ini terasa sangat relevan dan terhubung dengan pengalaman banyak perempuan di dunia.

4.5 Diskusi Temuan Peneliti

Paradigma kritis dalam penelitian ini menyoroti hubungan kekuasaan yang menciptakan ketidaksetaraan antara kelompok dominan dan subordinat, dimana perempuan berada pada posisi subordinat tersebut (Eriyanto, 2013). Paradigma ini bertujuan membongkar struktur sosial melalui analisis teks secara kritis dan mengidentifikasi patriarki sebagai penyebab utama marginalisasi. Meskipun marginalisasi gender ini sering dikaitkan dengan perempuan, namun laki-laki juga dapat menjadi korban ketika mereka tidak memenuhi standar maskulinitas.

Hal ini terjadi karena laki-laki dan perempuan merupakan produk dari sistem patriarki. Meskipun penelitian ini lebih banyak menyoroti dampaknya terhadap perempuan, laki-laki pun tidak sepenuhnya terbebas dari pengaruh patriarki. Mereka juga diharuskan tegas, mandiri, kompetitif, dan apabila sifat-sifat ini tidak mereka miliki, mereka dianggap mencoreng identitasnya sebagai laki-laki (Hooks, 2004).

Pandangan semacam ini turut berkontribusi pada tingginya angka bunuh diri di kalangan laki-laki di Indonesia, dengan 5.095 kasus dari total 6.544 kasus pada tahun 2021 (Arlinta, 2023). Ungkapan seperti "*Men in suffer*" atau "*Laki-laki tidak bercerita*" menggambarkan stigma yang membuat mereka sulit mengekspresikan kerentanan. Fenomena ini tercermin dalam film *Barbie*, dimana Ken akhirnya menunjukkan sisi lemahnya di hadapan para Barbie, dia lelah dengan tuntutan untuk selalu tampil maskulin. Akibatnya, laki-laki cenderung memendam emosi untuk terlihat rasional dan kuat, dimana hal ini turut mendukung terjadinya kekerasan berbasis gender terhadap perempuan.

Barbie pun menyadari bahwa, baik laki-laki maupun perempuan seharusnya tidak hidup dalam bayang-bayang satu sama lain. Perempuan bukan pelengkap laki-laki dan laki-laki bukan pihak yang akan selalu mendominasi perempuan. Jika tuntutan untuk menjaga feminitas dan maskulinitas ini dapat diminimalisir, maka kesenjangan gender pun berkurang.

Patriarki adalah penyebab utamanya. Oleh karena itu, peneliti perlu bersikap kritis dalam menilai apakah kesenjangan peran yang terjadi antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh individu laki-laki itu atau karena norma gender yang membatasi perilaku mereka. Sering kali, ketika laki-laki dan perempuan

mencoba keluar dari peran gender tradisional, mereka menghadapi penghakiman dari masyarakat. Penghakiman ini memicu rasa takut, malu, dan frustrasi karena tidak dapat menjalankan peran di luar batasan yang ditetapkan gender.

Hal itu tersampaikan dalam film *Barbie* yang menyoroti dualisme peran perempuan akibat pengaruh patriarki, di mana mereka dituntut menjadi sosok serba bisa, meski harus mengorbankan perasaan dan keinginan pribadi. Narasi "serba bisa" ini mencerminkan fenomena beban ganda, yang secara implisit mengukuhkan standar kesempurnaan patriarki. Perempuan sering kali harus bekerja lebih keras untuk membuktikan diri, terutama di bidang yang didominasi stereotip maskulin. Ironisnya, perjuangan tersebut jarang dihargai dan sering kali justru diabaikan. Kritik ini menggarisbawahi kecenderungan untuk mengabaikan perjuangan perempuan sambil tetap menekankan peran tradisional mereka di ranah domestik (Beauvoir, 2011).

Bentuk invalidasi ini terlihat dalam penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap perempuan di politik Desa Bandar Khalipah, Kecamatan Percut Sei Tuan, Sumatera Utara. Penelitian tersebut mengungkapkan rendahnya partisipasi perempuan dalam Pemilu 2024, dengan hanya empat kandidat perempuan yang mencalonkan diri, namun semuanya gagal memperoleh suara (Lubis, 2024). Fenomena ini dipengaruhi oleh budaya patriarki yang meminggirkan peran perempuan dalam politik. Padahal, partisipasi perempuan dalam politik seharusnya dapat menjadi wadah untuk mewakili suara perempuan lainnya.

Sebaliknya, film Barbie menampilkan gambaran berbeda, di mana perempuan memiliki peran aktif dalam politik, seperti Barbie Presiden, Barbie Hakim Agung, dan Barbie Pengacara. Mereka bebas menyuarakan pendapat tanpa menghadapi diskriminasi, baik dari laki-laki maupun sesama perempuan. Bahkan para Barbie yang terlibat di ranah politik menunjukkan kemampuan memadukan logika dan perasaan, yang mana perempuan kerap direndahkan karena stereotip gender tersebut.

Pada kenyataannya, diskriminasi terhadap perempuan yang berpartisipasi di ranah politik masih terjadi. Di Indonesia, salah satu contohnya adalah respons negatif masyarakat terhadap Yuni Sri Rahayu, calon legislatif perempuan di Pemilu 2024. Sebagai seorang Pekerja Rumah Tangga (PRT), Yuni kerap distereotipkan sebagai perempuan miskin dan tidak berpendidikan. Ia menjadi sasaran ejekan melalui komentar di media sosial yang meremehkan keberaniannya mencalonkan diri sebagai kandidat politik (Indonesia Feminis, 2024). Diskriminasi ini tidak hanya muncul karena status ekonominya, tetapi juga karena ia adalah perempuan.

Diskriminasi terhadap perempuan juga tampak jelas ketika mereka menjadi aktivis atau pejuang HAM. Perempuan yang bersuara kritis sering menghadapi ancaman ganda yaitu sebagai pembela HAM, dimana mereka dicap provokatif dan pemberontak, sementara sebagai perempuan, mereka menjadi sasaran objektifikasi tubuh, serangan seksual, serta stigma yang menekan mereka untuk kembali ke peran domestik (Indonesia Feminis, 2024).

Ancaman-ancaman ini tidak hanya terkait dengan peran mereka sebagai aktivis, tetapi juga karena identitas mereka sebagai perempuan. Sayangnya,

hingga kini belum ada regulasi yang secara tegas melindungi perempuan dalam peran mereka sebagai pembela HAM (Komnas Perempuan, 2023). Meski demikian, mereka terus menunjukkan dedikasi yang tinggi terhadap isu-isu sosial.

Berdasarkan berbagai kasus di atas, tidak mengherankan jika dualisme tuntutan ini menjadi masalah yang penuh ketidaksesuaian. Tuntutan tersebut ibarat dua sisi mata uang: di satu sisi, perempuan diharapkan menjadi ibu rumah tangga yang mengurus urusan domestik dan anak, sementara di sisi lain, mereka juga dituntut menjadi pekerja profesional yang kompetitif di dunia kerja. Kedua tuntutan ini sulit diwujudkan sempurna tanpa dukungan atau bantuan untuk meringankan beban mereka. Terlebih, struktur sosial meneguhkan norma gender tradisional yang membuat perempuan semakin sulit mencapai kesempurnaan.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Film *Barbie* karya Greta Gerwig dan Noah Baumbach menggambarkan perspektif pengalaman perempuan yang pergerakannya sering dibatasi oleh budaya patriarki. Salah satu konflik yang dihadapi adalah dualisme peran, di mana perempuan diharuskan memenuhi tuntutan yang sempurna. Namun, di sisi lain, mereka merasa lelah, jenuh, dan frustrasi dalam upaya mencapai tuntutan tersebut.

Berdasarkan dua tujuan penelitian dan lima temuan dari pembahasan, berikut kesimpulan dari penelitian ini:

1. Pada analisis posisi subjek – objek, perempuan digambarkan sebagai subjek ketika mereka mampu mengungkapkan perasaan dan pengalaman pribadi, terutama saat menghadapi beban psikologis akibat standar patriarki yang menuntut kesempurnaan di ranah domestik maupun publik. Sosialisasi ini menciptakan kesenjangan peran yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat, di mana mereka dituntut menjalankan peran ganda sebagai ibu dan pekerja yang sempurna, tanpa mempertimbangkan pengalaman emosional mereka. Namun, perempuan sering kali menjadi objek ketika peran dan keberadaan mereka dilihat melalui perspektif laki-laki atau sistem sosial yang patriarkal, terutama dalam kerangka misogini.
2. Lalu di sinilah peran penulis – pembaca, dimana film *Barbie* tidak hanya menampilkan realitas ketidakadilan gender, tetapi juga mengajak pembaca untuk memahami dan merefleksikan pentingnya kesetaraan

gender melalui pesan-pesan yang kuat dan narasi visual. Kritik terhadap budaya patriarki diperkuat dengan representasi perempuan sebagai korban dan pelaku perubahan, sehingga mendorong solidaritas kelompok marginal untuk melawan sistem yang tidak adil. Hal ini menciptakan ruang bagi pembaca untuk memaknai pentingnya kolaborasi dalam mewujudkan keadilan gender di masyarakat.

5.2 Saran

1. Semoga industri hiburan di Indonesia lebih banyak menghasilkan film, iklan, dan produk lainnya yang mengangkat tema kesetaraan gender. Meskipun fokus utamanya untuk mengangkat isu feminisme, penting untuk memastikan bahwa penggambaran kedua jenis kelamin tetap seimbang. Tujuannya agar masyarakat dapat teredukasi dengan pandangan baru yang tidak menghakimi keberadaan salah satu jenis kelamin.
2. Penelitian kritis film Barbie ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian keberlanjutan terutama terhadap tema maupun isu yang serupa. Apalagi ketika melihat realita mengerikan akibat tidak menerapkan kesetaraan gender di berbagai media komunikasi, tentu saja hal ini akan mendorong peneliti-peneliti lainnya untuk menganalisis isu terkait.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agusalim, I., Sulistiyowati & Amalia, S. N. (2023). *Gender dan Pembangunan Ekonomi: Studi Lintas Provinsi di Indonesia*. Bojonegoro: Madza Media.
- Alfathoni, M.A.M., Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish.
- Anto, R. P., dkk. (2023). *Perempuan, Masyarakat dan Budaya Patriarki*. Surakarta: Tahta Media Group.
- Ardial. (2015). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badara, A. (2014). *Analisis Wacana Teori, Metode dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Beauvoir, S. D. (2011). *The Second Sex Vintage Book Edition*. New York: Random House.
- Chemaly, S. (2018). *Rage Becomes Her: The Power of Women's Anger*. New York: Atria Books.
- Coffin, B. E. (1995). *Dualisms: The Philosophy of Difference*. London: Routledge.
- Dalimoenthe, I. (2021). *Sosiologi Gender*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Devito, J. A. (1978). *Communicology: an Introduction to The Study of Communication*. New York: Harper & Row Publisher.
- Eriyanto. (2017). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hooks, B. (2004). *The Will to Change: Men, Masculinity and Love*. New York: Atria Books.
- Kasemin, K. (2016). *Paradigma Teori Komunikasi dan Paradigma Penelitian Komunikasi*. Malang: Media Nusa Creative.
- Kristeva, J. (1980). *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. New York: Columbia University.

- Kristina, D. (2023). *Analisis Wacana Kritis Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Media.
- Manne, K. (2017). *Down Girl: The Logic Mysogyny*. New York: Oxford University Press.
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode dan Aplikasi*. Malang: UB Press.
- Nurudin. (2015). *Pengantar Komunikasi Massa*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film Edisi Dua*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Montase Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suharjuddin. (2020). *Kesetaraan Gender dan Pengarusutamaannya*. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Triyono, A. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan Wanita Karir*. Malang: UB Press.
- Warner, J. (2005). *Perfect Madness: Motherhood in the Age of Anxiety*. New York: Riverhead Books.

Jurnal

- Afanin, Z. N. (2023). Male Entitlement Bagian Stereotipe Gender (Analisis Semiotika). *Kediri Journal of Journalism and Digital Media (KJOURDIA)*, 1(1), 88-109.
- Ahmad, B., & Bonso, H. (2022). Dampak Pandemi Terhadap Peningkatan Fungsi Ibu Rumah Tangga Dalam Keluarga (Studi Kasus Ibu-Ibu Wali Murid SD Yapis 2 Samofa Biak Numfor-Papua). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(1).
- Huda, K. (2021). Perempuan Kapuk dalam Ekspektasi Budaya Patriarki (Sebuah Analisis Beban Ganda Gender). *Journal of Gender Studies*, 11(2): 184-198).
- Iqbal M. F.; Harianto, S. & Handoyo. (2023). Transformasi Perempuan Desa dalam Belenggu Budaya Patriarki. *Jurnal ISIP*, 20(1): 95-108.

- Lubis, S., & Halking, H. (2024). Persepsi Masyarakat tentang Keterlibatan Kaum Perempuan dalam Politik di Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 11834-11849.
- Manggali, K. A., & Agustina, M. W. (2022). Dinamika Psikologis pada Ibu Rumah Tangga dalam Menghadapi Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 13(1), 34-55.
- Muslimah, T. A., Putra, P. S & Deinarvi, T. N. (2022). Eksploitasi Tubuh Perempuan dalam Iklan Obat Perikasa Versi Miss Lorenzo. *Jurnal Audiens*, 3(4): 259-269.
- Novita, N., & Novitasari, N. (2024). Ketimpangan Representasi Stereotipe Perempuan dalam Ruang Publik. *Journal Of Lifelong Learning*, 7(2), 142-155.
- Paranta, V., Alfarabi, & Vuspa, E. (2023). Citra Perempuan Sebagai Objek dalam Film Horor. *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(5): 3309-3320.
- Putri, A. N., Pasaribu, A. L & Pramiyanti, A. (2023). *Gender Bias Discourse Analysis on the Character Rhaenyra Targaryen in House of the Dragon*. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 11(2): 132-146.
- Putri, A., Nurjahati, L. (2020). Representasi Perempuan dalam Kukungan Tradisi Jawa pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo. *Jurnal ProTV Universitas Padjajaran*, 4(1): 42-63.
- Putri, L. R; Pembayun, N. I. P & Qolbiah, C. W. (2024). Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan: Sebuah Sistematis Review. *Jurnal Psikologi*, 1(4): 1-10.
- Putri, Y. A., Rahmawati, I. (2021). Mengungkap Beban Ganda pada Ibu di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia*, 1(01): 101-116.
- Raychana, R., Ayunda, V. P., Pramesti, A. D. A., Nurwahyudi, P., & Farisandy, E. D. (2024). "Kenapa Duniaku Begitu Melelahkan?": Mengungkap Parental Burnout Ibu Rumah Tangga dengan Anak Autism Spectrum Disorder. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 15(2).
- Qosyasih, N. N. S., Amirullah., Sari, Z. (2023). Hegemoni Maskulinitas: Konstruksi Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, 7(1): 479-490.
- Ridwan, N. (2023). Standar Ganda Perempuan dalam Ruang Publik. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2): 168-176.

Sabariman, H. (2019). Perempuan Pekerja (Status dan Peran Pekerja Perempuan Penjaga Warung Makan Kurnia). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 8(2): 162-175.

Satriani, R., Nuraida, N., & Dewi, E. P. (2024). Resepsi Penonton Terhadap Makna Stereotip Gender Perempuan dalam Film Barbie Karya Greta Gerwig. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 2(2), 238-246.

Sumakud, V. P. J., Septyana, V. (2020). Analisis Perjuangan Perempuan dalam Menolak Budaya Patriarki (Analisis Wacana Kritis – Sara Mills pada Film “Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak”). *Jurnal Semiotika*, 14(1): 77-101.

Syarifuddin, A. (2023). Dualisme Realitas: Feminisme *Barbie The Movie*. *Panoptikon: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1): 1-10.

Wardani, S. J., Nurhadi, J & Sudana, U. (2024). Stereotip Gender dalam Penggambaran Karakter Utama Perempuan Pada Episode Pertama Serial Netflix Gadis Kretek. *Jurnal Darma Agung*, 32(1): 195-212.

Website

Ahdiat, A. (2022, Oktober 10). Apakah Pemimpin Laki-laki Lebih Baik dari Pemimpin Perempuan? (2017-2022). *Databoks.id*.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/10/10/mayoritas-warga-ri-lebih-suka-pemimpin-laki-laki-ketimbang-perempuan>.

Alika, R. (2019, November 7). Dua Pemimpin Perempuan Berbagi Cerita Tantangan Karier dan Usaha. *Katadata.co.id*.
<https://katadata.co.id/berita/bisnis/5e9a4e54e6b02/dua-pemimpin-perempuan-berbagi-cerita-tantangan-karier-dan-usaha>.

Annur, C. M. (2024, Maret 8). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja/TPAK Indonesia Berdasarkan Gender per Agustus (2019-2023). *Katadata.co.id*.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/03/08/partisipasi-kerja-perempuan-konsisten-meningkat-sejak-pandemi>.

Badan Pusat Statistik. (2024, Mei 6). Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia 2023.
<https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/05/06/2387/indeks-ketimpangan-gender--ikg--indonesia-mengalami-penurunan-yang-signifikan-menjadi-0-447--menunjukkan-perbaikan-yang-stabil-dalam-kesetaraan-gender.html>.

Bhayangkara, C. S. (2023, Juli 20). Film Barbie untuk Usia Berapa? Cek Dulu Sebelum Ajak Anak Nonton di Bioskop. *Suara.com*.
<https://www.suara.com/news/2023/07/20/173000/film-barbie-untuk-usia-berapa-cek-dulu-sebelum-ajak-anak-nonton-di-bioskop>.

- Byham, T.M.; Neal, S.; Rhyne, R. (2024, Maret 6). *Women in Leadership Statistics: Insights for Inclusion*. DDI.
<https://www.ddiworld.com/blog/women-leadership-statistics>.
- European Institute for Gender Equality. (2024). *Gender Awareness-raising*.
<https://eige.europa.eu/gender-mainstreaming/tools-methods/gender-awareness-raising>.
- Fadli, R. (2021, April 27). *In-depth: Fakta Kesehatan Mental Ibu Rumah Tangga dan Ibu Bekerja yang Perlu Diketahui*. Halodoc.
<https://www.halodoc.com/artikel/in-depth-fakta-kesehatan-mental-ibu-rumah-tangga-dan-ibu-bekerja-yang-perlu-diketahui?srsId=AfmBOorR8MEQOAgIuL3P9CuU9AoT2xCbLIAYpA9oYX69kybS2W71tIUa>.
- Guzman, C. D. (2024, Februari 18). Barbie dan Taylor Swift Berjaya: Semua Pemenang People's Choice Award 2024. *Time Magazine*.
<https://time.com/6695788/peoples-choice-awards-2024-winners-nominees-categories-streaming/>.
- Komnas Perempuan. (2023, November 29). Siaran Pers Komnas Perempuan tentang Peringatan Hari Perempuan Pembela HAM 202: Hadirkan Regulasi, Lindungi Perempuan Pembela HAM.
<https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-peringatan-hari-perempuan-pembela-ham-2023>.
- Mason, S. (2023, Agustus 29). *The Barbie movie's revolutionary effect on society*. *The Blue Banner*.
<https://thebluebanner.net/15479/arts-features-2/the-barbie-movies-revolutionary-effect-on-society/>.
- McGrath, M. (2023, Desember 5). *Why Barbie Made Forbes' 2023 Power Women List*. *Forbes*.
<https://www.forbes.com/sites/maggiemcgrath/2023/12/05/why-barbie-made-forbes-2023-power-women-list/?sh=2d7e0e94724a>.
- Muhammad, N. (2023, Agustus 11). Barbie Masih Kalah, Ini Film Box Office Terlaris Dunia Sepanjang 2023. *Databoks*.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/11/barbie-masih-kalah-ini-film-box-office-terlaris-dunia-sepanjang-2023>.
- Pertamina. (2023, Mei 31). Nicke Widyawati dan Srikandi Pertamina Masuk 100 Perempuan Pemimpin Bisnis Paling Berpengaruh di Indonesia.
<https://www.pertamina.com/id/news-room/news-release/nicke-widyawati-dan-srikandi-pertamina-masuk-100-perempuan-pemimpin-bisnis-paling-berpengaruh-di-indonesia>.

Santika, E.F. (2023, Maret 8). 10 Negara dengan Indeks Ketimpangan Gender Terendah di Dunia. *Databoks*.
<https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/9f84c3a284e9e70/10-negara-dengan-indeks-ketimpangan-gender-terendah-di-dunia>.

Tanayastri. (2023, Mei 2). Apa Mayoritas Pekerjaan Perempuan di Indonesia? Mayoritas Pekerjaan Perempuan di Indonesia: Tenaga Penjualan. *Fortune Indonesia*.
<https://www.fortuneidn.com/news/tanayastri/apa-mayoritas-pekerjaan-perempuan-di-indonesia?page=all>.

UN Women. (2019, Juni 29). *Hashtag women's rights: 12 social media movements you should follow*.
<https://un-women.medium.com/hashtag-womens-rights-12-social-media-movements-you-should-follow-6e31127a673b>.

Vannisa. (2022, Desember 4). Permainan Tradisional. *Perpustakaan.id*.
<https://perpustakaan.id/permainan-tradisional/>.

Media Massa

Aini, T. P. N. (2022, Juni 25). Male Entitlement, Cabang dari Patriarki dan Sumber Misogini serta Kekerasan. *Kumparan*.
<https://kumparan.com/tiara-putri-1656020513739637334/male-entitlement-cabang-dari-patriarki-dan-sumber-misoginis-serta-kekerasan-1yKaftedP7S/4>.

Anjani, R. (2019, Agustus 28). Najwa Shihab Ungkap Tantangan Pemimpin Wanita: Jadi Korban Seksisme. *Wolipop Lifestyle*.
<https://wolipop.detik.com/worklife/d-4684464/najwa-shihab-ungkap-tantangan-pemimpin-wanita-jadi-korban-seksisme>.

Annisa, P. (2024, Oktober 18). "Mengapa Ibu Rumah Tangga Rentan Mengalami Burnout?". *Tirto.id*.
<https://tirto.id/mengapa-ibu-rumah-tangga-rentan-mengalami-burnout-g4Tp>.

Arlinta, D. (2023, Desember 11). Angka Percobaan Bunuh Diri pada Laki-laki Lebih Tinggi. *Kompas*.
<https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/12/11/angka-percobaan-bunuh-diri-lebih-tinggi-pada-laki-laki>.

Azzahra, F. (2024, Maret 7). Kuota 30 Persen Perempuan di Parlemen: Afirmasi atau Basa-basi?. *Kompas.com*.
<https://nasional.kompas.com/read/2024/03/07/11250341/kuota-30-persen-perempuan-di-parlemen-afirmasi-atau-basa-basi?page=all>

- BBC News Indonesia. (2018, Maret 3). Aksi Women's March 2018 Indonesia: soroti pembunuhan perempuan, kekerasan pada pekerja, pernikahan anak. <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-43237965>.
- BBC News Indonesia. (2024, Maret 8). Hari Perempuan Internasional 2024 di Jakarta - 'Kemerosotan Demokrasi Ancaman Serius Bagi Partisipasi Perempuan'. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-68508682>.
- Buchanan, K. (2023, Juli 25). *Greta Gerwig on The Blockbuster 'Barbie' Opening (and How She Got Away With It)*. *The New York Times*. <https://www.nytimes.com/2023/07/25/movies/greta-gerwig-barbie-movie.html>.
- First Media. (2023, September 18). Nilai dan Pesan Positif dari Film Barbie. <https://www.firstmedia.com/article/nilai-dan-pesan-positif-dari-film-barbie-2023>.
- Gerwig, G. (2023, Juli 21). Barbie. Warner Bros Picture.
- Maharani, F. M. (2024, Juni 13). Mengenal Nurhayati Subakat: Perempuan Hebat di Balik 14 Merek Kecantikan Halal Asli Indonesia, Termasuk Wardah!. *BeautyNesia*. <https://www.beautynesia.id/life/mengenal-nurhayati-subakat-perempuan-hebat-di-balik-14-merek-kecantikan-halal-asli-indonesia-termasuk-wardah/b-290689>.
- Pamugari, P. (2023, Juli 21). Sejarah Barbie: Lebih dari Sekedar Cantik Konvensional. *CXO Media*. <https://www.cxoedia.id/general-knowledge/20230721120956-55-179131/sejarah-barbie-lebih-dari-sekedar-cantik-konvensional>.
- Portee, A. (2023, Desember 12). *What Awards has 'Barbie' been Nominated so Far?*. *Today.com*. <https://www.today.com/popculture/movies/barbie-movie-nominations-rcna129110>.
- Prasetyo, G. (2024, April 20). Bela Diri karena Dilecehkan, Wanita di Palembang Terancam 5 Tahun Penjara. *Suara.com*. <https://www.suara.com/news/2024/04/20/141735/bela-diri-karena-dilecehkan-wanita-di-palembang-terancam-5-tahun-penjara>.
- Pratiwi, Y. (2024, Februari 19). Daftar Pemenang *People's Choice Awards 2024*, Barbie Meraih Movie of the Year. *Tempo.co*. <https://seleb.tempo.co/read/1835328/daftar-pemenang-peoples-choice-awards-2024-barbie-meraih-movie-of-the-year>.

Media Sosial

Devi, G.S. (2019, Agustus). *I'm not like other girls* | Beropini eps. 41. (Video)
https://youtu.be/qWheeFghNxQ?si=q28-Ljx5nV9U-j_I.

Enfa Smart Center. (2023, Oktober). Enfagrow A+ Gentle Care - *Healthy Digestion for A+ Kids*. (Video).
<https://youtu.be/Uni98LbMq0Q?si=m9gqLJUFtr6wo3mP>.

Esqa Cosmetics. (2022, November 29). *Barbie x Esqa* (Video).
https://www.instagram.com/s/aGlnaGxpZ2h0OjE3OTM3ODc0MDg4MzU5MjMy?story_media_id=2981603308742701578&igsh=MWQ5MXYbDNkd3dlbw==

Extra Joss Official. (September, 2024). Energy Extra untuk Garuda! Extra Joss resmi menjadi Official Energy Drink of Timnas Indonesia. (Video).
<https://www.youtube.com/watch?v=4vsAERqqP4>.

Indonesia Feminis. (2024, November 29). *POV Jadi Aktivis Perempuan*. (Postingan Instagram). Instagram. https://www.instagram.com/share/_fdzXXQ0q.

Indonesia Feminis. (2024, Desember 4). *Laki-laki Tidak Bercerita: Mendiskreditkan Kesehatan Mental di Tengah Tingginya Angka Bunuh Diri pada Laki-laki*. (Postingan Instagram). Instagram.
https://www.instagram.com/share/_w7mRXLow.

Indonesia Feminis. (2024, Desember 11). *'Miskin Nyaleg, Menang Nyari Proyek': Stereotip Perempuan PRT Terjun ke Politik*. (Postingan Instagram). Instagram. https://www.instagram.com/share/_79S5h9PW.

Letterboxd. (2023, Juli 13). *Greta Gerwig's Official Barbie Watchlist*. (Video).
<https://youtu.be/s2rNnOGfmv0?si=gtT4TGyk9Nzi-oUg>.

Miss Lorenzo. (@misslorenxohq). (nd). (profil Instagram). Diakses pada 12 November 2024 dari
<https://www.instagram.com/misslorenxohq?igsh=MTVpNzA5OGZnZXB2cg==>.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Sumber Data Primer

Tabel 22 Adegan pada Film Barbie

Adegan ke-	Cuplikan Film (Narasi/Dialog)
1	 <p>Anak-anak yang memainkannya hanya bisa bermain sebagai ibu.</p> <p>Narator (Perempuan): “Sejak permulaan waktu, sejak anak perempuan pertama ada, sudah ada boneka. Namun, bonekanya selalu boneka bayi. Anak-anak yang memainkannya hanya bisa bermain sebagai ibu. Memang menyenangkan, setidaknya untuk beberapa lama. Tanya saja ibumu! Ini berlanjut sampai...”</p>
2	 <p>Mungkin awalnya dia hanya wanita dengan pakaian renang...</p>  <p>Tapi dia menjadi lebih luas.</p> <p>Narator (Perempuan): “Ya, Barbie mengubah segalanya. Lalu dia kembali mengubah segalanya. Semua wanita ini adalah Barbie dan Barbie adalah semua wanita ini. Mungkin pada awalnya dia hanya wanita dengan pakaian renang, tapi dia jauh menjadi lebih luas. Dia punya uang sendiri, rumah sendiri, mobil sendiri dan karier sendiri. Karena Barbie bisa menjadi apa saja, maka wanita bisa menjadi apa saja. Dan ini tercermin pada anak-anak perempuan masa kini di Dunia Nyata.”</p>





Pengisi Ost Film: “Perempuan sedang bekerja, Barbie Hitam Presiden, apa yang Barbie tidak bisa lakukan?”

MC: “Hadiah Nobel Jurnalisme diberikan kepada Barbie!”

Barbie Jurnalis: “Aku sudah bekerja keras, aku pantas mendapatkannya.”

MC: “Hadiah Nobel Literatur diberikan kepada Barbie! Kau adalah suara generasi ini”

Barbie Penulis: “Aku tahu.”

Barbie Pengacara: “Dalam penilaian kami uang tidak berbicara, maka perusahaan tidak punya hak bicara. Untuk itu, setiap klaim pihak mereka untuk menggunakan hal tersebut hanya upaya mereka untuk mengubah demokrasi kita menjadi plutokrasi. Ini membuatku emosional dan aku mengungkapkannya. Aku tidak sulit memiliki logika dan perasaan pada waktu yang bersamaan. Itu tidak mengurangi kekuatanku, melainkan menambahkannya.”



Barbie Stereotip: “Apa yang sedang terjadi?”

Sekumpulan Laki-laki Bermain Voli: “Beri kami senyuman, Pirang.”

Barbie Stereotip: “Mengapa mereka menatapku?”

Ken: “Ya, mereka juga menatapku.”

Barbie Stereotip: “Aku merasa agak tidak nyaman. Aku tidak tahu kata untuk itu, tapi dirikulah yang kusadari.”

Ken: “Aku tidak merasa demikian, karena justru aku merasakan kekaguman. Tetapi bukan dilirik dan tidak ada nada kekerasan.”

Barbie Stereotip: “Aku merasakan nada kekerasan itu. Oh lihat, lokasi konstruksi. Kita membutuhkan energi feminin yang baik.”

Barbie Stereotip: “Nona, Yo-hoo!” (memanggil sekumpulan laki-laki yang disangka perempuan dari kejauhan)

Sekumpulan Laki-laki Pekerja Bangunan:

- “Oh, kau dapat kentang goreng dengan guncangan itu?”
- “Jika aku mengatakan kau memiliki tubuh yang seksi, apa kau akan meremasku?”
- “Apakah aku sudah mati dan pergi ke surga?”
- “Sayang, kau adalah malaikat.”
- “Aku bisa melihat diriku mengenakan celana pendekmu.”

Barbie Stereotip: “Aku tidak tahu persis apa yang sedang kalian bicarakan, tetapi aku menangkap makna ganda dan aku hanya ingin memberitahu aku

	<p>tidak memiliki vagina dan dia tidak memiliki penis. Kami tidak memiliki alat kelamin.“</p> <p>Dua orang polisi: “Aku menyukai baju ketatmu.“</p> <p>Barbie Stereotip: “Aku pikir kita harus mendapatkan pakaian yang berbeda.“</p> <p>Dua orang polisi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • “Dia terlihat lebih baik dengan lebih banyak pakaian.“ • “Karena kau bisa lebih berkhayal.“
6	 <p>The first screenshot shows a hallway scene with the subtitle: "Jangan khawatir, Margaret. Aku bersahabat." The second screenshot shows a man in a cowboy outfit with the subtitle: "- Kita akan hasratkan banyak uang. - Kita bekerja dalam bidang."</p>
7	 <p>The first screenshot shows Barbie and Ken in cowboy outfits with the subtitle: "Aku takut tanpa alasan yang jelas." The second screenshot shows Barbie, Ken, and another woman with the subtitle: "- Apa itu? - Namanya gelisah."</p>



Barbie Stereotip: “Aku mulai punya perasaan aneh. Aku takut tanpa alasan yang jelas. Apa itu?”

Perempuan: “Namanya gelisah. Aku juga mengalaminya, terasa buruk pada usia ini.”

Ken: “Aku merasa luar biasa.”

Perempuan: “Karena anak-anak tidak melampiaskannya ke para ayah.”

8





Barbie Stereotip: “Aku wanita favoritmu sepanjang masa, Barbie...”
Sasha: Kau mengira dirimu Barbie? Kau Barbie Barbie semacam gadis bodoh?

Barbie Stereotip: “Tidak, Barbie tidak bodoh. Barbie seorang Dokter, Pengacara, Senator dan peraih Hadiah Nobel.”

Temannya Sasha 1: “Kau peraih Hadiah Nobel?”

Barbie Stereotip: “Bukan aku, tapi Barbie.”

Sasha: “Itupun tetap terasa buruk bagi kami. Kau membuat perempuan merasa minder sejak kau diciptakan. Kau mewakili semua yang salah dengan budaya kami. Kapitalisme seksual, cita-cita yang tidak realistis.”

Barbie Stereotip: “Tidak, kau menggambarkan sesuatu yang stereotipikal. Barbie lebih luas dari itu.”

Sasha: “Lihat dirimu! Kau membuat gerakan feminis mundur 50 tahun. Kau menghancurkan harga diri perempuan dan kau membunuh planet ini dengan konsumerisme yang berlebihan.”

Barbie Stereotip: “Tidak, aku menolongmu membuatmu bahagia dan tangguh.”

Sasha: “Aku memang tangguh, sampai kau muncul dan bilang dirimu Barbie. Sudah tahunan aku tak memikirkanmu, fasis!”

11



Mattel: “Nona Barbie?”

Barbie Stereotip: “Panggil saja Barbie.”

Mattel: “Tolong ikut kami.”

	<p>Barbie Stereotip: “Kalian siapa?” Mattel: “Kami Mattel.” Barbie Stereotip: “Oh, syukurlah! Aku perlu bicara dengan atasanmu. Di sini semuanya terbalik. Pria memandanguku sebagai objek dan gadis membenciku.”</p>
12	<div data-bbox="603 398 1193 719">  <p>Boleh bertemu dengan wanita yang memimpin?</p> </div> <div data-bbox="603 748 1193 1068">  <p>Jika itu hanya jabatan tinggi. Berarti aku perempuan?</p> </div> <div data-bbox="603 1097 1193 1417">  <p>Dengarkan, aku tahu ke mana arah pembicaraanmu...</p> </div> <div data-bbox="603 1447 1193 1767">  <p>Dan aku tidak menyukainya.</p> </div> <p>Barbie Stereotip: “Boleh bertemu dengan wanita yang memimpin? Direktur Utamamu?” CEO: “Aku orangnya.” Barbie Stereotip: “Direktur Keuangan?” CFO: “Aku.” Barbie Stereotip: “Direktur Operasional?”</p>

COO: “Di sini.”
Barbie Stereotip: “Ketua Divisi Barbie?”
President of The Barbie’s Division: “Hadir.”
 Aaron: “Aku tak punya jabatan tinggi, berarti aku perempuan?”
Barbie Stereotip: “Ada wanita yang memimpin?”
 CEO: “Dengar, aku tahu arah pembicaraanmu dan aku tidak menyukainya. Kami adalah perusahaan yang terbuat dari wanita. Pernah ada direktur pada tahun ’90-an. Lalu ada satu lagi pada suatu waktu. Berarti ada dua. Wanita adalah fondasi gedung tinggi ini.”

13



Barbie Stereotip: “Tempat apa ini?”
Ruth: “Aku selalu dapat ide terbaik di meja dapur.”
Barbie Stereotip: “Ternyata ada wanita bekerja di sini.”
Ruth: “Sayang, kami lebih dari sekedar bekerja di sini.”

14



	<p>3) Adegan kabur dari kejaran Mattel</p> <p>Gloria (Ibu Sasha): “Aku kesepian belakangan ini. Kutemukan Barbie lama kita..“</p> <p>Sasha: “Kupikir sudah diberikan ke orang.“</p> <p>Gloria (Ibu Sasha): “Kumainkan lagi dan membuat gambar seperti dahulu. Ingat? Kupikir akan menyenangkan.”</p> <p>Barbie Stereotip: “Apakah begitu?”</p> <p>Gloria (Ibu Sasha): “Tidak, aku jadi sedih dan aneh. Dan gambarnya juga jadi sedih dan aneh.”</p> <p>Sasha: “Kau terhubung dengan Barbie asli? Entah aku harus bilang apa tentang menginginkan Barbie jadi hidup.“</p> <p>Gloria (Ibu Sasha): “Sasha dengarkan. Aku bosan dan pekerjaanku membosankan, dan anakku membenciku. Apa salah jika aku ingin bersenang-senang?”</p> <p>4) Adegan kabur ke Pantai menuju Barbie Land</p> <p>Sasha: “Kau mau biarkan Barbie membawamu dan anak remajamu ke negeri khayalan?”</p> <p>Gloria (Ibu Sasha): Ya, karena aku tidak pernah bisa melakukan apapun. Aku tidak ikut pelayaran yang kumenangkan di sekolahmu karena tak punya cukup liburan dan ayahmu alergi matahari.“</p>
17	<div data-bbox="608 1003 1190 1285" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="608 1317 1190 1615" data-label="Image"> </div> <p>Gloria: “Hei, ada apa?”</p> <p>Barbie Stereotip: “Aku tidak cantik lagi.”</p> <p>Gloria: “Apa? Kau sangat cantik.“</p> <p>Barbie Stereotip: “Aku bukan Barbie Stereotipikal yang cantik.“</p> <p>Gloria: “Tapi kau cantik.“</p> <p>Barbie Stereotip: “Bukan hanya itu, aku tidak cukup pintar untuk menarik.”</p> <p>Gloria: “Kau sangat pintar.”</p>

	<p>Barbie Stereotip: “Aku tak bisa bedah otak, tak pernah menerbangkan pesawat. Aku bukan Presiden. Tak seorang pun di Mahkamah Agung adalah aku. Aku tidak cukup baik untuk apapun.”</p>
18	<div data-bbox="608 327 1190 656" data-label="Image"> </div> <p>Gloria: Menjadi seorang wanita memang sulit sekali. Kau sangat cantik dan pintar dan aku sedih jika kau mengira dirimu tidak cukup baik. Seakan-akan kita harus luar biasa Tapi entah kenapa, kita selalu salah dalam melakukannya.”</p> <p>Gloria: “Harus kurus tapi tidak terlalu kurus, dan tak boleh bilang ingin kurus. Kau harus berkata kau ingin sehat, tetapi juga harus kurus. Kau harus punya uang, tapi tak boleh minta uang karena tak sopan. Kau harus jadi atasan, tapi tak boleh terlalu kejam. Kau harus memimpin, tapi jangan mematahkan ide orang lain. Kau harus senang jadi ibu, tapi jangan terus bicara tentang anakmu. Kau harus jadi wanita karier, tapi juga harus mengurus orang lain. Kau harus menerima sikap buruk lelaki dan itu gila, tapi jika kau berpendapat, kau dituduh mengeluh. Kau harus tetap cantik untuk pria, tapi jangan terlalu cantik sehingga terlalu menggoda atau kau mengancam wanita lain karena kau harus menjadi bagian dari persaudaraan. Tapi selalu menonjol dan selalu bersyukur. Namun, jangan lupa bahwa sistemnya dicurangi. Jadi, temukan cara untuk menerimanya, tapi juga bersyukur. Kau tak boleh menua, tak boleh kasar, pamer, tak boleh egois, tak boleh tumbang, tak boleh gagal, tak boleh takut, tak boleh berbeda pendapat. Itu terlalu sulit, terlalu kontradiktif dan tidak ada yang memberimu medali atau mengucapkan terima kasih. Dan ternyata, bukan saja semua yang kau lakukan salah... Tapi semua salahmu.”</p> <p>Gloria: “Aku lelah melihat diriku dan setiap wanita lain bersusah payar agar orang menyukai kita.”</p>
19	<div data-bbox="608 1529 1190 1821" data-label="Image"> </div>



Barbie Stereotip: “Dengan menyuarakan disonansi kognitif yang diperlukan untuk menjadi wanita di bawah patriarki, kau telah menghapus kekuatannya.”

Barbie Jurnalis: “Ya.”

Barbie Stereotip: “Kita harus hentikan para Ken. Katakan semua itu kepada para Barbie lain, itu kuncinya.”

Barbie Jurnalis: “Bagaimana cara menjauhkan para Barbie dari para Ken?”

Barbie Stereotip: “Begini situasinya, intinya bukan hanya cara mereka melihat kita, tapi cara mereka melihat diri mereka. Negeri Ken memiliki benih kehancurannya sendiri. Pertama, kita harus menjauhkan para Barbie dari Ken. Kita bisa gunakan Barbie umpan yang pura-pura sudah tercuci otaknya. Alihkan perhatian mereka dengan pura-pura tak berdaya dan bingung. Para Ken tak tahan melihat wanita yang butuh bantuan. Kau harus buat mereka percaya bahwa kau puas, bahwa mereka memiliki kekuatan. Ketika mereka lengah, kau rebut kembali kekuatan itu. Lalu berpura-pura payah di setiap olahraga. Kita akan lakukan ini sampai setiap Barbie sadar dan siap untuk merebut kembali Barbie Land.”

20



Terdapat dua pesan dalam film Barbie yang jika dilaksanakan akan tercipta kesetaraan gender.

	<ul style="list-style-type: none"> - Pertama, ketika Barbie Land telah berhasil meruntuhkan patriarki dan Mattel selaku perusahaan yang menciptakan Barbie mengatakan untuk mengembalikan kondisi Barbie Land seperti semula. <p>Barbie Presiden: “Menurutku jangan kembalikan seperti semula. Barbie atau Ken tidak boleh hidup dalam bayang-bayang.”</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kedua, ketika Gloria menyampaikan pendapatnya terkait keberadaan perempuan kepada Mattel. <p>Gloria: “Bagaimana dengan Barbie biasa? Dia tidak luar biasa. Dia bukan pemimpin apapun atau iya. Mungkin dia seorang ibu, mungkin bukan. Karena ingin menjadi seorang ibu tidaklah masalah... Atau jadi pemimpin, atau seorang ibu yang ingin menjadi pemimpin. Atau bukan keduanya. Dia hanya punya baju yang bagus dan melewati hari dengan merasa bahagia akan dirinya.”</p>
--	---



Lampiran 2 Sumber Data Sekunder

1. Iklan Extra Joss Official



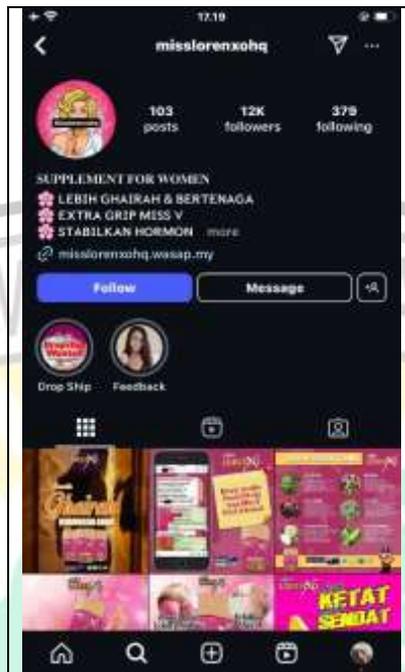
Gambar 43 Maskulinitas dalam Iklan Extra Joss

2. Iklan Susu Enfagrow A+ Gentle Care



Gambar 44 Feminitas dalam Iklan Susu Enfagrow A+

3. Instagram Miss Lorenxo



Gambar 45 Instagram Miss Lorenxohq

4. Postingan Esqa Cosmetics x Barbie di Instagram



Gambar 46 Instagram Esqa Cosmetics x Barbie

5. Konten Youtube Gita Savitri Devi dengan judul “*Im not like other girls*” dan “*Male Entitlement*”



Gambar 47 Konten Youtube Gita Savitri Devi

